

**PENGARUH HARGA DIRI DAN KEMATANGAN EMOSI TERHADAP  
PEMILIHAN PASANGAN HIDUP PADA DEWASA AWAL DI UIN  
WALISONGO SEMARANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada**

**Universitas Islam Walisongo**

untuk Memenuhi Sebagian Syarat dalam

Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Dalam Ilmu Psikologi



**Kheisa Mita Henritra**

1907016006

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“PENGARUH HARGA DIRI DAN KEMATANGAN EMOSI TERHADAP PEMILIHAN PASANGAN HIDUP PADA DEWASA AWAL DI UIN WALISONGO SEMARANG”** merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 14 September 2023

Pembuat Pernyataan,



Kheisa Mita Henritra

1907016006

## LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

### PENGESAHAN

Judul : **PENGARUH HARGA DIRI DAN KEMATANGAN EMOSI  
TERHADAP PEMILIHAN PASANGAN HIDUP PADA  
DEWASA AWAL DI UIN WALISONGO SEMARANG**

Penulis : Kheisa Mita Henritra  
NIM : 1907016006  
Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang *munaqasah* oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Psikologi.

Semarang, 3 Oktober 2023

### DEWAN PENGUJI

Penguji I

Dr. Widiartuti, M.Ag.  
NIP 197503192009012003

Penguji II

Nadva Ariyani H. N. S. Psi., M. Psi., Psikolog  
NIP 1992011720190322019

Penguji III

Khairani Zikrinawati S.Psi., M.A.  
NIP 199201012019032036

Penguji IV

Wening Wihartati, S.Psi., M.Si.  
NIP 197711022006042004

Pembimbing I

Dr. Abdul Wahib, M.Ag.  
NIP 196006151991031004

Pembimbing II

Nadva Ariyani H. N. S. Psi., M. Psi., Psikolog  
NIP 1992011720190322019

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Harko (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76573370

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

*Assalamu'alaikum, wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah proposal skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH HARGA DIRI DAN KEMATANGAN EMOSI TERHADAP  
PEMILIHAN PASANGAN HIDUP PADA DEWASA AWAL DI UIN  
WALISONGO SEMARANG

Nama : Kheisa Mita Henritra

NIM : 1907016006

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Ujian Managosaah.

*Wassalamu'alaikum, wr. wb.*

Mengetahui  
Pembimbing I,

Dr. H. Abdul Wahib M.Ag  
196006151991031004

Semarang, 14 September 2023  
Yang bersangkutan

Kheisa Mita Henritra  
1907016006

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING 2



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Harska (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

*Assalamu 'alaikum. wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah proposal skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH HARGA DIRI DAN KEMATANGAN EMOSI  
TERHADAP PEMILIHAN PASANGAN HIDUP PADA DEWASA  
AWAL DI UIN WALISONGO SEMARANG

Nama : Kheisa Mita Henritra  
NIM : 1907016006  
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

*Wassalamu 'alaikum. wr. wb.*

Mengetahui  
Pembimbing II,

Nadya Ariyani Hasanah N. S. Psi., M. Psi., Psikolog  
1992011720190322019

Semarang, 14 September 2023  
Yang bersangkutan

Kheisa Mita Henritra  
1907016006

## **KATA PENGANTAR**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji rasa syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta kesempatan kepada saya dan Rasulullah Muhammad SAW yang sudah menunjukkan jalan kebenaran bagi seluruh umat manusia sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi saya dengan judul “Pengaruh harga diri dan kematangan emosi terhadap pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal di UIN Walisongo Semarang”.

Alhamdulillah rabbil'alamin saya panjatkan rasa syukur atas segala limpahan nikmat serta kasih sayang-Nya, dalam proses penyelesaian skripsi ini memiliki kendala serta terdapat kekurangan. Namun, segala kendala mampu teratasi dengan usaha pribadi, serta bantuan-bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih dengan tulus kepada :

1. Kepada Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Kepada Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan.
3. Ibu Wening Wihartati, S. Psi, M. Si., selaku Ketua Jurusan Psikologi.
4. Bapak Dr. Abdul Wahib, M. Ag selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing I dan Ibu Nadya Ariyani Hasanah Nuriyyatiningrum, S.Psi., M. Psi., Psikolog, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, dukungan, arahan, motivasi dan waktunya selama proses penyusunan skripsi.
5. Dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan penulis ilmunya serta bimbingan dan arahan.
6. Kepada seluruh mahasiswa/i UIN Walisongo Semarang tahun 2019,2020,2021 yang telah berkenan menjadi subjek pada penelitian ini.

7. Seluruh civitas akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah menyelesaikan proses dan memberikan fasilitas yang diperlukan.
8. Kepada semua pihak yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis meyakini bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu bagi para pembaca diharapkan memberikan kritikan serta saran yang bisa mendukung dan membangun yang bermanfaat bagi penulis dan para pembaca yang lain.

Semarang, 14 September 2023



Kheisa Mita Henritra

NIM. 1907016006

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kepada kedua orang tua, Bapak Hendro Prihandoyo dan Ibu Ratri Kriswati. Terimakasih atas dukungan, perhatian, doa serta selalu memberi semangat kepada saya. Saya ucapkan terimakasih juga karena selalu menyebut nama saya di dalam doanya. Terimakasih sudah merawat dan membesarkan saya dengan penuh cinta, dan selalu berjuang untuk kehidupan saya. Alhamdulillah kini saya bisa berada di tahap ini, menyelesaikan skripsi yang prosesnya tidak mudah untuk bisa dilewati.
2. Kepada kakak penulis, Destina Adhitami, Almaditha Henritra dan Andri Anas. Terimakasih telah menjadi teman bertukar pikiran, tempat berkeluh kesah, dan menjadi support system terbaik bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir. Terimakasih sudah selalu memberi semangat, dukungan, dan doa yang pada akhirnya saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada nenek penulis, Ibu Maryam. Terimakasih selalu memberikan semangat, dukungan serta doa yang selalu dipanjatkan kepada saya.
4. Kepada keponakan yang penulis cintai, Arshaka Rayyan Alfarizki dan Arrasya Kalief Nadhirrizky. Terimakasih sudah menjadi mood booster untuk penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Tumbuhlah menjadi versi hebat adik-adikku.
5. Kepada sahabat penulis yang berjuang bersama, Allyza Zahwa Putri, Imas Mintarsih, dan Resvinka Auliasaputri Al-Hamdi. Yang selalu membantu, memberi semangat, dan dukungan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada Kheisa Mita Henritra, terimakasih sudah mau bertahan, terimakasih sudah mau menepikan ego dan memilih bangkit dan menyelesaikan apa yang telah di mulai.

Semarang, 14 September 2023



Kheisa Mita Henritra

NIM.1907016006



## **MOTTO**

“Allah SWT tidak akan membebani seorang hamba melainkan sesuai dengan kemampuannya”

(QS. Al-Baqarah: 286)

## **ABSTRACT**

*Individuals who have reached adulthood have made the decision to choose a partner based mostly on physical and financial factors. Despite the fact that age and personal traits are very important for the future, they ignore them. The developmental stage in early adulthood in choosing a life partner must be completed in early adulthood otherwise it will interfere with the achievement of other developmental tasks in the future. This study aims to empirically examine the influence of self-esteem and emotional maturity on the selection of life partners in early adulthood at UIN Walisongo Semarang. The subjects in this study were 259 students of UIN Walisongo Semarang. The sampling technique used in this study was cluster random sampling. The method used in this study is quantitative using the causal associative type. The instruments in this study used a scale of life partner selection, self-esteem and emotional maturity. Data analysis in this study used multiple regression analysis. The results showed that there was an influence of self-esteem and emotional maturity on the selection of life partners in students of UIN Walisongo Semarang by 0.179. Emotional maturity has an influence of 0.005 on the choice of life partner. Self-esteem has an influence of 0.000 on the choice of life partner. The benefits of this research are that this research is expected to add theoretical literacy and build knowledge in the field of psychology to determine the effect of self-esteem and emotional maturity on the selection of life partners in early adulthood.*

*Keywords: self-esteem, emotional maturity, life partner selection*

## ABSTRAK

Individu yang telah mencapai usia dewasa telah membuat keputusan untuk memilih pasangan yang sebagian besar didasarkan pada faktor fisik dan finansial. Terlepas dari kenyataan bahwa usia dan sifat-sifat pribadi sangat penting untuk masa depan, individu mengabaikannya. Tahap perkembangan pada dewasa awal dalam memilih pasangan hidup harus diselesaikan pada masa dewasa awal jika tidak, maka akan mengganggu pencapaian tugas-tugas perkembangan lainnya di masa depan. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menguji secara empiris pengaruh harga diri dan kematangan emosi terhadap pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal di UIN Walisongo Semarang. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 259 mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *cluster random sampling*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan jenis asosiatif kausal. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala pemilihan pasangan hidup, harga diri dan kematangan emosi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh harga diri dan kematangan emosi terhadap pemilihan pasangan hidup pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang sebesar 0,179. Kematangan emosi memberikan pengaruh sebesar 0,005 terhadap pemilihan pasangan hidup. Harga diri memiliki pengaruh sebesar 0,000 terhadap pemilihan pasangan hidup. Manfaat dari penelitian ini yakni penelitian ini diharapkan dapat menambah literasi teori dan membangun pengetahuan di bidang psikologi untuk mengetahui pengaruh harga diri dan kematangan emosi terhadap pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal.

Kata Kunci : harga diri, kematangan emosi, pemilihan pasangan hidup

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING 1</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING 2</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Keaslian Penelitian .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>17</b>
A. Pemilihan Pasangan Hidup.....	17
1. Pengertian Pemilihan Pasangan Hidup.....	17
2. Aspek - aspek Pemilihan Pasangan Hidup .....	18
3. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Pasangan Hidup .....	20
4. Pemilihan Pasangan Hidup dalam Perspektif Islam .....	23
B. Harga Diri.....	25
1. Pengertian Harga Diri .....	25
2. Aspek-aspek Harga Diri .....	26
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri.....	28
4. Harga Diri dalam Perspektif Islam .....	30
C. Kematangan Emosi.....	31

1. Pengertian Kematangan Emosi.....	31
2. Aspek-aspek Kematangan Emosi .....	32
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi .....	35
4. Kematangan Emosi dalam Perspektif Islam.....	37
D. Pengaruh Harga Diri dan Kematangan Emosi terhadap Pemilihan Pasangan Hidup.....	39
E. Hipotesis.....	44
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	45
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	45
1. Variabel Penelitian.....	45
2. Definisi Operasional .....	46
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	47
1. Tempat Penelitian .....	47
2. Waktu Penelitian.....	48
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling.....	48
1. Populasi .....	48
2. Sampel .....	50
3. Teknik Sampling.....	52
E. Teknik Pengumpulan Data .....	53
F. Validitas, dan Reliabilitas Alat Ukur .....	59
1. Validitas.....	59
2. Reliabilitas .....	60
3. Hasil Uji Validitas .....	61
4. Hasil Uji Reliabilitas.....	67
G. Teknik Analisis Data .....	68
1. Uji Deskriptif.....	68
2. Uji Asumsi.....	68
3. Uji Hipotesis .....	70
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>71</b>
A. Hasil Penelitian.....	71
1. Deskripsi Subjek.....	71

2. Kategorisasi Variabel Penelitian.....	72
B. Hasil Uji Asumsi .....	77
1. Uji Normalitas .....	77
2. Uji Linearitas .....	78
3. Uji Multikolinearitas.....	79
C. Hasil Analisis Data.....	80
D. Pembahasan .....	84
1. Pengaruh Harga Diri terhadap Pemilihan Pasangan Hidup.....	84
2. Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Pemilihan Pasangan Hidup.....	87
3. Pengaruh Harga Diri dan Kematangan Emosi terhadap Pemilihan Pasangan Hidup .....	89
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>91</b>
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>94</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>104</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>154</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 3.1</b> Data Mahasiswa UIN Walisongo Semarang Berdasarkan Prodi dari Angkatan 2020 .....	48
<b>Tabel 3.2</b> Tabel perhitungan sampel Issac dan Mischael .....	50
<b>Tabel 3.3</b> Skor Skala Likert.....	54
<b>Tabel 3.4</b> <i>Blueprint</i> Skala Pemilihan Pasangan Hidup.....	54
<b>Tabel 3.5</b> <i>Blueprint</i> Skala Harga Diri.....	56
<b>Tabel 3.6</b> <i>Blueprint</i> Skala Kematangan Emosi.....	58
<b>Tabel 3.7</b> Batasan Rumus <i>Alpha Cronbach</i> .....	61
<b>Tabel 3.8</b> <i>Blue Print</i> Skala Pemilihan Pasangan Hidup (Setelah <i>Try Out</i> ) .....	62
<b>Tabel 3.9</b> <i>Blue Print</i> Skala Harga Diri (Setelah <i>Try Out</i> ) .....	63
<b>Tabel 3.10</b> <i>Blue Print</i> Skala Kematangan Emosi (Setelah <i>Try Out</i> ) .....	65
<b>Tabel 3.11</b> Reliabilitas Skala Pemilihan Pasangan Hidup .....	66
<b>Tabel 3.12</b> Reliabilitas Skala Harga Diri.....	67
<b>Tabel 3.13</b> Reliabilitas Skala Kematangan Emosi .....	67
<b>Tabel 4.1</b> Hasil Uji Deskriptif .....	72
<b>Tabel 4.2</b> Kategorisasi Skor Variabel Pemilihan Pasangan Hidup .....	73
<b>Tabel 4.3</b> Tabel Distribusi Variabel Pemilihan Pasangan Hidup .....	74
<b>Tabel 4.4</b> Kategorisasi Skor Variabel Harga Diri .....	74
<b>Tabel 4.5</b> Tabel Distribusi Variabel Harga Diri .....	75
<b>Tabel 4.6</b> Kategorisasi Skor Variabel Kematangan Emosi .....	75
<b>Tabel 4.7</b> Tabel Distribusi Variabel Kematangan Emosi.....	76

<b>Tabel 4.8</b>	Hasil Uji Normalitas .....	77
<b>Tabel 4.9</b>	Uji Linearitas Pemilihan Pasangan Hidup dan Harga Diri.....	78
<b>Tabel 4.10</b>	Uji Linearitas Pemilihan Pasangan Hidup dan Kematangan Emosi ..	79
<b>Tabel 4.11</b>	Uji Multikolinearitas Harga Diri dan Kematangan Emosi.....	80
<b>Tabel 4.12</b>	Persamaan Regresi Linear Berganda.....	81
<b>Tabel 4.13</b>	Prediktor Harga Diri dan Kematangan Emosi terhadap Pemilihan Pasangan Hidup.....	81
<b>Tabel 4.14</b>	Model Persamaan Regresi .....	82



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1</b> Pengaruh Harga Diri dan Kematangan Emosi terhadap Pemilihan Pasangan Hidup.....	43
<b>Gambar 4.1</b> Persentase Subjek Berdasarkan Usia .....	71
<b>Gambar 4.2</b> Persentase Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin .....	72

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1</b>	Kisi-kisi Aitem Skala Pemilihan Pasangan Hidup .....	104
<b>Lampiran 1.1</b>	Kisi-kisi Aitem Skala Pemilihan Pasangan hidup Sebelum <i>Try Out</i> .....	104
<b>Lampiran 1.2</b>	Kisi-kisi Aitem Skala Pemilihan Pasangan Hidup Setelah <i>Try Out</i> .....	108
<b>Lampiran 1.3</b>	Kisi-kisi Aitem Skala Harga Diri Sebelum <i>Try Out</i> .....	112
<b>Lampiran 1.4</b>	Kisi-kisi Aitem Skala Harga Diri Setelah <i>Try Out</i> .....	116
<b>Lampiran 1.5</b>	Kisi-kisi Aitem Skala Kematangan Emosi Sebelum <i>Try Out</i> ..	121
<b>Lampiran 1.6</b>	Kisi-kisi Aitem Skala Kematangan Emosi Setelah <i>Try Out</i> ....	124
<b>Lampiran 2</b>	Skala Penelitian Setelah <i>Try Out</i> .....	128
<b>Lampiran 2.1</b>	Skala Pemilihan Pasangan Hidup Setelah <i>Try Out</i> .....	128
<b>Lampiran 2.2</b>	Skala Harga Diri Setelah <i>Try Out</i> .....	131
<b>Lampiran 2.3</b>	Skala Kematangan Emosi Setelah <i>Try Out</i> .....	133
<b>Lampiran 3</b>	Hasil Uji Validitas dan Uji Realiabilitas.....	135
<b>Lampiran 3.1</b>	Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Skala Pemilihan Pasangan Hidup Sebelum Gugur .....	135
<b>Lampiran 3.2</b>	Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Skala Pemilihan Pasangan Hidup Saat Aitem Valid .....	137
<b>Lampiran 3.4</b>	Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Skala Harga Diri Saat Aitem Gugur.....	138
<b>Lampiran 3.4</b>	Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Skala Harga Diri Saat Aitem Valid .....	139
<b>Lampiran 3.5</b>	Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Skala Kematangan Emosi Sebelum Gugur .....	140
<b>Lampiran 3.6</b>	Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Skala Kematangan Emosi Saat Aitem Valid .....	141
<b>Lampiran 4</b>	Uji Deskriptif .....	142
<b>Lampiran 4.1</b>	Perhitungan Skor Kategori Pemilihan Pasangan Hidup .....	142

<b>Lampiran 4.2</b>	Perhitungan Skor Kategori Harga Diri .....	143
<b>Lampiran 4.3</b>	Perhitungan Skor Kategori Kematangan Emosi .....	143
<b>Lampiran 5</b>	Hasil Output Uji Asumsi & Uji Hipotesis .....	144
<b>Lampiran 5.1</b>	Uji Normalitas .....	144
<b>Lampiran 5.2</b>	Uji Linieritas Variabel Harga Diri dengan Variabel Pemilihan Pasangan Hidup .....	144
<b>Lampiran 5.3</b>	Uji Linieritas Variabel Kematangan Emosi dengan Variabel Pemilihan Pasangan Hidup.....	145
<b>Lampiran 5.4</b>	Hasil Output Multikolinearitas .....	145
<b>Lampiran 5.5</b>	Hasil Output Uji Hipotesis.....	145
<b>Lampiran 6</b>	Tabulasi Data .....	146

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masa remaja menandai dengan dimulainya masa dewasa. Pada masa ini individu belajar untuk hidup seimbang. Individu juga diharapkan untuk memahami tujuan, rencana untuk sukses, dan prinsip-prinsip yang menjadi pedoman pada tahap ini (Dimjati, 2000). Masa dewasa awal seperti yang didefinisikan oleh Andrianto (2020) adalah waktu antara usia 18 sampai 25 tahun dan ditandai dengan individu yang masih lajang, mandiri, dan terbuka terhadap berbagai pilihan. Berkurangnya kapasitas reproduksi terjadi pada masa ini, bersamaan dengan perubahan fisik dan psikologis (Hurlock, 1980). Masa dewasa awal menunjukkan ciri-ciri sebagai tahap pengaturan, usia reproduktif, tahap bermasalah, tahap stres emosional, tahap isolasi sosial, tahap komitmen, tahap perubahan nilai, tahap perkembangan kreatif, dan tahap penyesuaian diri dengan cara hidup yang baru (Hurlock, 1980). Erikson (dalam Sumanto, 2014) menegaskan bahwa masa dewasa awal ditandai dengan kecenderungan ke arah kedekatan vs kesendirian, dengan dorongan untuk mengembangkan hubungan yang intim dengan orang-orang tertentu pada masa ini.

Menurut Erikson (dalam Papalia, 2012) pada masa dewasa awal individu ditantang untuk mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan orang lain. Erikson mendefinisikan keintiman sebagai menemukan diri sendiri bersamaan dengan rasa kehilangan diri pada orang lain. Masa dewasa awal melibatkan sejumlah aktivitas perkembangan, seperti memilih teman seumur hidup, belajar hidup dengan pasangan atau rekan kerja, memulai sebuah keluarga, membesarkan anak, dan mengelola rumah tangga (Hurlock, 1997). Aktivitas-aktivitas perkembangan ini kabarnya ditemui oleh individu di usia dewasa, yaitu pada masa dewasa awal, yang merentang dari usia dua puluhan hingga tiga puluhan, menurut penelitian dalam psikologi perkembangan (Santrock, 2002). Individu dapat memperoleh

keuntungan jika tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa awal ini diselesaikan namun, jika tidak diselesaikan maka akan mengganggu keberhasilan tugas-tugas perkembangan di masa depan. Untuk menyelesaikan aktivitas perkembangan tanpa menghambat keberhasilan tugas perkembangan di tahap selanjutnya, upaya pemilihan pasangan bagi individu di masa dewasa awal sangatlah penting.

Tahap selanjutnya yang dimaksud adalah persiapan pernikahan. Sebelum menikah, individu harus berusaha untuk menemukan pasangan hidup mereka dan mengembangkan hubungan dengan lawan jenis. Memilih pasangan hidup melengkapi proses tersebut. Menurut Bird (1994) memilih pasangan hidup adalah sebuah proses antara dua individu yang dimulai dengan ketertarikan awal, berkembang menjadi perkenalan biasa, berlanjut menjadi kencan serius, berkembang menjadi komitmen jangka panjang, dan berujung pada pernikahan.

Keputusan untuk memilih pasangan hidup dibuat dengan adanya persetujuan kedua belah pihak yaitu individu dan pasangannya. Tetapi pada saat ini, keputusan tersebut sebagian besar dibuat oleh pihak yang dominan atau orang yang berkuasa, terutama oleh keluarga yang dominan dalam kekuasaan, misalnya dengan memilih pasangan berdasarkan pada keluarga dan genetik, tanggal lahir, kualitas individu dan pasangan, pertimbangan ekonomi, standar umum, dan kriteria lainnya (Kartono, 1992). Individu dewasa awal memilih pasangan berdasarkan pengalaman mereka saat mereka melewati fase perkembangan yang berbeda dan harus menyelesaikan tujuan perkembangan mereka. Seseorang akan melalui banyak fase ketika memilih sebuah hubungan hingga mereka menemukan hubungan yang sesuai.

Menurut teori filter ketika memilih pasangan hidup individu menggunakan kriteria tertentu untuk membatasi pilihan mereka (Kerckhoff & Davis, 1962). Menurut teori filter setelah mempertimbangkan sejumlah pasangan ideal setiap individu memilih pasangan yang memenuhi

persyaratannya. Akibatnya, banyak calon pasangan yang tidak sesuai dengan kriteria individu tersebut akan didiskualifikasi dari prosedur pemilihan pasangan. Pada akhirnya, individu tersebut akan menemukan satu pasangan yang memenuhi spesifikasi yang telah individu sendiri tetapkan.

Individu dewasa pada tahap awal yang masih mengenyam pendidikan tidak diragukan lagi akan melalui masa-masa mencari calon pasangan hidup. Namun, masih banyak pelajar yang memilih calon pasangan hidup yang tidak sesuai dengan kriteria. Menurut Nurmala (2010: 11) di Indonesia ditemukan bahwa pria dan wanita dewasa menikah di usia yang lebih muda. Peneliti menduga bahwa banyak mahasiswa yang memiliki prinsip yang sangat tinggi mengenai pasangan hidup yang ideal sehingga sulit bagi individu untuk menemukan pasangan yang memiliki keinginan yang sama dengan diri sendiri untuk menikah. Pengalaman pribadi dapat membantu membentuk keyakinan tentang memilih pasangan hidup yang terbaik. Anggapan ini berdasar pada tujuh aspek yaitu orang hanya akan menikah dengan seseorang yang akan menjadi pasangannya, cinta adalah syarat yang cukup untuk menikah, hidup bersama sebelum menikah, dan melakukan kontak fisik sebelum menikah, orang hanya akan menikah jika semua kriteria terpenuhi, menikahi seseorang yang memiliki karakter yang berbeda akan membuat hubungan menjadi saling melengkapi, orang akan menikah jika merasa sempurna. Selanjutnya, dari banyaknya mahasiswa UIN Walisongo Semarang, tentunya universitas ini memiliki banyak keragaman budaya dan sebagai universitas yang berfokus kepada keagamaannya tidak hanya berfokus kepada teori-teori yang dipelajari pada saat proses perkuliahan. Peneliti ingin mengetahui pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang dalam memilih pasangan hidup apakah hanya berdasarkan pada latar belakang agama atau juga berdasarkan pada karakteristik personal yang dimiliki oleh calon pasangan.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan kepada 21 mahasiswa dengan metode kuisisioner yang berdasar pada teori Menurut Genova (2008)

terdapat aspek-aspek yang digunakan dalam seleksi penyaringan pemilihan pasangan adalah yaitu aspek area kelayakan, kedekatan, daya tarik, *homogamy* dan *heterogamy*, dan kecocokan. Peneliti menyebar kuisisioner kepada 21 mahasiswa UIN Walisongo yang masih aktif dan mendapatkan hasil bahwa 21 orang menjawab bahwa ekonomi penting dalam pemilihan pasangan hidup, tetapi sebanyak 21 orang mahasiswa mengabaikan dalam hal kepribadian, karena dalam hal ini jika tidak dilihat bisa menimbulkan menimbulkan perceraian dikemudian hari setelah mengetahui kepribadian dari masing-masing pasangan. Kemudian pada aspek *homogamy dan heterogamy*, 21 responden menjawab bahwa usia bukan merupakan hal yang penting dalam proses pemilihan pasangan hidup. Padahal usia merupakan hal yang penting dalam memilih pasangan hidup.

Hasil kuisisioner di atas dilengkapi juga dengan wawancara ke 8 mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang masih aktif. Dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah pada variabel pemilihan pasangan hidup di antaranya aspek kedekatan, 2 orang berpendapat bahwa dalam memilih pasangan hidup kedekatan secara geografis tidak dapat mempengaruhi proses pemilihan calon pasangan, kemudian pada aspek daya tarik, 4 orang menjawab bahwa daya tarik fisik tidak menjadi tolak ukur dalam pemilihan pasangan hidup. Selanjutnya pada aspek *homogamy dan heterogamy*, 8 responden menjawab bahwa suku dan ras tidak masalah dalam proses memilih calon pasangan hidup, selanjutnya 1 orang menjawab bahwa status sosial menurutnya tidak terlalu penting. Pada aspek kecocokan, 1 responden menjawab kecocokan tidak penting, karena hal tersebut masih bisa di tolerir.

Genova (2008) menegaskan bahwa pilihan pasangan hidup dipengaruhi oleh dua hal yaitu karakteristik pribadi dan latar belakang keluarga. Beberapa faktor, termasuk tingkat sosial ekonomi, pendidikan dan IQ, agama, pernikahan antar ras dan etnis, serta pernikahan antar ras dan antar etnis, akan menjadi pertimbangan ketika melihat masa lalu keluarga calon pasangan. Komponen karakteristik pribadi mencakup berbagai hal

termasuk peran gender, kebiasaan pribadi, perbedaan usia, sikap dan perilaku, serta kesamaan dalam kepercayaan dan pandangan. Harga diri adalah hasil dari penilaian atau penilaian individu terhadap diri sendiri, yang dapat berupa penilaian yang baik atau negatif. Kesamaan nilai memiliki arti yang sama dengan harga diri. Memperhatikan kepribadian dan sifat-sifat yang dimiliki oleh calon pasangan merupakan hal yang terpenting dalam memilih pasangan hidup. Seberapa baik orang tersebut dapat mengevaluasi dan menilai dirinya sendiri.

Menurut Branden (dalam Suhron, 2017), harga diri seseorang didasarkan pada evaluasi diri yang positif dan negatif. Penilaian ini mengungkapkan bagaimana orang tersebut memandang dirinya sendiri dan apakah kompetensi di balik pencapaian yang telah diraihnya diakui atau tidak. Kesadaran individu akan keberadaan dan keberartian seseorang mengungkapkan penilaian ini. Winch dan Rosenberg (dalam Riany, 2022) menyatakan bahwa individu dengan harga diri yang positif akan menghargai dan menganggap dirinya berharga. Dengan kalimat yang sama, Khalek (dalam Ardiani, 2020) menjelaskan bahwa harga diri merupakan gagasan deskriptif diri yang dimiliki oleh individu. Untuk mencapai standar atau kriteria seseorang dalam mencari dan memilih pasangan hidup, diperlukan penyesuaian antara diri sendiri dan calon pasangan hidup selama proses pemilihan pasangan hidup.

Setiap orang memiliki selera yang berbeda dalam menentukan kriteria hubungan, memilih pasangan hidup adalah tugas yang sulit. Standar-standar ini dibuat untuk membantu seseorang menemukan pendamping yang ideal bagi mereka. Biasanya, standar-standar ini ditentukan oleh evaluasi diri sendiri. Harga diri mengacu pada evaluasi diri ini. Harga diri setiap orang berbeda-beda. Orang dewasa awal memilih pasangan hidup berdasarkan bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri, yang menyebabkan kesulitan dan keraguan saat memilih pasangan hidup. Harga diri adalah salah satu dari banyak elemen yang masuk ke



dalam memilih pasangan hidup, dan itu tidak selalu merupakan keputusan yang mudah untuk diambil. Keinginan untuk menjalin hubungan cinta dengan calon pasangan sangat erat kaitannya dengan rasa harga diri seseorang. Pada umumnya, seseorang akan melakukan penyesuaian berdasarkan penilaiannya terhadap diri mereka sendiri ketika memilih pasangan hidup yang disukai. Evaluasi diri akan mempermudah seseorang untuk memilih pasangan hidup yang memiliki nilai-nilai yang sama dengan dirinya (Myers, 2009).

Kemampuan untuk menangani masalah dengan bijak dan menerima hasil dari tindakan setiap orang adalah persyaratan selain evaluasi diri ketika memilih pasangan hidup. Ketika memilih pasangan hidup seseorang harus toleran dan menerima setiap individu apa adanya baik atau buruk (Genova, 2008). Salah satu komponen dari kematangan emosi adalah hal ini. Hurlock (dalam Haryati, 2013) mendefinisikan kematangan emosi sebagai kemampuan untuk mengevaluasi peristiwa secara kritis, mempertimbangkan sebelum bertindak, dan menghindari tindakan yang secara emosional tidak matang atau seperti anak kecil. Menurut Smitson (dalam Safitri, 2010) kematangan emosi adalah proses dimana seseorang secara terus menerus berupaya untuk meningkatkan kesehatannya, baik secara internal maupun interpersonal. Pencapaian emosi interpersonal mengacu pada kapasitas orang untuk mengatur dan mengarahkan emosi mereka dengan cara yang lebih dapat diterima oleh lingkungan dalam konteks sosial mereka. Hal ini memungkinkan orang untuk menjaga hubungan interpersonal yang harmonis dengan lingkungannya

Menurut penelitian Naimah dan Masrulfatun (2015) pasangan dewasa madya di Dusun Summersuko menunjukkan kepuasan pernikahan yang lebih tinggi ketika mereka memiliki kematangan emosi. Hal ini konsisten dengan penelitian Reedy (1981) yang menemukan bahwa kenyamanan dan kematangan emosional subjek meningkatkan kepuasan hubungan daripada sekadar seks, dan bahwa emosi adalah salah satu

penyebab kepuasan pernikahan usia dewasa madya. Pembeneran ini mengarah pada kesimpulan bahwa orang yang telah mencapai usia dewasa awal harus matang secara emosional sebelum menikah. Hubungan yang harmonis dalam berbagi kehidupan dengan pasangan dapat dipengaruhi oleh kematangan emosi. Setiap orang harus dapat menerima sifat-sifat positif dan negatif dari calon pasangan hidup agar dapat mengambil keputusan yang terbaik.

Sesuai dengan penjelasan latar belakang di atas, sebagian besar orang yang telah mencapai usia dewasa telah membuat keputusan untuk memilih pasangan yang sebagian besar didasarkan pada faktor fisik dan finansial. Terlepas dari kenyataan bahwa usia dan sifat-sifat pribadi sangat penting untuk masa depan, mereka mengabaikannya. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan terlebih dahulu mengenai usia dan sifat-sifat pribadi pasangan untuk mencegah perceraian di masa depan setelah menikah. Tahap perkembangan dalam memilih pasangan hidup harus diselesaikan pada masa dewasa awal jika tidak, maka akan mengganggu pencapaian tugas-tugas perkembangan lainnya di masa depan. Maka dari itu perlu dilakukannya penelitian untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh harga diri dan kematangan emosi terhadap pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal yang masih lajang, dari hal tersebut peneliti mengangkat judul “Pengaruh Harga Diri dan Kematangan Emosi terhadap Pemilihan Pasangan Hidup pada Dewasa Awal.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah diuraikan, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh harga diri terhadap pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal?
2. Apakah ada pengaruh kematangan emosi terhadap pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal?

3. Apakah ada pengaruh antara harga diri dan kematangan emosi terhadap pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal?

### **C. Tujuan Penelitian**

Setelah membicarakan latar belakang dan rumusan masalah, kemudian akan dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh harga diri terhadap pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh kematangan emosi terhadap pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh harga diri dan kematangan emosi terhadap pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal.

### **D. Manfaat Penelitian**

Terdapat beberapa manfaat dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literasi teori dan membangun pengetahuan di bidang psikologi untuk mengetahui pengaruh harga diri dan kematangan emosi terhadap pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal.

2. Manfaat Praktis

- 1) Untuk Dewasa Awal

Untuk dewasa awal dapat dijadikan referensi ketika hendak memilih pasangan hidup untuk memperhatikan karakteristik personal, usia dan aspek-aspek lainnya yang ada di dalam diri pasangan. Agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam menjalani kehidupan bersama di masa depan.

## 2) Untuk Kantor Urusan Agama (KUA)

Bagi kantor urusan agama dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program bagi individu yang sudah memasuki usia dewasa awal dan belum menikah pada saat proses pemilihan pasangan hidup.

## 3) Untuk Instansi dan Orang Tua

Untuk instansi diharapkan bagi dosen psikologi klinis maupun psikologi perkembangan dapat memberikan bimbingan pada mahasiswa yang sudah termasuk ke dalam usia dewasa awal dalam memilih pasangan hidup. Bagi yang belum menikah agar tidak salah dalam memilih pasangan hidup dan mempunyai bekal untuk menjalani tahap kehidupan selanjutnya. Diharapkan bagi orang tua dapat dijadikan bahan dasar dalam membimbing dan mengarahkan anak yang sudah termasuk ke dalam usia dewasa awal pada saat proses pemilihan pasangan hidup. Agar memilih pasangan hidup yang baik bagi masa depan anak.

## 4) Untuk Praktisi Psikologi

Bagi praktisi psikologi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terutama yang berkaitan dengan psikologi perkembangan dewasa awal dalam memilih pasangan hidup dan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menyusun program terkait dengan pemilihan pasangan.

## **E. Keaslian Penelitian**

Sebelumnya sudah banyak penelitian yang dilakukan mengenai pemilihan pasangan hidup. Berikut peneliti paparkan mengenai penelitian-penelitian yang membahas tentang harga diri dan kematangan emosi terhadap pemilihan pasangan hidup.

1. Penelitian yang dilakukan Rosalinda (2019) yang berjudul *Pengaruh Harga Diri terhadap Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup pada Wanita Dewasa Awal yang Mengalami Quarter-Life Crisis*. Penelitian ini menggunakan responden perempuan dewasa awal yang berusia 25-29 tahun, belum menikah, bekerja di wilayah Jakarta, dan sedang mengalami quarter life crisis. Mereka adalah subjek perempuan dewasa awal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian, perempuan dewasa awal yang sedang mengalami quarter-life crisis memiliki pengaruh yang cukup besar yaitu sebesar 3,4% terhadap preferensi mereka akan pasangan hidup yang ideal. Mungkin sulit bagi individu yang memiliki harga diri yang untuk menemukan pasangan karena meningkatnya jumlah kriteria yang digunakan dalam pemilihan pasangan. Terdapat perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu subjek yang diajukan oleh peneliti yang mencakup pria dan wanita serta wanita dewasa awal. Perbedaan selanjutnya adalah peneliti menggunakan purposive sampling untuk memilih sampel penelitian, dengan fokus pada mahasiswi UIN Walisongo Semarang yang berusia antara 18 hingga 23 tahun dan belum bekerja. Variabel harga diri akan dimasukkan sebagai variabel independen dalam persamaan penelitian, disertai dengan persyaratan bahwa partisipan belum menikah.
2. Kemudian penelitian selanjutnya yaitu dari Dilla (2022) yang berjudul *Hubungan antara Harga Diri dengan Kecemasan Sosial Memilih Pasangan Hidup pada Wanita Dewasa Awal di Kecamatan Sampoiniet Kabupaten Aceh Jaya*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Partisipan dalam penelitian ini adalah seluruh wanita yang belum menikah yang tinggal di 19 desa di Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya, yang berusia antara 20 hingga 40 tahun. Sebanyak 160 orang dipilih sebagai sampel oleh para peneliti. Kesimpulannya bahwa perempuan dewasa awal di Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya menunjukkan hubungan positif yang

sangat kuat antara harga diri dan kecemasan sosial ketika memilih pasangan hidup. Artinya, semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi kecemasan sosial, sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin rendah kecemasan memilih pasangan hidup pada Wanita dewasa awal di Kecamatan Sampoiniet Kabupaten Aceh Jaya. Jika dibandingkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu pada variabel independen yang peneliti ajukan, yaitu harga diri dan kematangan emosional, berbeda dari penelitian yang akan diajukan dalam beberapa hal. Baik pria maupun wanita digunakan sebagai partisipan penelitian. Dalam persamaan untuk penelitian ini, memilih pasangan hidup adalah variabel terikat dan harga diri adalah variabel bebas. Selain itu, pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Utami, Hakim dan Junaidin (2019) yang berjudul *Hubungan Harga Diri dengan Kecemasan Memilih Pasangan Hidup pada Perempuan Dewasa Awal*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Perempuan dewasa awal yang berstatus lajang dan tinggal di Desa Kerato, Kecamatan Unter Iwes, Kabupaten Sumbawa Besar, NTB, menjadi populasi dalam penelitian ini dengan jumlah sampel sebanyak 55 orang. Berdasarkan hasil temuan analisis data dalam penelitian dan pembahasan, dapat dikatakan bahwa perempuan dewasa awal di Desa Kerato memiliki tingkat harga diri yang tinggi dan tingkat kecemasan yang tinggi dalam memilih pasangan hidup. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan atau korelasi yang signifikan antara harga diri wanita dewasa awal dengan kecemasan dalam memilih pasangan hidup. Dengan kata lain, semakin baik harga diri seorang wanita, maka semakin besar keemasannya dalam memilih pasangan hidup, begitu pula sebaliknya. Wanita dewasa awal mengalami kecemasan yang lebih sedikit ketika memilih pasangan hidup semakin rendah harga dirinya. Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada variabel terikatnya, penelitian tersebut menggunakan variabel kecemasan sedangkan pada

penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan kematangan emosi terhadap pemilihan pasangan hidup. Kemudian variabel yang diajukan peneliti bukan hanya pada wanita dewasa awal namun pada laki-laki dan Wanita. Perbedaan yang selanjutnya yaitu peneliti menggunakan pengaruh bukan hubungan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya terletak pada variabel independen harga diri dan variabel dependen pemilihan pasangan hidup. Persamaan yang selanjutnya yaitu pada metode penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif.

4. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Zuhdi dan Yusuf (2022) yang berjudul *Hubungan Kematangan Emosi terhadap Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif korelasi. Pasangan suami istri yang tinggal di Desa Koto Petai, Kabupaten Kerinci, menjadi populasi penelitian ini. Sampel untuk penelitian ini terdiri dari 30 pasangan, dengan total 60 responden. Dari penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa kematangan emosi dan kepuasan pernikahan berperan penting dalam keharmonisan kehidupan berkeluarga. Dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa. Terdapat hubungan yang kuat antara kematangan emosi dan keputusan menikah, dan pasangan yang sudah menikah cenderung mempunyai tingkat kematangan emosi dan kepuasan pernikahan yang tinggi. Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan variabel yaitu kematangan emosi sebagai variabel bebas dan pemilihan pasangan hidup sebagai variabel terikat, kemudian subjek yang digunakan peneliti adalah dewasa awal, dan tempat penelitian pada penelitian yang akan dilakukan yaitu di UIN Walisongo Semarang. Sedangkan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada variabel kematangan emosi sebagai variabel bebasnya dan sama-sama menggunakan metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2019) berjudul *Cinderella Complex dan Prefensi Pemilihan Pasangan Hidup pada Wanita Dewasa Awal Penggemar Drama Korea*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Studi kasus menjadi metodologi penelitian yang digunakan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah empat orang yang menyukai drama korea. Temuan ini menunjukkan kecenderungan kompleks Cinderella pada partisipan pertama SA, yang percaya bahwa ia kurang memiliki kecerdasan, kognisi, dan daya tarik. Oleh karena itu, ia menuntut kepribadian yang stabil yang akan menjadi suaminya. Partisipan kedua, JM, menunjukkan sifat-sifat kompleks Cinderella dengan memandang dirinya sebagai wanita yang rapuh, lemah, dan tidak percaya diri. Oleh karena itu, JM mengharapkan suaminya untuk berperan sebagai pendorong dan bantuan psikologis, seseorang yang memiliki kepribadian yang stabil. Subjek ketiga RW, mencontohkan kisah Cinderella yang kompleks dengan mengandalkan ayahnya yang sudah meninggal dan mantan pacarnya untuk membantunya keluar dari masalah. Untuk menggantikan mendiang ayahnya, subjek berusaha untuk menyukai seseorang yang memiliki kepribadian yang sama persis dengan dirinya. Subjek keempat, SM, memiliki kecenderungan Cinderella complex dengan mengikuti semua instruksi ayahnya secara langsung dan membuatnya patuh padanya. Hal ini membuat ia mengharapkan seorang suami yang mapan secara finansial sehingga ia bisa tetap menjadi ibu rumah tangga. Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat perbedaan pada metode penelitian, pendekatan penelitian, jumlah subjek, tempat penelitian, dan kriteria subjek. Sedangkan persamaan yang ada dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada variabel independent (X2) prefensi pemilihan pasangan hidup.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2020) yang berjudul *Gambaran Kecemasan Lelaki dalam Memilih Pasangan di Kota Tebing Tinggi*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi



dalam penelitian ini adalah laki-laki di Kota Tebing Tinggi sebanyak 35 orang pada usia 30-40 tahun. Kemudian sampel dalam penelitian ini berdasarkan dengan kriteria tertentu sebanyak 35 orang laki-laki. Hasil dari penelitian ini dinyatakan bahwa kecemasan dapat mempengaruhi laki-laki dalam memilih pasangan. Gangguan yang disebabkan oleh tugas adalah faktor yang memiliki dampak terbesar. Kekhawatiran adalah aspek kedua, dan emosi adalah aspek ketiga. Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan subjek yang digunakan bukan hanya pada laki-laki dan variabel bebas yang diajukan peneliti bukan kecemasan tetapi harga diri dan kematangan emosi, kemudian tempat penelitian yang akan diteliti yaitu di UIN Walisongo Semarang. Kemudian persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada variabel terikatnya sama-sama meneliti memilih pasangan hidup.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2011) yang berjudul *Hubungan antara Persepsi Anak terhadap Peran Orang Tua dalam Pemilihan Pasangan Hidup dengan Kecenderungan Pemilihan Pasangan Hidup berdasarkan Status Sosial Ekonomi pada Dewasa Awal*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswi fakultas psikologi Universitas Airlangga angkatan 2004 sampai 2006 sebanyak 277 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 170 orang. Menurut penelitian ini, kecenderungan dewasa awal untuk memilih pasangan hidup berdasarkan posisi sosial ekonomi (variabel Y) dan pendapat anak tentang peran orang tua dalam memilih pasangan hidup (variabel X) saling berkaitan. Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat banyak perbedaan yaitu pada variabel bebasnya, yang diajukan peneliti yaitu harga diri dan kematangan emosi. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada variabel terikatnya yaitu pemilihan pasangan hidup dan sama-sama meneliti dewasa awal.

8. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Walidah (2018) yang berjudul *Hubungan antara Karakteristik Personal dengan Pemilihan Pasangan Hidup pada Dewasa Awal*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 108 mahasiswa semester 7 UIN Sunan Ampel Surabaya. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 108. Dari hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa memilih pasangan hidup dipengaruhi oleh ciri-ciri kepribadian seseorang. Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat perbedaan pada variabel bebasnya yaitu harga diri dan kematangan emosi. Perbedaan yang selanjutnya populasi yang digunakan peneliti pada mahasiswa semester 3 sampai 8. Persamaan dengan penelitian ini yaitu pada variabel terikatnya pemilihan pasangan hidup dan subjek yang diajukan pada dewasa awal.
9. Penelitian yang diteliti oleh Ali, Zehangir, Hussain dan Rizwan (2017) yang berjudul *A Study of Changing Trends in Potential Life-Partner Selection*. Data yang dikumpulkan dari penelitian ini yaitu bagian matrimonial hari minggu dari dua surat kabar populer. Daily Dawn (inggris) dan Daily Jung (urdu) yang berfungsi sebagai kerangka sampling dalam penelitian ini. Iklan berlangsung selama tiga dekade yaitu dari 1980 hingga 2009. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Survey awal dilakukan untuk menentukan surat kabar mana yang secara populer yang digunakan untuk iklan matrimonial, setelah itu Daily Dawn dan Daily Jung dipilih. Bagian yang relevan dari kedua surat kabar dikumpulkan dan ditinjau. Tinjauan awal menghasilkan kumpulan ratusan karakteristik berbeda yang dibutuhkan orang-orang dalam memilih pasangan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sedikit perubahan yang terjadi selama tiga dekade dalam pola pikir penduduk Pakistan mengenai persyaratan pemilihan pasangan. Perempuan tetap dituntut memiliki daya tarik fisik yang ideal dan laki-laki dituntut untuk memegang jabatan yang menjamin stabilitas keuangannya. Persyaratan lainnya diikuti dengan perubahan dari waktu

ke waktu sedangkan pendidikan dan kepribadian menjadi lebih penting. Ini menunjukkan bahwa Sebagian besar persyaratan tetap sama masih sedikit perubahan yang dicatat dalam tiga dekade. Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat perbedaan yaitu pada metode pengambilan data pada penelitian selanjutnya menggunakan metode kuantitatif sedangkan pada penelitian ini menggunakan kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari surat kabar populer yang digunakan sebagai kerangka sampling yang kemudian dianalisis dalam kurun waktu selama tiga dekade. Kemudian perbedaan yang selanjutnya yaitu pada tempat penelitian dalam penelitian ini dilakukan di Pakistan sedangkan tempat penelitian yang akan dilakukan di Indonesia. Sedangkan persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti pemilihan calon pasangan hidup.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada variabel independen, metode yang digunakan di dalam penelitian terdahulu, jumlah populasi, jumlah sampel, subjek penelitian, tempat penelitian, dan kriteria subjek.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pemilihan Pasangan Hidup

##### 1. Pengertian Pemilihan Pasangan Hidup

Menurut Mutazam (2020) pasangan hidup adalah seseorang yang diberikan posisi terbaik dan paling diinginkan di hati seseorang. Mencari pasangan hidup biasanya melibatkan pencarian seseorang yang dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan pasangan, menutupi kekurangan pasangan, dan saling melengkapi satu sama lain (Toyibah, 2022). Menurut Wishnuwardhani (2012) menyatakan bahwa memilih pasangan adalah sebuah proses yang diawali dengan ketertarikan awal, perkenalan, berpacaran, komitmen jangka panjang, dan pada akhirnya berakhir pada tahap pernikahan untuk membentuk sebuah keluarga. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendapatkan teman hidup yang dapat diajak untuk terlibat dalam sebuah hubungan yang lebih bermakna.

Menurut pandangan *Reiss* ada empat tahap dalam perumbuan cinta ketika memilih pasangan hidup, yaitu *rapport*, hubungan yang didasarkan pada rasa saling menghormati dan percaya. *Self-revelation* merupakan adanya pengungkapan diri berisi informasi pribadi yang lebih dalam serta penjelasan mengenai kelas sosial ekonomi dan budaya pasangannya. *Mutual-dependency* yaitu adanya perasaan saling ketergantungan di dalam sebuah hubungan. *Personality need fulfilment*, hubungan yang berkembang karena mereka telah memenuhi kebutuhan pribadi satu sama lain, sehingga memuaskan sebagian besar tuntutan emosional mereka (Lamanna & Riedman, 2009).

*The Filter Theory* menjelaskan memilih pasangan hidup mengharuskan seseorang untuk melalui sejumlah tahapan seleksi dan penyaringan untuk mempersempit pilihan calon pasangan. Prosedur ini

memiliki beberapa tingkatan (Handayani, 2008). Menurut Genova (2008) menegaskan bahwa memilih pasangan hidup adalah proses yang berlarut-larut dan menantang karena tergantung pada pemilihan calon yang dapat melengkapi apa yang dibutuhkan oleh individu. Proses dimana seseorang mencari pasangan untuk masuk ke dalam suatu hubungan di mana mereka diharapkan untuk menjadi sepasang kekasih adalah definisi lain dari pemilihan pasangan hidup yang diungkapkan oleh Blankinship (2008). Burke (2007) menegaskan bahwa memilih pasangan hidup adalah proses untuk menentukan pilihan yang sangat penting dan sulit yang dilakukan setidaknya sekali dalam hidup seseorang. Menurut Ismail (2011) akan ada hambatan dari masyarakat seperti tradisi dan budaya selama proses pemilihan, sehingga akan lebih menantang untuk menemukan individu yang ideal.

Beberapa definisi tentang pemilihan pasangan hidup telah mengarah pada kesimpulan bahwa ini adalah proses penyaringan yang dilakukan oleh seseorang untuk memilih calon pasangan yang memenuhi persyaratan untuk menjalin hubungan dan diharapkan dapat menjadi pasangan yang baik dan calon orang tua di masa depan.

## **2. Aspek - aspek Pemilihan Pasangan Hidup**

Menurut Genova, (2008) ada lima aspek yang digunakan dalam seleksi penyaringan pemilihan pasangan adalah sebagai berikut :

### **a. Area kelayakan (*the field of eligibles*)**

Aspek utama yang harus diperhatikan adalah calon pasangan sudah memenuhi standar atau karakteristik yang ditetapkan oleh individu atau belum termasuk ke dalam standar tersebut.

### **b. Kedekatan (*propinquity*)**

Pertimbangan kedekatan geografis seperti tempat kerja, organisasi, lingkungan tempat tinggal, sekolah, atau kampus, berdampak pada pemilihan pasangan hidup.

c. Daya tarik (*attraction*)

Individu memilih pasangan sebagian besar berdasarkan penampilan fisik dan kepribadian pasangannya.

d. *Homogamy dan heterogamy*

Sementara itu heterogami adalah kebalikan dari homogami di mana orang cenderung memilih pasangan yang berbeda dengan mereka, homogami adalah keinginan orang untuk memilih pasangan yang mirip dengan mereka.

e. Kecocokan (*compability*)

Untuk hidup secara harmonis dengan pasangan, seseorang harus memiliki kecakapan untuk mengevaluasi banyak faktor.

Menurut Shackelford (2005) mengidentifikasi beberapa dimensi preferensi pemilihan pasangan. Mereka mengidentifikasi ada empat dimensi yaitu :

a. Cinta vs sumber daya status (*Love vs status resource*)

Munculnya dimensi "cinta vs sumber daya status" menunjukkan bahwa orang secara psikologis lebih suka memilih pasangan berdasarkan perasaan cinta yang mereka miliki bersamaan dengan mencari seseorang dengan status dan sumber daya.

b. Dapat diandalkan vs penampilan yang bagus (*Dependable vs good look*)

Adanya dimensi "dapat diandalkan vs penampilan yang baik" menunjukkan bahwa seseorang secara psikologis memilih pasangan hidup berdasarkan daya tarik, kemampuan untuk menjaga kesehatan fisik yang baik, dan kepribadian yang stabil.

c. Pendidikan vs keinginan untuk memiliki rumah (*Education vs desire for home*)

Adanya "pendidikan vs keinginan untuk memiliki rumah" menunjukkan bahwa orang sering mempertimbangkan tingkat pendidikan mereka serta keinginan mereka untuk memiliki

rumah dan anak-anak ketika memilih pasangan. Daya tarik seseorang meningkat seiring dengan meningkatnya kompetensi mereka.

- d. Keramahan vs agama yang sama (*Sociability vs similar religion*)  
Adanya dimensi "kemampuan bersosialisasi vs agama yang sama" menunjukkan bahwa orang lebih memilih pasangan yang mudah bergaul dan memiliki agama yang sama. Seseorang lebih cenderung mengenal orang-orang yang memiliki agama dan pendidikan yang sama dengan mereka secara mendalam.

Dari kedua aspek di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek pemilihan pasangan hidup meliputi adanya rasa saling mencintai, memiliki banyak kesamaan, memiliki kepribadian yang stabil, memiliki penampilan fisik yang menarik, memiliki agama yang sama, dan memiliki latar belakang yang sama.

### **3. Faktor - faktor yang Memengaruhi Pemilihan Pasangan Hidup**

Menurut Genova (2008) ada dua faktor yang mempengaruhi pemilihan pasangan yaitu :

- a. Latar Belakang Keluarga

Latar belakang keluarga akan memberikan dampak yang signifikan terhadap keputusan seseorang dalam memilih pasangan atau mencari pasangan hidup. Mencari tahu latar belakang calon pasangan akan sangat bermanfaat dalam menentukan sosok calon pasangan yang akan dipilih, baik pada saat proses pemilihan maupun setelahnya. Dalam mempelajari latar belakang keluarga dari calon pasangan, ada dua hal yang juga akan diperhatikan yakni :

- a) Kelas sosio-ekonomi

Jika mereka memilih pasangan dengan status sosial ekonomi yang tinggi, hal tersebut merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi kemungkinan memiliki

pernikahan yang bahagia. Jika dibandingkan dengan orang yang memilih pasangan dari kelas ekonomi tinggi, kemungkinan besar mereka yang memilih pasangan dengan status ekonomi rendah akan memiliki kepuasan pernikahan yang lebih rendah.

b) Pendidikan dan inteligensi

Pada umumnya, pasangan memiliki kecenderungan untuk memilih pasangan yang memperhatikan pendidikan. Latar belakang pendidikan yang sama akan membuat pernikahan lebih cocok dibanding mereka yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda.

c) Agama

Dengan asumsi bahwa latar belakang yang sebanding membuat pernikahan lebih stabil dan bahwa agama meningkatkan kemungkinan bahwa anak-anak akan mengembangkan moral dan kepercayaan yang sejalan dengan norma-norma masyarakat, agama menjadi pertimbangan ketika memilih pasangan.

d) Pernikahan antar ras dan suku

Masalah pernikahan antar ras atau antar etnis masih ada di masyarakat. Ketika seseorang menjalin hubungan dengan seseorang yang berbeda ras atau etnis, banyak masalah yang muncul. Isu yang muncul tidak terkait dengan pernikahan, melainkan isu ras atau etnis yang berasal dari keluarga, teman, dan masyarakat sekitar. Pada umumnya hubungan dengan perbedaan etnis atau ras tidak akan berjalan tanpa dukungan dari keluarga atau teman.

b. Karakteristik Personal

Kecocokan adalah faktor penting yang perlu dipertimbangkan saat memilih pasangan hidup untuk menghabiskan masa tua.



Faktor-faktor berikut ini juga dapat membantu dalam menentukan kecocokan pasangan:

a) Sikap dan tingkah laku

Tipe tubuh, kepribadian, dan kesehatan mental adalah pertimbangan utama dalam pencarian pasangan berdasarkan karakteristik individu. Hubungan yang tidak bahagia dapat diakibatkan oleh ciri-ciri kepribadian tertentu. Depresi dan karakteristik buruk lainnya dapat memperburuk hubungan pernikahan dan menurunkan kualitas pernikahan itu sendiri. Sifat yang baik dapat meningkatkan stabilitas dan kepositifan suatu hubungan.

b) Perbedaan usia

Perbedaan usia adalah salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan saat memilih pasangan. Perbedaan usia yang umum terjadi antara pasangan yang sudah menikah adalah dua tahun. Penting untuk memikirkan bagaimana menciptakan hubungan yang harmonis dengan seseorang yang lebih tua atau lebih muda jika Anda ingin memiliki pernikahan yang baik.

c) Memiliki kesamaan sikap dan nilai

Jika pasangan memperoleh kesamaan dalam pandangan dan nilai mengenai sesuatu yang penting bagi mereka, kecocokan mereka dalam suatu hubungan akan lebih tinggi. Pada umumnya, orang akan merasa lebih nyaman satu sama lain jika mereka memiliki pandangan dan cita-cita yang sama.

d) Peran gender dan kebiasaan pribadi

Selain sikap dan cita-cita, perilaku juga berperan dalam menentukan kecocokan. Jika pasangan dapat menerima perilaku satu sama lain dan memiliki ekspektasi yang sama terkait peran gender, mereka akan lebih bahagia dan

memiliki pernikahan yang lebih baik. Ekspektasi yang sama terhadap peran pria dan wanita adalah salah satu indikator kecocokan pernikahan.

Menurut Botwin (1997) terdapat lima faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan pasangan hidup :

- a. Kepintaran (*cleverness*)
- b. Kesesuaian (*agreeableness*)
- c. Ketelitian (*conscientiousness*)
- d. Stabilitas Emosional (*emotional stability*)
- e. Keterbukaan (*intellect openness*)

Dari beberapa definisi faktor pemilihan pasangan dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor dari pemilihan pasangan hidup meliputi latar belakang keluarga, karakteristik personal, adanya kesesuaian, kecerdasan dan keterbukaan.

#### 4. Pemilihan Pasangan Hidup dalam Perspektif Islam

Seseorang harus berhati-hati dalam memilih pasangan hidup dengan berbagai pertimbangan dari berbagai aspek sebelum sampai ke jenjang pernikahan. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 221 yang berbunyi:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۖ وَلَا مَٰمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا  
أَعْبَابُكُمْ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَا  
أَعْبَابُكُمْ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ  
آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“Dan janganlah kamu menikahi perempuan musyrik hingga mereka beriman! Sungguh hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik, meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah pula kamu menikahkan laki-laki musyrik (dengan perempuan yang beriman) hingga mereka beriman. Sungguh hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik dari pada laki-laki musyrik meskipun dia

menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka sedangkan Allah SWT mengajak ke surga dan ampunan dengan niscaya (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran.” (QS. Al-Baqarah: 221).

Tafsir Al-Misbah mengatakan bahwa ayat berikut mengandung tuntunan menyangkut pembinaan keluarga. Keluarga minimal terdiri dari suami istri, maka tuntunan pertama adalah menyangkut pemilihan pasangan suami atau istri. Pemilihan pasangan adalah batu pertama pondasi bangunan rumah tangga. Ia harus sangat kukuh. Karena kalau tidak bangunan tersebut akan roboh kendati hanya dengan sedikit guncangan apalagi jika beban yang ditampungnya semakin berat dengan kelahiran anak-anak. Pondasi kokoh tersebut bukan kecantikan dan ketampanan, karena keduanya bersifat relatif, sekaligus cepat pudar; bukan juga harta, karena harta mudah didapat sekaligus mudah lenyap; bukan pula status sosial atau kebangsawanan karena yang ini pun sementara, bahkan dapat lenyap seketika. Pondasi yang kokoh adalah yang bersandar pada iman kepada Yang Maha Esa, Maha Kaya, Maha Kuasa, lagi Maha Bijaksana (Shihab, 2002).

Berdasarkan pada penjelasan tafsir di atas bahwa ada berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan seorang wanita untuk memilih seorang pria sebagai pasangan hidupnya dan keputusan seorang pria untuk memilih seorang wanita. Islam berpendapat bahwa pertimbangan agama harus didahulukan ketika memilih pasangan hidup. Kenyataannya, tidak semua orang menggunakan kriteria atau standar agama ini ketika memilih pasangan hidup untuk menikah seringkali, kecocokan lebih diutamakan daripada pertimbangan lain, yang mengarah pada pernikahan beda agama. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Azmi dan Hoesni (2019) bahwa setiap individu memiliki kriteria laki-laki atau wanita idaman yang menjadi pilihan masing-masing, biasanya individu akan mencari kesempurnaan dalam memilih pasangan. Oleh karena itu, individu akan membuat keputusan dan

pertimbangan beberapa kriteria pasangan yang diinginkan sebelum dijadikan pasangan hidup.

## **B. Harga Diri**

### **1. Pengertian Harga Diri**

Menurut Baron dan Byrne (2012: 173) pandangan diri setiap orang menentukan tingkat harga dirinya. Cara orang memandang diri sendiri dapat bersifat positif dan negatif. Menurut Putra (2018) memiliki rasa harga diri yang tinggi menandakan bahwa seseorang menyukai dirinya sendiri. Seseorang yang memiliki rasa harga diri yang tinggi akan menyukai diri mereka sendiri. Evaluasi positif ini didukung oleh pengalaman pribadi dan pendapat orang lain. Harga diri sering kali dinilai dengan menggunakan penilaian pada kategori yang berkisar dari rendah hingga tinggi atau dari negatif hingga positif. Santrock (2012) berpendapat bahwa perkembangan sosio-emosional, yang mencakup harga diri sebagai salah satu aspeknya. Perkembangan sosio-emosional merupakan perubahan psikologis yang dialami oleh individu yang sudah sampai pada tahap awal masa dewasa. Harga diri didefinisikan sebagai perbandingan antara diri yang ideal dan diri yang sebenarnya.

Pemahaman yang mendalam mengenai harga diri juga dapat diperoleh dari beberapa tokoh lain. Minchintin (dalam Lestari & Koentjoro, 2002) menyatakan bahwa harga diri adalah evaluasi atau emosi tentang diri kita sebagai manusia yang didasarkan pada penerimaan terhadap diri kita sendiri, perilaku kita sendiri, dan pandangan kita tentang siapa diri kita. Coopersmith (1967) mendefinisikan harga diri sebagai proses di mana seseorang mengevaluasi dirinya yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Khususnya ketika melihat sikap penerimaan dan penolakan serta respon dari keyakinan diri dan pujian.

Setiap orang memiliki rasa harga diri yang berbeda-beda tergantung bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri (Utami,

2019). Seseorang akan lebih selektif dalam memilih pasangan jika tingkat harga dirinya semakin tinggi. Hal ini merupakan hasil dari pendapat yang baik tentang dirinya sendiri. Salah satu teknik untuk mengembangkan konsep diri yang positif yang akan berdampak besar pada sikap dan perilaku seseorang adalah melalui harga diri (Khasanah, 2019). Hubungan antara bayi dan ibunya atau pengasuh utama lainnya merupakan tempat di mana sikap terhadap diri sendiri pertama kali muncul. Perbedaan budaya juga memiliki dampak yang signifikan terhadap rasa harga diri seseorang.

Dari beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pengertian harga diri dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah evaluasi individu tentang dirinya sendiri mengenai siapa dirinya berdasarkan pada keyakinan dari individu itu sendiri.

## 2. Aspek-aspek Harga Diri

Menurut Coopersmith (dalam Andarini., dkk, 2012) menyebutkan empat aspek dalam harga diri, yaitu:

### a. Kekuasaan (*Power*)

keterampilan untuk mengelola dan melakukan kontrol terhadap perilaku diri sendiri dan orang lain.

### b. Keberartian (*Signifinance*)

Perhatian, kepedulian, dan kasih sayang yang diterima individu dari orang lain dipandang sebagai tanda penerimaan dan status sosial oleh mereka.

### c. Kebajikan (*Virtue*)

Dengan menjauhkan diri dari tindakan yang dilarang dan mengambil tindakan yang diizinkan oleh moral, etika, dan agama, seseorang menunjukkan kepatuhan mereka terhadap nilai-nilai moral.

d. Kemampuan (*Competence*)

Seseorang yang melakukan berbagai tugas atau pekerjaan dengan baik pada berbagai usia dan tingkat keterampilan dikatakan berhasil dalam memenuhi tuntutan pencapaian.

Menurut Reasoner (2010) menyatakan bahwa aspek-aspek harga diri yaitu terdiri dari :

a. Rasa aman (*Sense of security*)

Kepercayaan individu terhadap lingkungannya terkait dengan rasa aman. Orang yang merasa aman percaya bahwa lingkungan mereka aman, dapat diandalkan, dan dapat dipercaya untuk mereka.

b. Rasa identitas (*Sense of identity*)

Rasa identitas mencakup kesadaran akan diri sendiri sebagai pribadi yang berbeda dengan kualitas khusus yang berbeda dari orang lain. Selain itu, rasa identitas juga mencakup pemahaman bahwa seseorang memiliki keunikan tersendiri dari orang lain dalam hal potensi, hobi, kemampuan, dan kekurangannya. Orang-orang membutuhkan kesempatan untuk menyelidiki lingkungan dan diri mereka sendiri untuk memahami siapa diri mereka.

c. Rasa memiliki (*Sense of belonging*)

Menjadi bagian dari dunia, merasakan rasa memiliki, dan merasa menjadi bagian dari dunia adalah komponen-komponen dari rasa memiliki. Orang yang merasa memiliki akan berpikir bahwa dunia ini bermakna karena mereka berada di dalamnya.

d. Rasa memiliki tujuan (*Sense of purpose*)

Rasa memiliki tujuan berkaitan dengan memiliki harapan untuk menentukan dan mencapai tujuan. Dengan menetapkan harapan yang tinggi untuk anak-anak mereka dan mendorong penetapan tujuan pada tingkat individu, orang tua dapat membantu dalam

pengembangan rasa tujuan mereka. Seperti mengejar pendidikan yang lebih baik untuk memiliki masa depan yang sukses.

- e. Rasa kompetensi pribadi (*Sense of personal competence*)  
Konsep ini berkaitan dengan kebanggaan atas persepsi seseorang terhadap kompetensi diri sendiri dan keyakinan akan kemampuannya untuk mengatasi rintangan dalam hidup. Hal ini memberikan keyakinan diri yang dibutuhkan seseorang untuk menghadapi masa depannya. Orang yang tidak merasa kompeten akan merasa sangat tidak berdaya.

Dari beberapa aspek yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa aspek harga diri yaitu meliputi adanya rasa optimis, adanya rasa kesadaran diri atau mengetahui jati diri, adanya rasa aman bahwa lingkungan mereka dapat diandalkan dan dapat dipercaya.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri**

Menurut Michener (2004) terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi harga diri yaitu :

- a. *Family Experience* (pengalaman keluarga)

Perkembangan harga diri sangat dipengaruhi oleh interaksi antara orang tua dan anak. Dampak keluarga terhadap harga diri seseorang akan menunjukkan bahwa konsep diri yang tercipta mencerminkan citra diri yang dikomunikasikan atau disampaikan oleh individu-individu penting dalam kehidupan orang tersebut.

- b. *Performance Feedback* (umpan balik kinerja)

Harga diri dapat dipengaruhi oleh umpan balik yang terus menerus mengenai tingkat kinerja seseorang, termasuk keberhasilan dan kegagalan. Kemampuan untuk mencapai

tujuan dan mengatasi tantangan sekaligus menjadi orang yang membuat sesuatu terjadi di dunia membantu orang membangun harga diri mereka.

c. *Social Comparison* (perbandingan sosial)

Karena harga diri adalah rasa kompetensi yang didasarkan pada pencapaian yang sesuai dengan harapan diri sendiri dan orang lain maka hal ini sangat penting untuk harga diri.

Menurut Coopersmith (2007) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri :

a. Penghargaan dan penerimaan dari orang-orang yang signifikan

Orang-orang yang penting dalam kehidupan seseorang memiliki dampak pada tingkat harga diri mereka. Keluarga dan orang tua adalah dua contoh orang yang penting. Keluarga adalah tempat di mana interaksi awal seseorang terjadi

b. Kelas sosial dan kesuksesan

Pekerjaan, pendapatan, dan tempat tinggal semuanya menunjukkan peringkat kelas sosial. Orang yang memiliki pekerjaan yang lebih terhormat, pendapatan yang lebih tinggi, dan rumah yang lebih besar dan lebih mewah akan dipandang lebih sukses di mata masyarakat dan akan mendapatkan keuntungan dari penghargaan finansial dan budaya. Orang dengan kelas sosial yang tinggi akan mulai merasa lebih unggul dari orang lain.

c. Nilai dan inspirasi dalam menginterpretasikan pengalaman

Kesuksesan tidak langsung berpengaruh pada harga diri seseorang, melainkan disaring melalui tujuan dan nilai-nilai yang dimiliki.



d. Cara individu dalam menghadapi devaluasi

Ancaman dalam bentuk penilaian yang tidak menguntungkan dari orang lain dapat diatasi oleh individu. Mereka memiliki wewenang untuk menolak hak-hak siapa pun yang mengkritik mereka.

Dari beberapa faktor harga diri menurut tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa faktor dari harga diri yaitu hubungan orang tua dengan anak, pengalaman dari kegagalan dan kesuksesan, perasaan memiliki kompetensi dan cara individu dalam menghadapi ancaman negatif dari orang lain.

#### 4. Harga Diri dalam Perspektif Islam

Pada hakikatnya, Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling mulia dan terhormat yang pernah ada di permukaan dunia. Sebagaimana kutipan Al-Qur'an di bawah :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat:13)

Tafsir Al-Misbah mengatakan bahwa tingkat ketakwaan dan kehormatan seseorang di mata Allah. Begitulah ayat di atas ditafsirkan. Akibatnya, sangat sulit jika bukan tidak mungkin bagi seseorang untuk mengevaluasi sejauh mana kedalaman dan kualitas ketakwaan orang lain. Hanya Allah SWT yang mengetahuinya. Di sisi lain, kesimpulan dari ayat ini juga menekankan, karena Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal, apa yang diputuskan oleh Allah tentang makna kemuliaan adalah yang paling tepat, bukan apa

yang diperdebatkan oleh banyak orang. Oleh karena itu, manusia harus memperhatikan apa yang diperintahkan oleh Pencipta, Yang mengetahui mereka dan mengetahui kepentingan mereka (Shihab, 2002).

Dalam ayat tersebut memiliki makna bahwa, dengan terlibat dalam perilaku yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama, manusia akan merugikan kehormatan dan martabatnya sendiri. Oleh karena itu, keindahan yang ada dalam diri manusia harus selalu dijaga dari segala hal yang dapat mencelakakan dirinya, baik itu berupa sikap maupun perbuatan. Individu haruslah memiliki sikap terbuka dengan orang lain dengan cara mampu bersosialisasi dengan baik dan menerima perbedaan diantara individu. Hal ini berkaitan seperti dikatakan oleh Coopersmith (dalam Simbolon, 2008) ciri-ciri individu berdasarkan tingkat harga dirinya yaitu menganggap diri sendiri sebagai orang yang berharga, dapat mengontrol tindakannya terhadap dunia luar, adanya keterbukaan diri, merasa bahwa dirinya dihargai dan berharga, dan menerima masukan juga pendapat dari orang lain.

### **C. Kematangan Emosi**

#### **1. Pengertian Kematangan Emosi**

Kematangan emosi menurut Walgito (2004) adalah kemampuan seseorang untuk menunjukkan respon emosi yang matang dan kemampuan untuk mengendalikan emosinya sehingga dapat menunjukkan kesiapan untuk berperilaku. Kemampuan untuk mengendalikan emosi dengan tepat merupakan tanda kematangan emosi. Dalam situasi ini, individu yang matang secara emosi tidak akan mudah terpengaruh oleh rangsangan, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar dirinya. Kemampuan untuk mengevaluasi keadaan secara objektif sebelum bereaksi secara emosional dan tidak lagi bereaksi secara emosional tanpa terlebih dahulu berpikir seperti anak

kecil merupakan tanda kematangan emosi dalam diri seseorang. Sehingga tidak akan memunculkan respon emosional yang tidak menentu atau berubah-ubah (Hurlock, 1980). Jika seseorang dapat mengelola emosinya dengan tepat sesuai dengan tingkat perkembangan emosinya, orang tersebut dikatakan telah mencapai kematangan emosi.

Ketidakdewasaan emosional menurut pendapat Scott (2019) merupakan penghalang serius dalam membentuk hubungan antar individu yang sehat. Intinya, ini adalah keadaan ketika orang dewasa bertindak kekanak-kanakan. Diharapkan bahwa seorang anak akan tumbuh secara emosional serta fisik dan psikologis seiring dengan bertambahnya usia. Orang yang tidak memiliki kematangan emosional dapat diidentifikasi dari cara mereka bertindak dan menyikapi peristiwa dan keadaan. Perkembangan emosional menurut Dosanjh (dalam Wani, 2015) memiliki kepribadian yang seimbang. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengendalikan emosi yang mengganggu, tenang dan mampu bertahan di bawah tekanan, serta toleran dan bebas dari kecenderungan untuk menjadi gugup. Seseorang yang matang secara emosional akan mengalami lebih banyak kesenangan hidup (Wani dan Masih, 2015).

Berdasarkan pada definisi yang dikemukakan terkait kematangan emosi, mereka yang memiliki kepribadian yang seimbang dan kemampuan untuk mengendalikan emosi dalam berbagai keadaan dikatakan matang secara emosi. sehingga dapat berkembang ke titik di mana orang tersebut dapat mengendalikan emosinya dengan lebih baik.

## **2. Aspek-aspek Kematangan Emosi**

Menurut Murray (dalam Susanto, 2018) menjelaskan mengenai aspek-aspek kematangan emosi sebagai berikut :

a. Aspek pemberian dan penerimaan cinta

Sama seperti remaja yang dapat menerima cinta dari orang yang mereka cintai, orang yang matang secara emosional juga dapat berbagi cinta. Mengembangkan empati, cinta diri, rasa hormat kepada orang lain, dan persahabatan adalah tanda-tanda memberi dan menerima cinta.

b. Aspek pengendalian emosi

Kemampuan seseorang untuk menangani, menganalisis, dan mempertimbangan emosinya dikatakan sebagai kematangan emosi. Fitur pengendalian emosi memiliki berbagai komponen, termasuk kemampuan untuk mengontrol emosi, menahan keinginan, mengelola emosi sendiri, dan melakukan pengendalian diri.

c. Aspek toleransi terhadap frustrasi

Orang yang matang secara emosional merenungkan bagaimana menggunakan solusi lainnya ketika segala sesuatunya tidak berjalan sesuai rencana. Orang-orang mampu menangani konflik, dan orang-orang yang bertanggung jawab secara emosional menyalurkan kemarahan mereka ke dalam upaya yang lebih besar untuk menemukan jawaban. Menerima kekurangan diri sendiri, meningkatkan nilai integritas, bereaksi dengan baik terhadap frustrasi, dan menerima kenyataan adalah tanda-tanda ciri toleransi terhadap frustrasi.

d. Aspek kemampuan mengatasi ketegangan

Orang yang matang secara emosional percaya diri dengan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan mereka dan dapat mengatasi stres karena mereka memiliki pemahaman yang baik tentang kehidupan. Empat karakteristik dari adanya kemampuan

untuk mengelola stress adalah menjadi terbuka, menerima kecemasan, kemandirian, dan mengembangkan pandangan yang optimis.

Menurut Katkovsky dan Gorlow (1976) mengemukakan tujuh aspek kematangan emosi sebagai berikut :

a. Kemandirian

Mampu membuat penilaian diri sendiri dan menerima tanggung jawab terhadap penilaian tersebut.

b. Kemampuan menerima kenyataan

Mampu menerima bahwa kesempatan, kemampuan, dan tingkat kecerdasannya tidak selalu sama dengan orang lain dan bahwa ia tidak selalu memiliki sifat-sifat yang sama dengan orang-orang lain.

c. Kemampuan menyesuaikan diri

Orang yang matang secara emosional dapat beradaptasi dan menerima beragam sifat orang lain dan dapat menangani situasi dalam keadaan apa pun.

d. Kemampuan merespon dengan tepat

Orang yang matang secara emosional cukup peka untuk memenuhi kebutuhan orang lain, baik yang diungkapkan maupun yang tidak.

e. Merasa aman

Orang yang memiliki kematangan emosi yang tinggi sadar akan ketergantungannya pada orang lain sebagai makhluk sosial.

f. Kemampuan berempati

Mampu memahami perspektif orang lain serta pikiran dan perasaan mereka.

g. Kemampuan untuk menahan amarah

Orang yang matang secara emosional dapat mengidentifikasi pemicu kemarahan mereka dan belajar mengendalikannya.

Berdasarkan dari aspek-aspek kematangan emosi yang sudah dijelaskan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek dari kematangan emosi yaitu meliputi adanya rasa aman, adanya kemampuan menyesuaikan diri, mampu untuk berpikir kritis dan berani bertanggung jawab atas tindakan mereka, mampu mengendalikan emosinya dengan baik dan kemampuan untuk mengambil keputusan objektif dan penuh pertimbangan yang matang.

### **3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kematangan Emosi**

Menurut Young (dalam Hurlock, 2012) menguraikan beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi yaitu :

a. Faktor lingkungan

Lingkungan keluarga dan lingkungan sosial adalah contoh komponen lingkungan. Kesan negatif pada individu dapat ditimbulkan oleh peristiwa keluarga yang meresahkan, pelanggaran dalam hubungan keluarga, dan tidak adanya ketenangan di rumah.

b. Faktor individu

Sifat kepribadian adalah salah satu kualitas yang dianggap bersifat individual. Interpretasi setiap orang terhadap sesuatu berdasarkan persepsi mereka sendiri dapat menyebabkan terjadinya gejala emosi pada orang tersebut. Hal ini merupakan hasil dari ide-ide negatif, tidak rasional, dan tidak realistis.

c. Faktor pengalaman

Pengalaman hidup setiap orang memiliki dampak pada kematangan emosi mereka. Pengalaman yang menyenangkan akan memberikan dampak yang menguntungkan bagi orang tersebut, tetapi pengalaman negatif yang terjadi secara berulang-ulang dapat memberikan dampak yang merugikan bagi orang tersebut dan kedewasaan emosinya.

Kemudian menurut Astuti (2000) faktor-faktor kematangan emosi meliputi :

a. Pola asuh orang tua

Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi seorang anak untuk belajar dan mengekspresikan perilaku sosialnya, karena keluarga adalah kelompok sosial pertama yang mungkin menjadi tempat anak berinteraksi. Perilaku anak juga dipengaruhi oleh interaksinya dengan keluarga.

b. Pengalaman traumatis

Pertumbuhan emosional beberapa orang mungkin dipengaruhi oleh pengalaman traumatis di masa lalu. Lingkungan di dalam keluarga atau lingkungan di luar keluarga dapat menjadi sumber kejadian traumatis.

c. Temperamen

Suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional seseorang dikenal sebagai temperamen. Setiap orang pada akhirnya mengembangkan serangkaian emosi mereka sendiri, dan temperamen adalah faktor utama dalam menentukan usia seseorang. Sifat ini merupakan bawaan sejak lahir dan dipengaruhi oleh faktor keturunan.

d. Jenis kelamin

Keragaman hormon antara pria dan wanita berdampak pada perbedaan gender. Perbedaan sifat emosional di antara keduanya dipengaruhi oleh peran gender dan tuntutan sosial.

e. Usia

Tingkat kematangan emosi seseorang berkembang sejalan dengan usianya. Hal ini dikarenakan tingkat perkembangan dan kematangan fisiologis seseorang berdampak pada kematangan emosionalnya.

Berdasarkan faktor-faktor kematangan emosi menurut ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi adalah faktor lingkungan yakni meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, faktor dari kepribadian individu itu sendiri seperti pengalaman traumatis dll, jenis kelamin, dan usia.

#### 4. Kematangan Emosi dalam Perspektif Islam

Seseorang yang telah belajar mengendalikan amarah tidak akan bertindak di luar kendali, dan mereka bahkan mungkin berpikir bahwa perlakuan tidak adil yang mereka terima tidak disengaja dan mampu memaafkan pelaku. Orang yang tangguh adalah orang yang mengedepankan perilaku dan intelektualitas, bukan orang yang mengandalkan kekuatan fisik dan rasa lapar akan kemarahan. Dalam firman Allah surat Ali-Imran ayat 134 berbunyi :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ

يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“(Yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan” (QS. Ali-Imran: 134)



Dalam tafsir Al-Misbah mengatakan bahwa Hal ini menunjukkan bahwa pikiran-pikiran yang tidak menyenangkan masih memenuhi hati orang tersebut dan pikirannya masih menginginkan pembalasan, tetapi ia menolak ajakan hati dan pikirannya dan mengendalikan amarahnya, seperti sebuah wadah yang penuh dengan air yang terkunci rapat agar tidak tumpah. Ia menahan diri agar tidak mengeluarkan ucapan atau perbuatan yang tidak baik. Allah SWT menyukai orang-orang yang mampu memaafkan kesalahan orang lain dan bahkan akan memberikan penghormatan kepada mereka yang berbuat baik kepada mereka yang telah melakukan kesalahan. Allah menyukai yakni melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya tanpa henti untuk orang-orang yang berbuat kebajikan (Shihab, 2002).

Sehubungan dengan adanya berbagai masalah kehidupan yang akan dihadapi, ayat ini mengilustrasikan bagaimana manusia harus bertindak dan pentingnya individu memiliki kematangan emosi. Jika musibah menimpa jangan mudah menyerah karena dibalik jalan yang menanjak ada pula jalan menurun, artinya akan ada kegembiraan setelah adanya musibah. Jangan bereaksi berlebihan ketika manusia menerima sesuatu yang membuat mereka bahagia. Dengan keadaan inilah pentingnya kematangan emosi dengan menerapkan dua prinsip kehidupan yaitu kesabaran dalam menghadapi bencana dan bersyukur ketika pertolongan dari Allah SWT tiba. Manusia harus bisa mengendalikan emosi serta harus bisa berpikir dahulu sebelum bertindak dalam berbagai kondisi dan situasi, agar dalam menghadapi suatu masalah tidak hilang kendali. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Walgito (2002) seseorang yang matang emosinya, dapat mengontrol emosi dan ekspresinya dengan baik walaupun dalam keadaan marah, individu tersebut dapat mengatur kapan kemarahan tersebut dimanifestasikan.

#### **D. Pengaruh Harga Diri dan Kematangan Emosi terhadap Pemilihan Pasangan Hidup**

Pada saat memilih pasangan hidup seseorang akan mencari teman yang nantinya akan menjalin hubungan dengan harapan bahwa hubungan tersebut akan bertahan seumur hidup dan menghasilkan keturunan. (Larasati, 2012). Individu biasanya didasarkan pada keputusan mereka dalam memilih pasangan hidup dengan menemukan seseorang yang dapat melengkapi kebutuhan mereka. Seperti yang dikatakan oleh Amylia dan Hoesni (2019) seseorang memilih pasangan hidup mereka dalam upaya untuk menemukan seseorang yang melengkapi mereka. Hubungan dengan pasangan akan semakin erat jika seseorang memilih pasangan hidup yang dipertimbangkan sesuai dengan kriteria yang dipilih.

Branden (dalam Suhron, 2017) menunjukkan bahwa evaluasi diri seseorang, termasuk yang positif maupun negatif, menentukan tingkat harga diri mereka. Penilaian ini mengungkapkan bagaimana orang tersebut memandang dirinya sendiri dan apakah kompetensi di balik pencapaian yang telah diraihnya diakui atau tidak. Maka dari itu dalam proses memilih pasangan hidup perlu adanya penyesuaian antara diri sendiri dengan calon pasangan hidup agar bisa memenuhi standar diri atau kriteria dalam menemukan dan memilih pasangan hidupnya.

Menurut Coopersmith (1967) harga diri memiliki beberapa aspek yaitu kekuasaan, keberartian, kebajikan, dan kemampuan. Kemudian menurut Genova (2008) pemilihan pasangan hidup memiliki dua faktor yaitu latar belakang keluarga dan karakteristik personal. Salah satu faktor pemilihan pasangan hidup tersebut pada faktor latar belakang keluarga memiliki hubungan dengan aspek dari harga diri yaitu kebajikan. Menurut Coopersmith (1967) seseorang yang mempunyai harga diri yaitu ditandai dengan adanya kebajikan. Kebajikan merupakan ketaatan menyertakan moral, etika dan prinsip-prinsip keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Menjauhi tingkah laku yang dilarang oleh agama dan melakukan tingkah

laku yang diperbolehkan oleh agama. Dalam proses pemilihan pasangan memperhatikan faktor latar belakang agama keluarga sangat penting karena dengan adanya prinsip-prinsip keagamaan dan latar belakang keluarga agama yang sama maka individu akan bisa menyesuaikan diri dari banyaknya suku dan ras yang ada. Menurut Alfani (2022) berdasarkan pada hasil temuannya, mengatakan bahwa salah satu faktor pembentuk individu dalam memilih pasangan yaitu adanya latar belakang agama yang sama. Kedua subjek dalam penelitiannya dalam memilih calon pasangan mereka didasarkan pada beberapa faktor salah satunya yaitu adanya persamaan latar belakang agama yang sama. Karena lebih banyak persamaan latar belakang yang sama hubungan pernikahan yang akan dijalani akan semakin bahagia (Azmi, 2019).

Selain itu faktor dari pemilihan pasangan hidup yaitu faktor karakteristik personal berkaitan dengan aspek kebajikan. Memilih pasangan hidup yang memahami dan mendalami ilmu agamanya dengan baik akan membawa pengaruh terhadap hubungan yang akan dibangun bersama nantinya bahwa hubungan akan lebih stabil dengan prinsip bahwa agama akan membawa seseorang memiliki keyakinan, moral serta etika yang sesuai dengan standar masyarakat (Genova, 2008). Maka dapat disimpulkan bahwa pemilihan pasangan hidup memiliki pengaruh dengan harga diri. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Lannakita (2012) harga diri memiliki pengaruh dengan pemilihan pasangan hidup. Seseorang yang lebih selektif dalam memilih persyaratan untuk pasangan hidup yang ideal akan semakin tinggi tingkat harga dirinya. Kemudian menurut Gunarsa (2004) bahwa untuk menetapkan pasangan hidup merupakan suatu tugas yang sulit, karena setiap individu memiliki gambaran ideal mengenai teman hidup. Seringkali gambaran ideal tersebut sukar untuk direalisasikan, karena dalam kenyataan sulit untuk mendapatkan pasangan hidup yang sempurna sesuai dengan gambaran ideal individu.

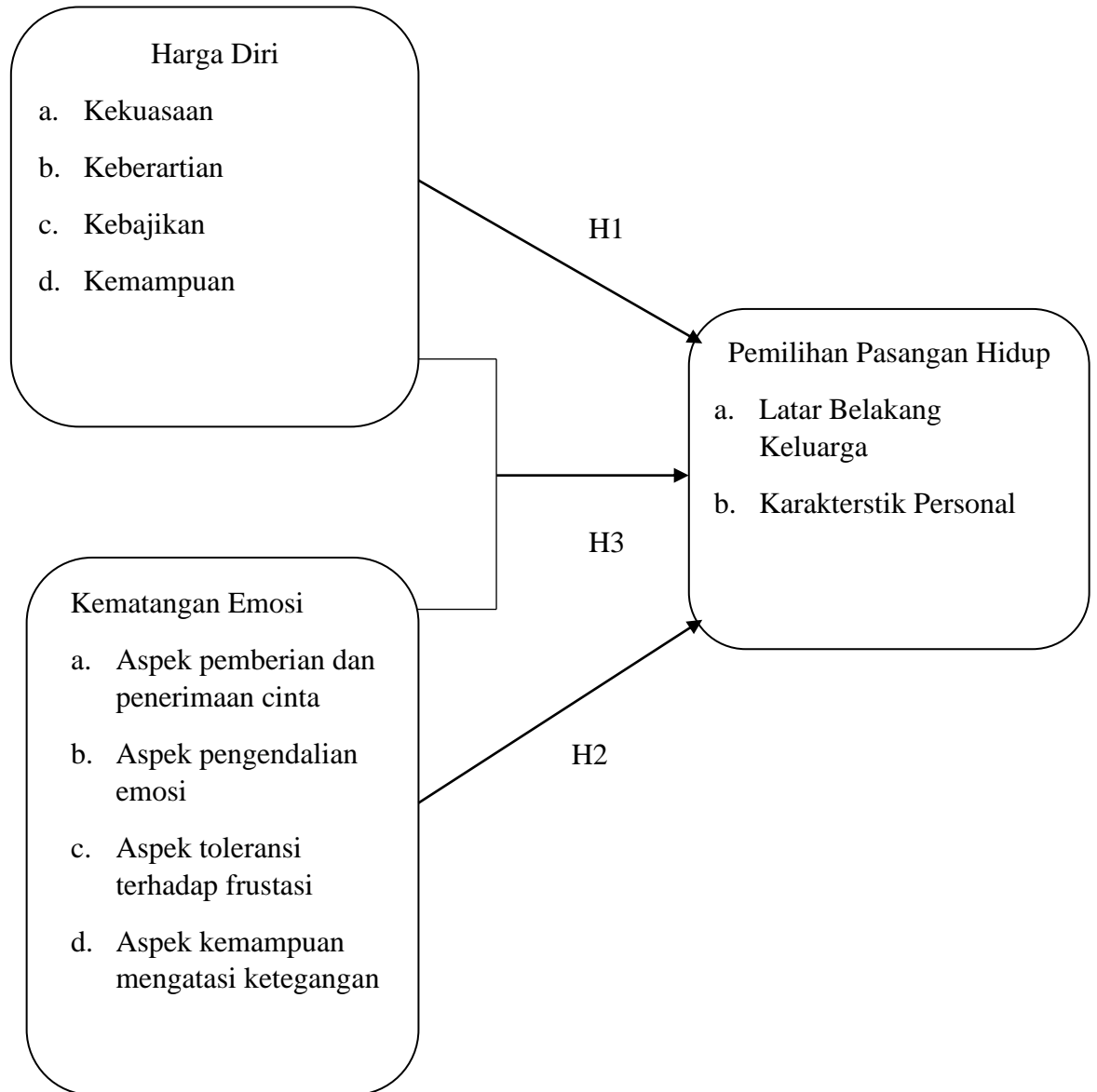
Menurut Murray (dalam Susanto, 2018) kematangan emosi memiliki empat aspek yaitu pemberian dan penerimaan cinta, pengendalian emosi, toleransi terhadap frustrasi, kemampuan mengatasi ketegangan. Dalam aspek pengendalian emosi memiliki hubungan dengan faktor dari pemilihan pasangan hidup yaitu pada faktor sikap dan tingkah laku. Dengan adanya pengendalian emosi yang dimiliki oleh calon pasangan hidup akan berdampak pada kehidupan yang akan dibangun bersama nantinya. (Prabawati, 2019). Emosi pribadi sangat penting untuk mengembangkan dan mempertahankan sebuah hubungan. Timbulnya emosi dan perubahan pada organ tubuh yang bersifat umum menjadi petunjuk. Respons tersebut dapat menghasilkan perilaku (Sudarsono, 1993). Orang yang memiliki kematangan emosi yang baik yaitu mampu mengembangkan sikap optimisnya sehingga akan mempengaruhi kepada sifat dan tingkah lakunya Murray (dalam Susanto, 2018)

Seorang perempuan atau laki-laki yang dapat mengendalikan emosinya dengan baik akan dapat bersikap dan memosisikan diri pada tempat dan keadaan yang tepat yang kemudian akan menciptakan kebahagiaan di dalam hubungan tersebut. Pencarian pasangan hidup tidak hanya didasari pada faktor latar belakang keluarga namun didasarkan pada sifat individu juga. Faktor pencarian pasangan hidup didasarkan pada sikap dan tingkah laku seseorang Genova (2008). Beberapa sifat dari kepribadian seseorang mungkin saja dapat membuat suatu hubungan tidak bahagia. Menurut Triningtyas dan Muhayati (2017) menemukan keharmonisan dan kepuasan dalam sebuah hubungan tidak selalu mudah. Terkadang, dalam kehidupan sehari-hari, apa yang diharapkan setiap pasangan berbanding terbalik dengan apa yang sebenarnya terjadi. Dalam proses memilih pasangan hidup memperhatikan karakter dan sifat yang dimiliki oleh calon pasangan merupakan hal yang penting. Bagaimana individu tersebut bisa menilai dirinya sendiri dan bisa mengevaluasi dirinya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek harga diri yang memiliki hubungan dengan faktor pemilihan pasangan hidup yaitu pada aspek agama dan faktor latar belakang keluarga. Sedangkan aspek kematangan emosi yang memiliki hubungan dengan faktor pemilihan pasangan hidup yaitu pada aspek pengendalian emosi dengan faktor karakteristik personal. Dengan pemikiran bahwa agama akan membawa seseorang untuk memiliki pemikiran, moral, dan etika yang sesuai dengan norma masyarakat, maka memperhatikan pertimbangan agama sangatlah penting ketika memilih pasangan. Pernikahan yang memiliki latar belakang yang sama akan lebih stabil. Selain itu karakteristik yang dimiliki oleh calon pasangan dalam proses pemilihan pasangan perlu diperhatikan. karena kualitas kepribadian seseorang dapat menyebabkan suatu hubungan menjadi tidak menyenangkan. Orang yang dapat mengendalikan emosinya dengan baik akan dapat memutuskan ke mana harus melangkah, apa yang harus dilakukan, dan dalam situasi seperti apa mereka harus bertindak. akan menciptakan kebahagiaan di dalam hubungan tersebut.

**Gambar 2.1**

Pengaruh Harga Diri dan Kematangan Emosi terhadap Pemilihan Pasangan Hidup



## **E. Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

H1 : Adanya pengaruh harga diri terhadap pemilihan pasangan hidup pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang

H2 : Adanya pengaruh kematangan emosi terhadap pemilihan pasangan hidup pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang

H3 : Adanya pengaruh harga diri dan kematangan emosi terhadap pemilihan pasangan hidup pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Menurut Siyoto dan Sodik (2015) penelitian adalah proses pengumpulan data berupa penyelidikan yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara cermat untuk membuat suatu keputusan. Rasmin (2018) mendefinisikan penelitian sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk memecahkan masalah yang timbul dengan prosedur pengumpulan data, pengolahan data tersebut, dan penarikan kesimpulan berdasarkan data tersebut.

Jenis penelitian asosiatif kausal adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian asosiatif kausal menurut Sugiyono (2022), adalah penelitian yang bersifat untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Hubungan yang bersifat sebab-akibat disebut sebagai hubungan kausal. Variabel lain (dependen) dipengaruhi oleh variabel independen. Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2022) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.

#### **B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

##### **1. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2022) merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya. Secara teoritis variabel didefinisikan sebagai atribut seseorang atau obyek dengan obyek lain (Hatch & Farhady, 1981).



a. Variabel Dependen (Y)

Variabel ini juga dikenal sebagai variabel *output*, kriteria, dan variabel konsekuen. Dalam bahasa Indonesia variabel ini sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel yang dipengaruhi oleh atau hasil dari variabel bebas dikenal sebagai variabel terikat (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah pemilihan pasangan hidup.

b. Variabel Independen (X)

Menurut Sugiyono (2022) istilah *stimulus*, *prediktor*, dan *anteseden* sering digunakan untuk menggambarkan variabel ini. Dalam bahasa Indonesia variabel ini sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi, mengubah, atau yang menjadi akibat dari variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah harga diri dan kematangan emosi.

## 2. Definisi Operasional

a. Pemilihan Pasangan Hidup (Y)

Pemilihan pasangan hidup merupakan proses penyaringan yang dialami oleh individu dalam menentukan pasangan hidup dengan memilih calon berdasar pada apa yang dibutuhkan oleh individu tersebut. Pemilihan pasangan hidup ini dapat diukur dalam empat aspek yaitu *love vs status resource*, *dependable vs good look*, *education vs desire for home* dan *socialbility vs similar religion* (Shackelford, 2015). Apabila skor pada skala yang didapatkan tinggi maka semakin tinggi, maka semakin tinggi pemilihan pasangan hidup yang dimiliki mahasiswa dan sebaliknya jika skor yang diperoleh rendah maka rendah pula pemilihan pasangan hidup yang dimiliki mahasiswa.

b. Harga Diri (X1)

Harga diri merupakan evaluasi diri dimana individu dapat menilai dirinya sendiri sebagai manusia berdasar pada penerimaan dan tingkah laku maupun keyakinan akan bagaimana diri kita sendiri. Harga diri ini dapat diukur dalam empat aspek yaitu kekuasaan, keberartian, kebajikan, kemampuan Coopersmith (dalam Andarini., dkk, 2012). Apabila skor pada skala yang didapatkan tinggi, maka semakin tinggi harga diri yang dimiliki mahasiswa dan sebaliknya jika skor yang diperoleh rendah maka rendah pula harga diri yang dimiliki mahasiswa.

c. Kematangan Emosi (X2)

Kematangan emosi merupakan kemampuan individu dalam mengekspresikan perasaan dan mengendalikan emosi dengan baik di berbagai kondisi atau situasi sehingga mampu beradaptasi dengan baik dan tidak lagi menunjukkan sifat seperti anak kecil. Kematangan emosi ini dapat diukur dalam empat aspek yaitu pemberian dan penerimaan cinta, pengendalian emosi, toleransi terhadap frustrasi, kemampuan mengatasi ketegangan. Menurut Murray (dalam Susanto, 2018). Apabila skor pada skala yang didapatkan tinggi, maka semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki mahasiswa, dan sebaliknya jika skor yang diperoleh rendah maka rendah pula kematangan emosi yang dimiliki mahasiswa.

## **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini bertempat di UIN Walisongo Semarang. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *google formulir*.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2023.

## D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

### 1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2022). Populasi mencakup keseluruhan obyek penelitian sebagai sumber data yang mempunyai ciri-ciri khusus dari peristiwa dalam suatu penelitian (Zuriah, 2009). Populasi harus ditetapkan secara jelas jumlah dan wilayahnya karena tujuan populasi adalah untuk membatasi berlakunya generalisasi. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Berikut data mahasiswa dari Angkatan 2020 pada setiap prodi:

**Tabel 3.1**

Data Mahasiswa UIN Walisongo Semarang  
Berdasarkan Prodi dari Angkatan 2020

No	Prodi	Jumlah
1	Bimbingan dan Penyuluhan Islam	88
2	Komunikasi dan Penyiaran Islam	100
3	Manajemen Dakwah	85
4	Pengembangan Masyarakat Islam	56
5	Manajemen Haji dan Umrah	63
6	Hukum Keluarga Islam (Ahwal al-Syakhsiyyah)	136
7	Hukum Pidana Islam	129

8	Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)	120
9	Ilmu Falak	43
10	Ilmu Hukum	103
11	Pendidikan Agama Islam	120
12	Pendidikan Bahasa Arab	72
13	Manajemen Pendidikan Islam	52
14	Pendidikan Bahasa Inggris	72
15	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	95
16	Pendidikan Islam Anak Usia Dini	69
17	Aqidah dan Filsafat Islam	73
18	Ilmu Al-Quran dan Tafsir (Tafsir dan Hadits)	118
19	Studi Agama Agama	44
20	Tasawuf dan Psikoterapi	70
21	Ilmu Seni dan Arsitektur Islam	57
22	D3 Perbankan Syariah	-
23	Ekonomi Syariah / Ekonomi Islam	102
24	S1 Perbankan Syariah	92
25	Akuntansi Syariah	95
26	Manajemen	79
27	Ilmu Politik	86
28	Sosiologi	105
29	Psikologi	164
30	Gizi	86
31	Biologi	48

32	Fisika	14
33	Kimia	29
34	Matematika	49
35	Pendidikan Matematika	75
36	Pendidikan Fisika	42
37	Pendidikan Kimia	78
38	Pendidikan Biologi	89
39	Teknologi Informasi	66
40	Teknik Lingkungan	-
Total		3.064

## 2. Sampel

Sampel merupakan perwakilan dari ukuran dan susunan populasi. Peneliti dapat menggunakan sampel dari sebuah kelompok masyarakat jika populasinya sangat besar dan diragukan untuk dapat menyelidiki seluruh populasi, misalnya karena kurangnya sumber daya, waktu, atau tenaga (Sugiyono, 2022). Pengambilan sampel penelitian ini mengikuti jumlah sampel yang dikembangkan oleh *Issac dan Michael*. Sampel diambil berdasarkan jumlah populasi dari mahasiswa UIN Walisongo Semarang pada tahun 2020 yaitu sebanyak 3.064 mahasiswa. Sementara itu untuk lebih terperinci dalam pengambilan sampel yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan tabel perhitungan *Issac dan Michael* (Sugiyono, 2022) sebagai berikut:

**Tabel 3.2**

Tabel perhitungan sampel *Issac dan Mischael*

N	S			N	S			N	S		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%		1%	5%	10%

0	10	10	10	280	197	155	138	2800	537	310	247
15	15	14	14	290	202	158	140	3000	543	312	248
20	19	19	19	300	207	161	143	<b>3500</b>	<b>558</b>	<b>317</b>	<b>251</b>
25	24	23	23	320	216	167	147	4000	569	320	254
30	29	28	27	340	225	172	151	4500	578	323	255
35	33	32	31	360	234	177	155	5000	586	326	257
40	38	36	35	380	242	182	158	6000	598	329	259
45	42	40	39	400	250	186	162	7000	606	332	261
50	47	44	42	420	257	191	165	8000	613	334	263
55	51	48	46	440	265	195	168	9000	618	335	263
60	55	51	49	460	272	198	171	10000	622	336	263
65	59	55	53	480	279	202	173	15000	635	340	266
70	63	58	56	500	285	205	176	20000	642	342	267
75	67	62	59	550	301	213	182	30000	649	344	268
80	71	65	62	600	315	221	187	40000	563	345	269
85	75	68	65	650	329	227	191	50000	655	346	269
90	79	72	68	700	341	233	195	75000	658	346	270
95	83	75	71	750	352	238	199	100000	659	347	270
100	87	78	73	800	363	243	202	150000	661	347	270
110	94	84	78	850	373	247	205	200000	661	347	270
120	102	89	83	900	382	251	208	250000	662	348	270
130	109	95	88	950	391	255	211	300000	662	348	270
140	116	100	92	1000	399	258	213	350000	662	348	270
150	122	105	97	1100	414	265	217	400000	662	348	270
160	129	110	101	1200	427	270	221	450000	663	348	270
170	135	114	105	1300	440	275	224	500000	663	348	270
180	142	119	108	1400	450	279	227	550000	663	348	270
190	148	123	112	1500	460	283	229	600000	663	348	270
200	154	127	115	1600	469	286	232	650000	663	348	270
210	160	131	118	1700	477	289	234	700000	663	348	270

220	165	135	122	1800	485	292	235	750000	663	348	270
230	171	139	125	1900	492	294	237	800000	663	348	271
240	176	142	127	2000	498	297	238	850000	663	348	271
250	182	146	130	2200	510	301	241	900000	663	348	271
260	187	149	133	2400	520	304	243	950000	663	348	271
270	192	152	135	2600	529	307	245	1000000	663	348	271
								00	664	349	272

Keterangan:

N = Populasi

S = Sampel

Perhitungan sampel dalam penelitian ini mengacu pada tabel besaran sampel Issac dan Michael dengan taraf kesalahan 10%. Maka dapat ditentukan jumlah sampel dalam pengumpulan data primer yang dilakukan terhadap 251 sampel mahasiswa di UIN Walisongo Semarang.

### 3. Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *cluster random sampling* sebagai teknik penentuan sampel dikarenakan populasi yang cukup luas. Metode klaster ini termasuk ke dalam metode *probability sampling* yaitu semua komponen populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Dalam metode ini cara pemilihan sampel yaitu dengan cara acak random sampling. *Cluster random sampling* merupakan teknik sampling daerah yang digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti sangat luas, misalnya penduduk suatu negara, provinsi atau kabupaten (Sugiyono, 2022). Pengambilan sampel dengan cara *cluster random sampling* adalah melakukan

randomisasi terhadap kelompok bukan terhadap subjek secara individual (Azwar, 2010).

*Cluster random sampling* digunakan apabila populasi tidak terdiri dari individu-individu, tetapi terdiri dari kelompok-kelompok individu atau klaster. Misalnya, penelitian dilakukan terhadap populasi mahasiswa di suatu universitas. Untuk itu random tidak dilakukan langsung pada semua mahasiswa tetapi pada jurusan atau prodi sebagai kelompok atau klaster (Syahrudin, 2014). Ada kalanya peneliti tidak mengetahui persis karakteristik populasi yang ingin dijadikan subjek penelitian karena populasi tersebar wilayahnya yang amat luas. Untuk itu peneliti hanya dapat menentukan sampel wilayah berupa kelompok klaster yang ditentukan secara bertahap (Priadana, 2021).

Peneliti menggunakan teknik ini disebabkan oleh populasi mahasiswa UIN Walisongo yang terdiri dari klaster-klaster atau rumpun-rumpun dari setiap jurusan dan prodi. Kemudian berdasarkan random menggunakan spinner terhadap empat puluh prodi, maka diperoleh sebanyak tiga prodi yang terdiri dari prodi gizi, komunikasi dan penyiaran islam dan pendidikan biologi yang berjumlah 275 mahasiswa. Dimana jumlah mahasiswa dari ketiga prodi yang telah di acak menggunakan spinner sudah memenuhi jumlah sampel minimal yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti. Pengambilan sampel ini melalui dua tahap. Pada tahap pertama menentukan sampel dari jumlah populasi. Pada tahap kedua menentukan orang-orang yang termasuk kedalam sampel tersebut dengan cara menentukan prodi apa yang akan dijadikan acuan dalam memilih jumlah sample secara acak dengan menggunakan *spinner*.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menggunakan skala. Skala merupakan alat yang digunakan untuk mengukur variabel atau perilaku dengan



menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga memiliki hasil akhir berupa angka atau skor (Saifudin, 2010). Pada penelitian ini menggunakan skala likert. Menurut Sugiyono (2013) skala likert dapat mengukur pendapat, sikap dan persepsi yang menyangkut fenomena sosial yang sekaligus adalah variabel. Menurut Azwar (2019) skala likert terdiri dari stimulus berupa pernyataan yang isinya sesuai dengan indikator berperilaku (*favorable*) dan yang isinya bertentangan dengan indikator (*unfavorable*). Pada penelitian ini teknik pengumpulan datanya adalah dengan skala pemilihan pasangan hidup, skala harga diri, dan skala kematangan emosi. Melalui skala likert variabel penelitian kemudian dipaparkan menjadi beberapa indikator. Lalu indikator tersebut dijadikan acuan untuk menentukan item pada skala yang dapat berupa pernyataan. Jawaban dari skala likert mempunyai tingkatan dari sangat positif sampai sangat negatif (Sugiyono, 2022).

**Tabel 3.3**

Skor Skala Likert

<b>Favorabel</b>	<b>Skor</b>	<b>Unfavorabel</b>	<b>Skor</b>
Sangat Sesuai (SS)	4	Sangat Sesuai (SS)	1
Sesuai (S)	3	Sesuai (S)	2
Tidak Sesuai (TS)	2	Tidak Sesuai (TS)	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	Sangat Tidak Sesuai (STS)	4

Sumber : Riduwan (2009)

Pada penelitian ini menggunakan empat alat ukur sebagai berikut :

1. Pemilihan Pasangan Hidup

Penyusunan skala pemilihan pasangan hidup pada variabel pemilihan pasangan hidup berdasar pada aspek dari Shackelford (2005) yaitu *love vs status resource, dependable vs good look, education vs desire for home dan socialbility vs similar religion*.

**Tabel 3.4***Blueprint Skala Pemilihan Pasangan Hidup*

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
<i>Love vs status resource</i>	Memilih pasangan hidup atas dasar cinta	3,31	13,20	4
	Mencari seseorang yang mempunyai sumber daya yang baik	8,16	1,25	4
<i>Dependable vs good look</i>	Ingin memiliki pasangan hidup yang bisa diandalkan	12,26	29,6	4
	Mencari pasangan berdasar pada penampilan fisik	28,9	22,32	4
<i>Education vs desire for home</i>	Memilih pasangan hidup berdasar	4,17	2,11	4

	pada pendidikan			
	Adanya keinginan mempunyai anak dan rumah	23,15	19,14	4
<i>Socialbility vs similar religion</i>	Memilih pasangan yang mampu bersosialisasi dengan baik	27,5	30,10	4
	Memilih pasangan yang mempunyai banyak kesamaan atau kecocokan	7,21	24,18	4
<b>Jumlah</b>				<b>32</b>

## 2. Harga Diri

Penyusunan skala pada variabel harga diri berdasar pada aspek dari Coopersmith (1967) yaitu kekuasaan, keberartian, kebajikan, kemampuan.

**Tabel 3.5***Blueprint* Skala Harga Diri

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
Kekuasaan ( <i>power</i> )	Mampu mengontrol tingkah laku sendiri dan orang lain	1,15	29,9	4
	Mendapatkan rasa penghormatan dari orang lain	20,8	25,31	4
Keberartian ( <i>signifinance</i> )	Memiliki penerimaan diri yang baik	16,4	32,14	4
	Mendapat penerimaan dari orang lain	11,23	27,3	4
Kebajikan ( <i>virtue</i> )	Mampu menjauhi tingkah laku yang dilarang agama	12,21	19,5	4
	Taat pada peraturan yang berlaku sesuai moral dan etika	28,2	30,18	4

Kemampuan ( <i>competence</i> )	Mampu mengambil keputusan	24,13	22,10	4
	Mampu menyelesaikan tugas atau pekerjaan secara baik	6,26	17,7	4
<b>Jumlah</b>				<b>32</b>

### 3. Kematangan Emosi

Penyusunan skala pada variabel kematangan emosi berdasar pada aspek dari Murray (1997) yaitu pemberian dan penerimaan cinta, pengendalian emosi, aspek toleransi terhadap frustrasi, dan kemampuan mengatasi ketegangan.

**Tabel 3.6**

*Blueprint* Skala Kematangan Emosi

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
Pemberian dan penerimaan cinta	Mampu menghargai orang lain dan mampu mengekspresikan cinta	19,5	4,25	4
	Mampu mengembangkan sikap empati	8,14	17,23	4

Pengendalian emosi	Mampu mengontrol ekspresi emosi secara baik	20,30	27,21	4
	Mampu mengendalikan keinginan	22,13	32,26	4
Toleransi terhadap frustrasi	Mampu menemukan solusi ketika ada masalah	1,12	28,11	4
	Kemampuan untuk menerima kenyataan	6,24	7,16	4
Kemampuan mengatasi ketegangan	Mampu mengembangkan sikap optimis	31,9	18,2	4
	Adanya keterbukaan diri	15,3	29,10	4
<b>Jumlah</b>				<b>32</b>

## F. Validitas, dan Reliabilitas Alat Ukur

### 1. Validitas

Validitas sebuah instrumen adalah ukuran seberapa akurat instrumen tersebut. Jika tingkat validitasnya rendah, maka instrumen tersebut dapat dianggap tidak valid (Arikunto, 1998). Hasil penelitian diharapkan akan menjadi valid dan dapat diandalkan jika instrumen yang valid dan dapat dipercaya digunakan untuk mengumpulkan data. Menurut (Sugiyono, 2022) instrumen yang valid adalah instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan

data atau melakukan pengukuran. Kemampuan untuk mengukur apa yang harus diukur membuat sebuah instrumen menjadi valid. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas isi. Pada penelitian ini untuk mengetahui validitas alat ukur metode yang digunakan adalah *expert judgment* oleh dua dosen pembimbing. Alat ukur yang telah peneliti susun akan divalidasi konstruk dan isinya, aitem mana saja yang gugur, dan aitem mana saja yang memenuhi syarat untuk dijadikan instrumen untuk mengukur variabel dalam penelitian ini.

Menurut Azwar (2011) uji daya beda item, menurut peneliti, dapat digunakan untuk menentukan seberapa baik sebuah item dapat membagi individu dari kelompok, apakah individu tersebut memiliki ciri-ciri yang dikuantifikasi atau tidak. Semakin baik instrumen penelitian, semakin besar daya beda item. Sebagai kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem total biasanya digunakan batasan  $r_{ix} \geq 0,30$ . Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya bedanya dianggap memuaskan. Aitem yang koefisien korelasinya kurang dari 0,30 maka dapat diinterpretasikan sebagai aitem yang memiliki daya beda yang rendah.

Validitas suatu butir pernyataan dapat dilihat pada hasil output SPSS *for windows ver 26* pada tabel dengan judul *Item-Total Statistic*. Menilai kevalidan masing-masing butir pernyataan dapat dilihat dari nilai *Corrected item-Total Correlation* masing-masing butir pernyataan. Suatu butir pertanyaan dikatakan valid jika nilai r-hitung yang merupakan nilai dari *Corrected item-Total Correlation*  $> 0,30$  (Sugiyono, 2022).

## **2. Reliabilitas**

Reliabilitas merupakan menyangkut tingkat kepercayaan, keterandalan, konsistensi, atau kestabilan hasil suatu pengukuran

(Indrawati, 2015). Reliabilitas adalah memahami bahwa instrumen yang digunakan peneliti dapat mengukur sesuatu yang diukur secara konsisten sepanjang waktu dikenal sebagai reliabilitas. Konsistensi, ketajaman, atau tetap konstan adalah persyaratan untuk sebuah pengukuran (Azwar, 2011). Menurut Riduwan (2010) uji reliabilitas instrument penelitian menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. *Cronbach's Alpha* adalah rumus matematis yang digunakan untuk menguji tingkat reliabilitas ukuran, dimana suatu instrumen dapat dikatakan reliabel bila memiliki koefisien keandalan atau alpha sebesar  $>0,6$ . Perhitungan reliabilitas pada penelitian ini memakai dukungan *SPSS for windows* verse 26.

Menurut Devellis (2003, dalam Saifudin) beberapa batasan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* meliputi:

**Tabel 3.7**

Batasan Rumus *Alpha Cronbach*

No	Nilai	Reliabilitas
1	<0,60	Tidak dapat diterima
2	0,60-0,65	Dapat diterima tapi kurang memuaskan
3	0,65-0,70	Dapat diterima secara minimal
4	0,70-0,80	Dapat diterima
5	0,80-0,90	Sangat baik
6	0,90	Sebaiknya skala yang disusun diperpendek

### 3. Hasil Uji Validitas

Peneliti telah melakukan uji validitas dan reliabilitas dengan jumlah responden 32 orang. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan bantuan *SPSS 26 for windows*.



a. Pemilihan Pasangan Hidup

Skala pemilihan pasangan hidup yang digunakan dalam uji coba berjumlah 32 aitem. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa fakultas BPI UIN Walisongo yang berjumlah 32 mahasiswa. Dilihat dari tabel *Corrected item-Total Correlation*. Item yang dinyatakan valid berjumlah 28 aitem, kemudian aitem yang dinyatakan gugur berjumlah 4 karena nilai  $r_{xy} < 0,30$ . Adapun aitem yang gugur dalam skala pemilihan pasangan hidup adalah 13,15,20,31.

Berikut merupakan *blue print* dari skala pemilihan pasangan hidup yang akan dijadikan alat ukur penelitian.

**Tabel 3.8**

*Blue Print* Skala Pemilihan Pasangan Hidup (Setelah *Try Out*)

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
<i>Love vs status resource</i>	Memilih pasangan hidup atas dasar cinta	3,31*	13*,20*	4
	Mencari seseorang yang mempunyai sumber daya yang baik	8,16	1,25	4
<i>Dependable vs good look</i>	Ingin memiliki pasangan hidup yang bisa diandalkan	12,26	29,6	4
	Mencari pasangan berdasar pada	28,9	22,32	4

	penampilan fisik			
<i>Education vs desire for home</i>	Memilih pasangan hidup berdasar pada pendidikan	4,17	2,11	4
	Adanya keinginan mempunyai anak dan rumah	23,15*	19,14	4
<i>Socialbility vs similar religion</i>	Memilih pasangan yang mampu bersosialisasi dengan baik	27,5	30,10	4
	Memilih pasangan yang mempunyai banyak kesamaan atau kecocokan	7,21	24,18	4
<b>Jumlah</b>				<b>32</b>

*Catatan: aitem yang terdapat tanda \* merupakan aitem yang gugur*

b. Harga Diri

Skala harga diri yang digunakan dalam uji coba berjumlah 32 aitem. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa fakultas BPI UIN Walisongo yang berjumlah 32 mahasiswa. Dilihat dari tabel *Corrected item-Total Correlation*. Item yang dinyatakan valid berjumlah 25 aitem, kemudian aitem yang dinyatakan gugur berjumlah 7 karena nilai  $r_{xy} <$

0,30. Adapun aitem yang gugur dalam skala harga diri adalah 9,14,15,17,19,22,30.

Berikut adalah *blue print* dari skala harga diri yang akan dijadikan alat ukur pada penelitian.

**Tabel 3.9**

*Blue Print* Skala Harga Diri (Setelah *Try Out*)

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
Kekuasaan ( <i>power</i> )	Mampu mengontrol tingkah laku sendiri dan orang lain	1,15*	29,9*	4
	Mendapatkan rasa penghormatan dari orang lain	20,8	25,31	4
Keberartian ( <i>signifinance</i> )	Memiliki penerimaan diri yang baik	16,4	32,14*	4
	Mendapat penerimaan dari orang lain	11,23	27,3	4
Kebajikan ( <i>virtue</i> )	Mampu menjauhi tingkah laku yang dilarang agama	12,21	19*,5	4

	Taat pada peraturan yang berlaku sesuai moral dan etika	28,2	30*,18	4
Kemampuan ( <i>competence</i> )	Mampu mengambil keputusan	24,13	22*,10	4
	Mampu menyelesaikan tugas atau pekerjaan secara baik	6,26	17*,7	4
<b>Jumlah</b>				<b>32</b>

Catatan: aitem yang terdapat tanda \* merupakan aitem yang gugur

c. Kematangan Emosi

Skala kematangan emosi yang digunakan dalam uji coba berjumlah 32 aitem. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa fakultas BPI UIN Walisongo yang berjumlah 32 mahasiswa. Dilihat dari tabel *Corrected item-Total Correlation*. Item yang dinyatakan valid berjumlah 26 aitem, kemudian aitem yang dinyatakan gugur berjumlah 6 karena nilai  $r_{xy} < 0,30$ . Adapun aitem yang gugur dalam skala kematangan emosi adalah 3,5,7,10,28,29.

Berikut merupakan *blue print* dari skala kematangan emosi yang akan dijadikan alat ukur penelitian.

**Tabel 3.10***Blue Print Skala Kematangan Emosi (Setelah Try Out)*

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
Pemberian dan penerimaan cinta	Mampu menghargai orang lain dan mampu mengekspresikan cinta	19,5*	4,25	4
	Mampu mengembangkan sikap empati	8,14	17,23	4
Pengendalian emosi	Mampu mengontrol ekspresi emosi secara baik	20,30	27,21	4
	Mampu mengendalikan keinginan	22,13	32,26	4
Toleransi terhadap frustrasi	Mampu menemukan solusi ketika ada masalah	1,12	28*,11	4
	Kemampuan untuk menerima kenyataan	6,24	7*,16	4
Kemampuan mengatasi ketegangan	Mampu mengembangkan sikap optimis	31,9	18,2	4

	Adanya keterbukaan diri	15,3*	29*,10*	4
<b>Jumlah</b>				<b>32</b>

Catatan: aitem yang terdapat tanda \* merupakan aitem yang gugur

#### 4. Hasil Uji Reliabilitas

##### 1. Tabel Perolehan Reliabilitas Skala Pemilihan Pasangan Hidup

**Tabel 3.11**

Reliabilitas Skala Pemilihan Pasangan Hidup

Cronbach's Alpha	N of Items
.918	28

Berdasarkan pada hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan oleh peneliti pada skala pemilihan pasangan hidup menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,918. Dengan 28 aitem yang dinyatakan valid, dimana angka tersebut menunjukkan bahwa pada skala pemilihan pasangan hidup dinyatakan reliabel karena koefisiensi reliabilitasnya  $>0,6$ .

##### 2. Tabel Perolehan Reliabilitas Skala Harga Diri

**Tabel 3.12**

Reliabilitas Skala Harga Diri

Cronbach's Alpha	N of Items
.909	25

Berdasarkan pada hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan oleh peneliti pada skala harga diri menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,909. Dengan 25 aitem yang dinyatakan valid, dimana angka

tersebut menunjukkan bahwa pada skala harga diri dinyatakan reliabel karena koefisiensi reliabilitasnya  $>0,6$ .

### 3. Tabel Perolehan Reliabilitas Skala Kematangan Emosi

**Tabel 3.13**

Reliabilitas Skala Kematangan Emosi

Cronbach's Alpha	N of Items
.915	26

Berdasarkan pada hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan oleh peneliti pada skala kematangan emosi menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,915. Dengan 26 aitem yang dinyatakan valid, dimana angka tersebut menunjukkan bahwa pada skala harga diri dinyatakan reliabel karena koefisiensi reliabilitasnya  $>0,6$ .

## G. Teknik Analisis Data

### 1. Uji Deskriptif

Uji deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data dari masing-masing variabel dalam penelitian. Deskripsi tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian maksimum, minimum, dan *range* (Ghozali, 2011).

### 2. Uji Asumsi

#### a. Uji Normalitas

Menurut Sugiyono (2015) uji normalitas digunakan untuk mengkaji kenormalan variabel yang diteliti apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pengujian normalitas dilakukan melalui tes Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan SPSS *for windows* verse 26. Untuk mengidentifikasi data

berdistribusi normal adalah jika masing-masing variabel memiliki nilai  $>0,05$ . Model regresi yang baik adalah berdistribusi normal atau mendekati normal.

#### **b. Uji Linearitas**

Menurut Sugiyono (2013) pengujian linieritas bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Uji linieritas ini dibantu menggunakan tabel ANOVA dalam aplikasi SPSS *for windows verse 26*. Hasil uji linier dapat dikatakan memiliki hubungan apabila memiliki signifikansi  $>0,05$ . Dasar pengambilan keputusan dalam linieritas adalah :

- a) Jika nilai *deviation from linearity sig*  $>0.05$ , maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.
- b) Jika nilai *linearity sig*  $<0.05$ , maka ada hubungan yang linear secara signifikansi antara variabel independen dengan variabel dependen.

#### **c. Uji Multikolinieritas**

Multikolinieritas merupakan dimana beberapa atau semua variabel bebas berkorelasi tinggi. Menurut Sugiyono (2015) uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan ada atau tidak korelasi pada variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factors* dengan bantuan software SPSS *for windows verse 26* (Rina & Zahra, 2018). Dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolinieritas adalah sebagai berikut:

- a) Melihat nilai *tolerance*: jika nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  maka artinya tidak terjadi multikolinieritas



- b) Melihat nilai VIF: jika nilai  $VIF \leq 10,00$  maka artinya tidak terjadi multikolinieritas

### 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan sebuah metode untuk menilai keandalan sampel berdasarkan populasi. Metode prosedur yang dikenal sebagai pengujian hipotesis dapat digunakan untuk menunjukkan pilihan peneliti untuk menerima atau menolak hipotesis atau dugaan sementara (Purwanto, 2010). Metode untuk menguji hipotesis pada penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Tujuan dari pengujian regresi linier berganda adalah mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan dengan bantuan program aplikasi *SPSS for windows ver 26*. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 dan semakin kuat korelasi antar variabel, semakin tinggi hasil persentasenya. Uji T (uji parsial) adalah jenis uji hipotesis yang dimaksudkan untuk menentukan bagaimana setiap variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Kriteria pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah ketika H1 dan H2 memiliki nilai  $p < 0,05$  maka hipotesis diterima, namun jika nilai  $p > 0,05$  maka hipotesis ditolak. Uji F (uji simultan) adalah uji hipotesis yang digunakan untuk menentukan apakah variabel independen memiliki dampak terhadap variabel dependen secara simultan. Kriteria pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah ketika H3 memiliki nilai  $p < 0,05$  maka hipotesis penelitian diterima, namun jika nilai  $p > 0,05$  maka hipotesis penelitian ditolak (Setia & Widiyanto, 2018: 935).

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

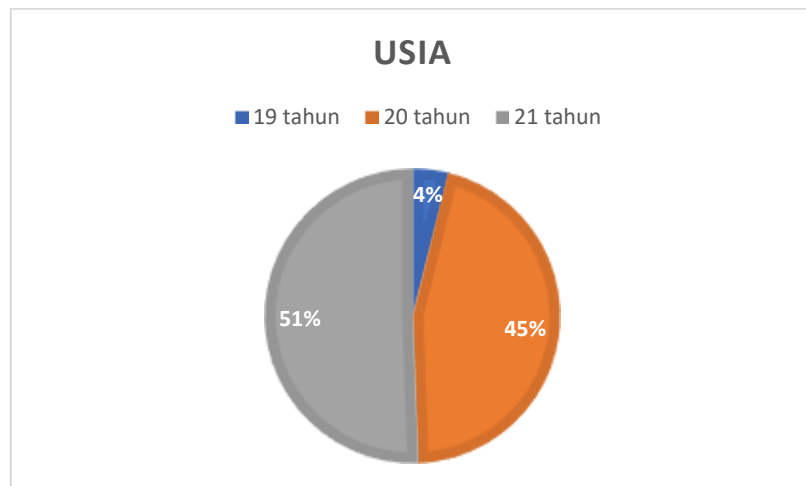
##### 1. Deskripsi Subjek

Deskripsi data pemilihan pasangan hidup, harga diri, dan kematangan emosi adalah sebagai berikut :

- a. Berdasarkan Usia

**Gambar 4.1**

Persentase Subjek Berdasarkan Usia

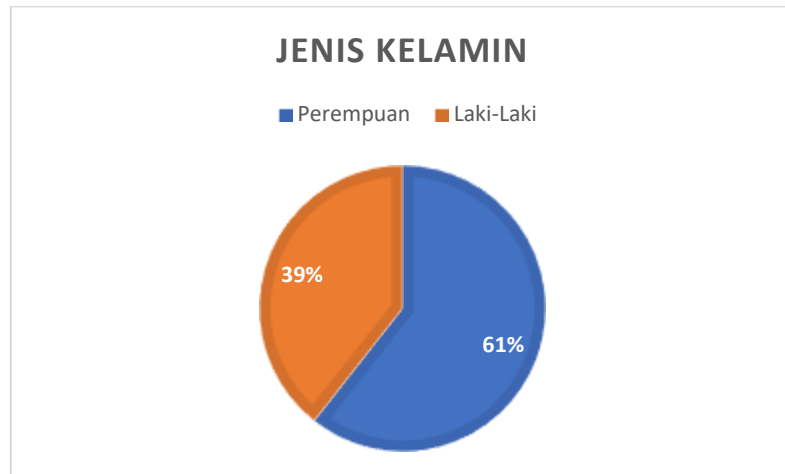


Berdasarkan diagram tersebut sebaran usia subjek terdiri dari mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang berusia 20 tahun sebanyak 118 mahasiswa (45%), usia 21 tahun sebanyak 131 mahasiswa (51%), dan usia 19 tahun sebanyak 10 mahasiswa (4%).

b. Berdasarkan Jenis Kelamin

**Gambar 4.2**

Persentase Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin



Berdasarkan pada diagram tersebut sebaran jenis kelamin yaitu terdiri dari laki-laki yang berjumlah 102 mahasiswa (39%) dan perempuan berjumlah 157 mahasiswa (61%).

**2. Kategorisasi Variabel Penelitian**

Kategorisasi data dalam penelitian ini dilakukan guna mengetahui skor *mean*, *median*, *mode*, *standar deviasi*, skor *minimum (min)* dan skor *maximum (max)*. Deskripsi data diperoleh dari hasil *ouput* statistik yang telah dilakukan oleh peneliti.

**Tabel 4.1**

Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga Diri	259	42.00	101.00	<b>73.6448</b>	<b>11.97111</b>
Kematangan	259	42.00	104.00	<b>89.7375</b>	<b>12.31312</b>
Emosi	259	29.00	106.00	<b>76.6950</b>	<b>15.11697</b>
Pemilihan Pasangan Hidup					

Berdasar pada hasil uji deskriptif yang sudah dilakukan oleh peneliti, pada variabel pemilihan pasangan hidup (Y) memperoleh nilai *minimum* sebesar 29, nilai *maximum* sebesar 106, nilai *mean* sebesar 76,69 dan nilai *standart deviation* sebesar 15,11. Selanjutnya pada variabel harga diri (X1) memperoleh nilai *minimum* sebesar 42, nilai *maximum* sebesar 101, nilai *mean* sebesar 73,64 dan *nilai standart deviation* sebesar 11,97. Kemudian pada variabel kematangan emosi memperoleh nilai *minimum* sebesar 42, nilai *maximum* 101, nilai *mean* sebesar 89,73 dan *nilai standart deviation* sebesar 12,31.

Maka dapat disimpulkan kategori masing-masing variabel pada tabel berikut :

a. Kategorisasi Variabel Pemilihan Pasangan Hidup (Y)

**Tabel 4.2**

Kategorisasi Skor Variabel Pemilihan Pasangan Hidup

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$X < 61,58$	Rendah
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$61,58 \leq X < 91,8$	Sedang
$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$X \geq 91,8$	Tinggi

Berdasarkan pada tabel di atas, yang menunjukkan kategori skor variabel pemilihan pasangan hidup pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang memiliki skor yang tinggi jika memiliki nilai lebih besar dari 91,8. Kemudian memiliki skor yang sedang jika memiliki nilai antara 61,58-91,8. Lalu memiliki skor yang rendah jika memiliki nilai kurang dari 61,58. Maka dari itu hasil

yang didapatkan dari tingkat pemilihan pasangan hidup pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.3**

Tabel Distribusi Variabel Pemilihan Pasangan Hidup

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	39	15.1	15.1	15.1
	<b>Sedang</b>	<b>169</b>	65.3	65.3	80.3
	Tinggi	51	19.7	19.7	100.0
	Total	259	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas didapati sebanyak 51 mahasiswa (19,7%) tergolong memiliki tingkat pemilihan pasangan hidup yang tinggi, 169 mahasiswa (65,3%) memiliki tingkat pemilihan pasangan hidup yang sedang, lalu 39 mahasiswa (15,1%) memiliki tingkat pemilihan pasangan hidup yang rendah. Dapat disimpulkan bahwa pemilihan pasangan hidup mahasiswa dalam penelitian ini tergolong ke dalam kategori sedang.

b. Kategorisasi Variabel Harga Diri (X1)

**Tabel 4.4**

Kategorisasi Skor Variabel Harga Diri

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$X < 61,67$	Rendah
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$61,67 \leq X < 85,61$	Sedang
$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$X \geq 85,61$	Tinggi

Berdasarkan pada tabel di atas, yang menunjukkan kategori skor variabel harga diri pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang memiliki skor yang tinggi jika memiliki nilai lebih besar dari 85,61. Kemudian memiliki skor yang sedang jika memiliki nilai antara 61,67-85,61. Lalu memiliki skor yang rendah jika memiliki nilai kurang dari 85,61. Maka dari itu hasil yang didapatkan dari tingkat harga diri pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.5**

Tabel Distribusi Variabel Harga Diri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	39	15.1	15.1	15.1
	<b>Sedang</b>	<b>177</b>	68.3	68.3	83.4
	Tinggi	43	16.6	16.6	100.0
	Total	259	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas didapati sebanyak 43 mahasiswa (16,6%) tergolong memiliki tingkat harga diri yang tinggi, 177 mahasiswa (68,3%) memiliki tingkat harga diri yang sedang, lalu 39 mahasiswa (15,1%) memiliki tingkat harga diri yang rendah. Dapat disimpulkan bahwa harga diri mahasiswa dalam penelitian ini tergolong ke dalam kategori sedang.

c. Kategorisasi Variabel Kematangan Emosi (X2)

**Tabel 4.6**

Kategorisasi Variabel Kematangan Emosi

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$X < 77,42$	Rendah

$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$77,42 \leq X < 102,04$	Sedang
$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$X \geq 102,04$	Tinggi

Berdasarkan pada tabel di atas, yang menunjukkan kategori skor variabel kematangan emosi pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang memiliki skor yang tinggi jika memiliki nilai lebih besar dari 102,04. Kemudian memiliki skor yang sedang jika memiliki nilai antara 77,42-102,04. Lalu memiliki skor yang rendah jika memiliki nilai kurang dari 102,04. Maka dari itu hasil yang didapatkan dari tingkat kematangan emosi pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.7**

Tabel Distribusi Variabel Kematangan Emosi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	32	12.4	12.4	12.4
	<b>Sedang</b>	<b>191</b>	73.7	73.7	86.1
	Tinggi	36	13.9	13.9	100.0
	Total	259	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas didapati sebanyak 36 mahasiswa (13,9%) tergolong memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi, 191 mahasiswa (73,7%) memiliki tingkat kematangan emosi yang sedang, lalu 32 mahasiswa (12,4%) memiliki tingkat kematangan emsoi yang rendah. Dapat disimpulkan bahwa

kematangan emosi mahasiswa dalam penelitian ini tergolong ke dalam kategori sedang.

## B. Hasil Uji Asumsi

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2017). Model regresi yang baik adalah berdistribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan *SPSS for windows* *verse* 26. Untuk mengidentifikasi data berdistribusi normal adalah jika masing-masing variabel memiliki nilai  $>0,05$  (Sugiyono, 2015).

**Tabel 4.8**

Hasil Uji Normalitas

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		259
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	13.02410186
Most Extreme Differences	Absolute	.053
	Positive	.053
	Negative	-.053
Test Statistic		.053
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>		<b>.074<sup>c</sup></b>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan pada hasil uji normalitas yang telah dilakukan, dengan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* didapatkan hasil taraf signifikansi sebesar 0,074. Dapat disimpulkan bahwa data residual dari penelitian ini



berdistribusi normal karena nilai signifikansi sebesar 0,075 yaitu lebih dari 0,05.

## 2. Uji Linearitas

Pengujian linieritas bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel independen dengan variabel dependen (Sugiyono, 2013). Uji linieritas ini dibantu menggunakan tabel ANOVA dalam aplikasi SPSS *for windows* *verse* 26. Hasil uji linier dapat dikatakan memiliki hubungan apabila memiliki signifikansi  $> 0,05$ . Variabel *dependen* dan variabel *independent* memiliki hubungan apabila pada baris *linearity*  $< 0,05$  dan *deviation from linearity*  $> 0,05$  (Payadnya & Jayantika, 2018).

**Tabel 4.9**

Uji Linearitas Pemilihan Pasangan Hidup dan Harga Diri

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pemilihan Pasangan Hidup* Harga Diri	Between Groups	(Combined) <b>Linearity</b>	21645.403 <b>9410.356</b>	52 <b>1</b>	416.258 <b>9410.356</b>	2.298 <b>51.953</b>	.000 <b>.000</b>
		<b>Deviation from Linearity</b>	<b>12235.047</b>	<b>51</b>	<b>239.903</b>	<b>1.324</b>	<b>.089</b>
Within Groups			37313.500	206	181.133		
Total			58958.903	258			

Berdasarkan pada tabel di atas, menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 pada baris *linearity* atau  $< 0,05$  artinya bahwa antar variabel memiliki hubungan yang linear. Kemudian pada baris *deviation from linearity* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,089 atau  $> 0,05$  yang artinya antar variabel memiliki hubungan yang linear.

**Tabel 4.10**

Uji Linearitas Pemilihan Pasangan Hidup dan Kematangan Emosi

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pemilihan Pasangan Hidup* Kematangan Emosi	Between Groups	(Combined)	14898.355	44	338.599	1.645	.011
		<b>Linearity</b>	<b>3362.905</b>	<b>1</b>	<b>3362.905</b>	<b>16.333</b>	<b>.000</b>
		<b>Deviation from Linearity</b>	<b>11535.450</b>	<b>43</b>	<b>268.266</b>	<b>1.303</b>	<b>.115</b>
	Within Groups		44060.548	214	205.890		
Total			58958.903	258			

Berdasarkan pada tabel di atas, pada baris *linearity* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau  $< 0,05$ . Artinya, antar variabel memiliki hubungan yang linear. Lalu, pada baris *deviation from linearity* mendapatkan hasil sebesar 0,115 atau  $> 0,05$ . Menunjukkan bahwa antar variabel memiliki hubungan yang linear.

### 3. Uji Multikolinearitas

Menurut Sugiyono (2015) uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan ada atau tidak korelasi pada variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factors* dengan bantuan software SPSS *for windows verse 26* (Rina & Zahra, 2018). Uji multikolinearitas dilihat melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*. Jika nilai tolerance  $> 0,10$  maka artinya tidak terjadi multikolinieritas dan jika nilai VIF  $< 10$  maka artinya tidak terjadi multikolinearitas.

**Tabel 4.11**

Uji Multikolinearitas Harga Diri dan Kematangan Emosi

		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
Model	B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	24.718	7.466		3.311	.001		
	Harga Diri	.462	.073	.366	6.342	.000	.957	1.045
	Kematangan Emosi	.200	.071	.163	2.827	.005	.957	1.045

a. Dependent Variable: Pemilihan Pasangan Hidup

Berdasarkan pada tabel tolerance didapatkan nilai signifikansi harga diri sebesar 0,957 atau  $> 0,10$  dan kematangan emosi sebesar 0,957 atau  $> 0,10$ . Dan pada tabel *Variance Inflation Factor* (VIF) didapatkan nilai signifikansi harga diri sebesar 1,045 atau  $< 10$  dan kematangan emosi sebesar 1,045 atau  $< 10$ . Dapat disimpulkan bahwa pada masing-masing variabel tersebut tidak terjadi multikolinieritas.

### C. Hasil Analisis Data

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak. Hipotesis yang diajukan di dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh harga diri terhadap pemilihan pasangan hidup pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang dan adanya pengaruh kematangan emosi terhadap pemilihan pasangan hidup pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah uji regresi linear berganda dibantu dengan aplikasi SPSS 26 *for windows*. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu harga diri (X1), kematangan emosi (X2), dan pemilihan pasangan hidup (Y). Berikut adalah hasil analisis data dalam penelitian ini.

**Tabel 4.12**

Persamaan Regresi Linear Berganda

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2100.197	2	1050.098	30.262	.000 <sup>b</sup>
	Residual	13220.762	381	34.700		
	Total	15320.958	383			

a. Dependent Variable: Pemilihan Pasangan Hidup

b. Predictors: (Constant), Harga Diri, Kematangan Emosi

**Tabel 4.13**

Prediktor Harga Diri dan Kematangan Emosi terhadap  
Pemilihan Pasangan Hidup

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.430 <sup>a</sup>	.185	.179	13.69992

a. Predictors: (Constant), Harga Diri, Kematangan Emosi

b. Dependent Variabel: Pemilihan Pasangan Hidup

Berdasarkan pada tabel 4.12 pada tabel sig mendapatkan nilai sebesar 0,000 atau  $< 0,05$  dan pada tabel F untuk variabel harga diri dan kematangan emosi menunjukkan nilai sebesar 29,066 dan pada tabel 4.13 nilai Adjusted R Square sebesar 0,179 yang artinya hipotesis ketiga (H3) secara simultan diterima. Dapat disimpulkan bahwa harga diri dan kematangan emosi memiliki pengaruh sebesar 17,9% terhadap pemilihan pasangan hidup pada mahasiswa UIN Walisongo, sedangkan 82,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disebutkan di dalam penelitian ini.

**Tabel 4.14**  
Model Persamaan Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24.718	7.466		3.311	.001
	Kematangan Emosi	.200	.071	.163	2.827	<b>.005</b>
	Harga Diri	.462	.073	.366	6.342	<b>.000</b>

a. Dependent Variable: Pemilihan Pasangan Hidup

Berdasarkan pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel kematangan emosi adalah 0,005 atau  $< 0,05$  dapat dipahami bahwa hipotesis satu (H1) diterima, dimana terdapat pengaruh variabel kematangan emosi terhadap pemilihan pasangan hidup. Kemudian, nilai signifikansi pada variabel harga diri adalah 0,000 atau  $< 0,05$  dapat dipahami bahwa hipotesis kedua (H2) diterima, dimana terdapat pengaruh variabel harga diri terhadap variabel pemilihan pasangan hidup.

Hasil analisis data memperoleh koefisien regresi linier berganda, sehingga didapatkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

$$Y = 24,718 + (0,200) X_1 + (0,462) X_2$$

Keterangan:

Y : Pemilihan Pasangan Hidup

a : Konstanta

- $\beta_1\beta_2$  : Koefisien Regresi  
X1 : Harga diri  
X2 : Kematangan Emosi

Rumus tersebut dapat diinterpretasikan ke dalam model persamaan regresi sebagai berikut:

1.  $\alpha = 24,718$

Persamaan regresi ini memiliki nilai konstanta sebanyak 24,718 yang artinya jika variabel pemilihan pasangan hidup (Y) tidak dipengaruhi oleh kedua variabel bebas harga diri (X1) dan kematangan emosi (X2) bernilai 0, maka besarnya tingkat pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal akan bernilai 24,718.

2.  $\beta_1 = 0,200$

Nilai koefisiensi yang di dapat sebesar 0,200 atau 20,0% yang artinya bahwa jika harga diri (X1) mengalami kenaikan satu satuan maka pemilihan pasangan hidup akan mengalami penurunan sebesar 20,0%. Nilai koefisien yang ada di dalam tabel tersebut mendapatkan hasil yang searah, artinya jika harga diri (X1) yang dimiliki individu meningkat maka pemilihan pasangan hidup (Y) juga akan meningkat.

3.  $\beta_2 = 0,462$

Nilai koefisiensi yang di dapat sebesar 0,462 atau 46,2% yang artinya bahwa jika kematangan emosi (X2) mengalami kenaikan satu satuan maka pemilihan pasangan hidup akan mengalami penurunan sebesar 46,2%. Nilai koefisien yang ada di dalam tabel tersebut mendapatkan hasil yang searah, artinya jika kematangan emosi (X2) yang dimiliki individu meningkat maka pemilihan pasangan hidup (Y) juga akan meningkat.

## **D. Pembahasan**

Subjek dalam penelitian merupakan mahasiswa Universitas Islam Walisongo Semarang. Jumlah subjek dalam penelitian ini yaitu sebanyak 259 mahasiswa. Berdasarkan pada tabel distribusi didapatkan hasil bahwa sebaran jenis kelamin yaitu terdiri dari laki-laki yang berjumlah 102 mahasiswa (39%) dan perempuan berjumlah 157 mahasiswa (61%).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui secara empiris pengaruh harga diri dan kematangan emosi terhadap pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Beberapa poin yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu pengaruh harga diri terhadap pemilihan pasangan hidup, pengaruh kematangan emosi terhadap pemilihan pasangan hidup dan pengaruh harga diri dan kematangan emosi terhadap pemilihan pasangan hidup.

### **1. Pengaruh harga diri terhadap pemilihan pasangan hidup**

Berdasarkan pada hasil uji hipotesis pertama (H1) didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau  $< 0,05$  yang artinya hipotesis pertama diterima. Berdasarkan pada nilai koefisien korelasi dan nilai signifikansi maka terdapat pengaruh yang positif antara variabel harga diri (X1) terhadap pemilihan pasangan hidup (Y). Memiliki pengaruh yang positif artinya adalah semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi pemilihan pasangan hidup pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Sebaliknya, semakin rendah harga diri yang dimiliki mahasiswa maka semakin rendah pemilihan pasangan hidupnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh Dilla (2022) bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat kuat antara harga diri dan kecemasan sosial ketika memilih pasangan hidup. Artinya semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi kecemasan sosial dalam memilih pasangan hidup, sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin rendah juga kecemasan memilih pasangan hidup. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rosalinda (2019) bahwa terdapat pengaruh

positif yang cukup besar yaitu sebesar 3,4% terhadap preferensi mereka akan pasangan hidup yang ideal. Mungkin sulit bagi individu yang memiliki harga diri yang tinggi untuk menemukan pasangan karena meningkatnya jumlah kriteria yang digunakan dalam pemilihan pasangan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Meitisa (2011) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang menuju ke arah positif dimana diperoleh nilai korelasi antara harga diri dengan pemilihan pasangan hidup sebesar 0,456 dengan nilai p sebesar 0,002. Menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara harga diri dengan pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal. Semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal.

Individu biasanya didasarkan pada keputusan mereka dalam memilih pasangan hidup dengan menemukan seseorang yang dapat melengkapi kebutuhan mereka. Seperti yang dikatakan oleh Amylia dan Hoesni (2019) seseorang memilih pasangan hidup mereka dalam upaya untuk menemukan seseorang yang melengkapi mereka. Hubungan dengan pasangan akan semakin erat jika seseorang memilih pasangan hidup yang dipertimbangkan sesuai dengan kriteria yang dipilih. Branden (dalam Suhron, 2017) menunjukkan bahwa evaluasi diri seseorang, termasuk yang positif maupun negatif, menentukan tingkat harga diri mereka. Penilaian ini mengungkapkan bagaimana orang tersebut memandang dirinya sendiri dan apakah kompetensi di balik pencapaian yang telah diraihinya diakui atau tidak. Maka dari itu dalam proses memilih pasangan hidup perlu adanya penyesuaian antara diri sendiri dengan calon pasangan hidup agar bisa memenuhi standar diri atau kriteria dalam menemukan dan memilih pasangan hidupnya. Menurut Coopersmith (1967) harga diri memiliki beberapa aspek yaitu kekuasaan, keberartian, kebajikan, dan kemampuan. Kemudian menurut Genova (2008) pemilihan pasangan hidup memiliki dua faktor yaitu latar belakang keluarga dan karakteristik personal. Salah satu faktor pemilihan pasangan hidup tersebut pada faktor latar belakang keluarga memiliki hubungan dengan aspek dari harga diri yaitu kebajikan.



Menurut Coopersmith (1967) seseorang yang mempunyai harga diri yaitu ditandai dengan adanya kebajikan. Kebajikan merupakan ketaatan menyertakan moral, etika dan prinsip-prinsip keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Menjauhi tingkah laku yang dilarang oleh agama dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh agama. Dalam proses pemilihan pasangan memperhatikan faktor latar belakang agama keluarga sangat penting karena dengan adanya prinsip-prinsip keagamaan dan latar belakang keluarga agama yang sama maka individu akan bisa menyesuaikan diri dari banyaknya suku dan ras yang ada. Menurut Alfani (2022) berdasarkan pada hasil temuannya, mengatakan bahwa salah satu faktor pembentuk individu dalam memilih pasangan yaitu adanya latar belakang agama yang sama. Kedua subjek dalam penelitiannya dalam memilih calon pasangan didasarkan pada beberapa faktor salah satunya yaitu adanya persamaan latar belakang agama yang sama. Karena lebih banyak persamaan latar belakang yang sama hubungan pernikahan yang akan dijalani akan semakin bahagia (Azmi, 2019).

Selain itu faktor dari pemilihan pasangan hidup yaitu faktor karakteristik personal berkaitan dengan aspek kebajikan. Memilih pasangan hidup yang memahami dan mendalami ilmu agamanya dengan baik akan membawa pengaruh terhadap hubungan yang akan dibangun bersama nantinya bahwa hubungan akan lebih stabil dengan prinsip bahwa agama akan membawa seseorang memiliki keyakinan, moral serta etika yang sesuai dengan standar masyarakat (Genova, 2008). Maka dapat disimpulkan bahwa pemilihan pasangan hidup memiliki pengaruh dengan harga diri. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Lannakita (2012) harga diri memiliki pengaruh dengan pemilihan pasangan hidup. Seseorang yang lebih selektif dalam memilih persyaratan untuk pasangan hidup yang ideal akan semakin tinggi tingkat harga dirinya.

## **2. Pengaruh kematangan emosi terhadap pemilihan pasangan hidup**

Berdasarkan pada hasil uji hipotesis pertama (H2) didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,005 atau  $< 0,05$  yang artinya hipotesis kedua diterima. Berdasarkan pada nilai koefisien korelasi dan nilai signifikansi maka terdapat pengaruh yang positif antara variabel kematangan emosi (X2) terhadap pemilihan pasangan hidup (Y). Memiliki pengaruh yang positif artinya adalah semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pemilihan pasangan hidup pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi yang dimiliki mahasiswa maka semakin rendah pemilihan pasangan hidupnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zuhdi dan Yusuf (2022) bahwa kematangan emosi memiliki hubungan yang positif terhadap kepuasan pernikahan dalam keharmonisan kehidupan berkeluarga. Terdapat hubungan yang kuat antara kematangan emosi dan keputusan menikah, dan pasangan yang sudah menikah cenderung mempunyai tingkat kematangan emosi dan kepuasan pernikahan yang tinggi. Dalam proses seleksi pemilihan pasangan hidup sangat penting memperhatikan kematangan emosi yang dimiliki oleh calon pasangan. Dengan adanya kematangan emosi yang baik akan membawa kepada pengaruh yang baik terhadap hubungan yang akan dijalani seumur hidup nantinya. Kemudian penelitian yang telah dilakukan oleh Siregar (2022) bahwa terdapat pengaruh yang positif antara kematangan emosi terhadap pemilihan pasangan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pemilihan pasangan hidup, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah pemilihan pasangan hidup.

Ketidakdewasaan emosional menurut pendapat Scott (2019) merupakan penghalang serius dalam membentuk hubungan antar individu yang sehat. Intinya, ini adalah keadaan ketika orang dewasa bertindak kekanak-kanakan. Diharapkan bahwa seorang anak akan tumbuh secara

emosional serta fisik dan psikologis seiring dengan bertambahnya usia. Orang yang tidak memiliki kematangan emosional dapat diidentifikasi dari cara mereka bertindak dan menyikapi peristiwa dan keadaan.

Menurut Murray (dalam Susanto, 2018) kematangan emosi memiliki empat aspek yaitu pemberian dan penerimaan cinta, pengendalian emosi, toleransi terhadap frustrasi, kemampuan mengatasi ketegangan. Dalam aspek pengendalian emosi memiliki hubungan dengan faktor dari pemilihan pasangan hidup yaitu pada faktor sikap dan tingkah laku. Dengan adanya pengendalian emosi yang dimiliki oleh calon pasangan hidup akan berdampak pada kehidupan yang akan dibangun bersama nantinya. (Prabawati, 2019). Emosi pribadi sangat penting untuk mengembangkan dan mempertahankan sebuah hubungan. Timbulnya emosi dan perubahan pada organ tubuh yang bersifat umum menjadi petunjuk. Respons tersebut dapat menghasilkan perilaku (Sudarsono, 1993). Orang yang memiliki kematangan emosi yang baik yaitu mampu mengembangkan sikap optimisnya sehingga akan mempengaruhi kepada sifat dan tingkah lakunya Murray (dalam Susanto, 2018).

Pencarian pasangan hidup tidak hanya didasari pada faktor latar belakang keluarga namun didasarkan pada sifat individu juga. Faktor pencarian pasangan hidup didasarkan pada sikap dan tingkah laku seseorang Genova (2008). Beberapa sifat dari kepribadian seseorang mungkin saja dapat membuat suatu hubungan tidak bahagia. Menurut Triningtyas dan Muhayati (2017) menemukan keharmonisan dan kepuasan dalam sebuah hubungan tidak selalu mudah. Terkadang, dalam kehidupan sehari-hari, apa yang diharapkan setiap pasangan berbanding terbalik dengan apa yang sebenarnya terjadi. Dalam proses memilih pasangan hidup memperhatikan karakter dan sifat yang dimiliki oleh calon pasangan merupakan hal yang penting. Bagaimana individu tersebut bisa menilai dirinya sendiri dan bisa mengevaluasi dirinya.

### **3. Pengaruh harga diri dan kematangan emosi terhadap pemilihan pasangan hidup**

Hasil uji hipotesis ketiga (H3) berdasarkan taraf signifikansi mendapatkan hasil sebesar 0,000 atau  $< 0,05$ . Dan pada tabel Adjusted R Square sebesar 17,9 %. Artinya besar pengaruh harga diri dan kematangan emosi terhadap pemilihan pasangan hidup adalah sebesar 17,9 % sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disebutkan di dalam penelitian ini dan hipotesis yang diajukan dapat diterima. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh ke arah yang positif dari harga diri (X1) dan kematangan emosi (X2) terhadap pemilihan pasangan hidup (Y) pada mahasiswa UIN Walisongo. Artinya, semakin tinggi harga diri dan kematangan emosi maka pemilihan pasangan hidup akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika harga diri dan kematangan emosi rendah maka pemilihan pasangan hidup pada mahasiswa juga akan semakin rendah.

Berdasarkan pada hasil penelitian bahwa terdapat 169 mahasiswa (65,3%) memiliki tingkat pemilihan pasangan hidup yang sedang, 177 mahasiswa (68,3%) memiliki tingkat harga diri yang sedang, dan 191 mahasiswa (73,7%) memiliki tingkat kematangan emosi yang sedang. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa UIN Walisongo Semarang sebagian besar memiliki tingkat harga diri, kematangan emosi dan pemilihan pasangan hidup yang termasuk ke dalam kategori sedang dan cukup baik. Peneliti berharap mahasiswa UIN Walisongo Semarang agar lebih meningkatkan harga diri dan pemilihan pasangan hidup. Supaya pada saat proses seleksi pasangan hidup sesuai dengan evaluasi diri individu dan sesuai dengan kriteria yang di inginkan. Ketika memiliki harga diri yang tinggi individu akan memandang dirinya semakin baik begitu juga dengan memilih pasangan hidup. Kemudian diharapkan juga mahasiswa agar lebih meningkatkan kematangan emosi yang dimilikinya. Semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki oleh individu maka akan membangun sebuah hubungan yang harmonis terhadap pasangan. Individu yang memiliki kematangan emosi yang tinggi akan lebih memahami bagaimana

individu tersebut harus bertindak ketika menghadapi masalah dengan orang lain dan akan mencari cara yang baik dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Secara keseluruhan peneliti menyadari bahwa adanya kekurangan yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan secara daring dengan menggunakan *google form*, dikarenakan adanya keterbatasan waktu dalam mengambil data penelitian. Sehingga ada beberapa mahasiswa yang belum memahami tata cara mengisi pernyataan melalui *google form*.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pada analisis dan hipotesis yang telah ditetapkan peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat pengaruh harga diri terhadap pemilihan pasangan hidup pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang.
2. Terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap pemilihan pasangan hidup pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang.
3. Terdapat pengaruh secara simultan harga diri dan kematangan emosi terhadap pemilihan pasangan hidup pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang.

#### **B. Saran**

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti mengemukakan beberapa saran untuk pihak yang berkaitan di dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk Mahasiswa UIN Walisongo Semarang

Berdasarkan pada hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kematangan emosi dan pemilihan pasangan hidup pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang masuk ke dalam kategori sedang dan masih ada mahasiswa yang termasuk ke dalam kategori rendah. Sehingga diperlukannya adanya peningkatan kematangan emosi pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang agar mampu mengendalikan emosinya dan menciptakan hubungan yang baik dengan calon pasangan. Kemudian mahasiswa UIN Walisongo yang sudah termasuk ke dalam usia dewasa awal perlu memperhatikan karakteristik personal, usia dan aspek-aspek lainnya yang ada di dalam diri pasangan. Agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam menjalani kehidupan bersama di masa depan.

## 2. Untuk Kantor Urusan Agama (KUA)

Berdasarkan pada hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, pemilihan pasangan hidup dalam penelitian ini termasuk ke dalam kategori sedang dan masih ada mahasiswa yang termasuk ke dalam kategori rendah. Diharapkan bagi kantor urusan agama dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program bagi individu yang sudah memasuki usia dewasa awal dan belum menikah pada saat proses pemilihan pasangan hidup.

## 3. Untuk Instansi

Berdasarkan pada hasil analisis deskriptif penelitian pemilihan pasangan hidup dalam penelitian ini termasuk ke dalam kategori sedang dan masih ada mahasiswa yang termasuk ke dalam kategori rendah. Hasil penelitian ini menjadi gambaran bagi mahasiswa UIN Walisongo Semarang bahwa pemilihan pasangan hidup, kematangan emosi dan harga diri masih ada yang tergolong ke dalam kategori rendah. Kemudian hasil dari penelitian ini dapat menjadi gambaran bagi instansi terkait faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemilihan pasangan hidup sehingga instansi dapat melakukan langkah strategis untuk menyikapi fenomena adanya pemilihan pasangan hidup yang rendah pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang.

## 4. Untuk Orang Tua

Berdasarkan pada hasil penelitian bahwa pada variabel pemilihan pasangan hidup masih ada mahasiswa yang tergolong ke dalam kategori rendah. Diharapkan bagi orang tua dapat dijadikan bahan dasar dalam membimbing dan mengarahkan anak yang sudah termasuk ke dalam usia dewasa awal pada saat proses pemilihan pasangan hidup. Agar memilih pasangan hidup yang baik bagi masa depan anak.

## 5. Untuk Praktisi Psikologi

Berdasarkan pada hasil penelitian, pemilihan pasangan hidup dan kematangan emosi yang dimiliki oleh subjek termasuk ke dalam kategori sedang dan masih ada mahasiswa yang termasuk ke dalam kategori rendah. Bagi praktisi psikologi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terutama yang berkaitan dengan psikologi perkembangan dewasa awal dalam memilih pasangan hidup dan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menyusun program terkait dengan pemilihan pasangan.

## 6. Untuk Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama untuk dapat memperluas cakupan bahasan dalam penelitian, dengan melihat atau menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi pemilihan pasangan hidup diantaranya seperti kecemasan sosial, karakteristik personal, kesepian, *constraining belief* dan dinamika sosial budaya. Peneliti selanjutnya juga diharapkan lebih memperluas populasi untuk diteliti.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arumdina, S. A. (2013). Pengaruh kesepian terhadap pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal yang masih lajang. *Skripsi*. Universitas Airlangga.  
<https://repository.unair.ac.id/106559/4/4%20bab%20I%20pendahuluan.pdf>
- Ali, A. Z., Jehangir, A. A., Hussain, R. T., & Rizwan, M. S. (2017). A study of changing trends in potential life-partner selection. *Journal of social science research*, *11*(2), 68-75. <https://doi.org/10.24297/jssr.v11i2.6053>
- Astuti. (2000). *Guru dalam proses belajar mengajar*. Sinar Baru Algesindo.
- Amylia, P. & Hoesni, M., S. (2019). Gambaran prefensi pemilihan pasangan hidup pada mahasiswa University Kebangsaan Malaysia. *Jurnal Fakultas Psikologi*, *13*(2), 96-107.  
<https://journal.uir.ac.id/index.php/annafs/article/view/4139>
- Andi, M. (1983). *Psikologi orang dewasa*. Usaha Nasional
- Agus, S. (2004). *Psikologi kepribadian*. PT Bumi Aksara
- Anggraeni, A., Sugiarti, A. M., & Christia, M. (2010). Gambaran *self-esteem* pada pelaku residivisme: Studi pada residivisme di Lembaga permasyarakatan kelas 1 Cipinang. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, *12*(2), 115-125.  
<https://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/4750>
- Andarini, S., Susandri & Rosiana, D. (2012). Hubungan antara “*self-esteem*” dengan derajat stress pada siswa akselerasi SDN Banjarsari 1 Bandung. *Prosiding SNaPP2012: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*, *3*(1), 217-224.  
<https://doi.org/10.23917/indigenous.v0i0.4750>

- Andrianto, S., Nashori, F., & Rahmadina, A. (2020). The mediating effect of self-esteem on emerging adults materialism and anxiety. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(1), 1-14. <http://doi.org/10.21580/pjpp.v5i1.5484>
- Agoes, D. (2004). *Psikologi perkembangan remaja*. Ghalia Indonesia
- Azwar, S. (2019). *Penyusunan skala psikologi: Metode penelitian psikologi edisi II*. Pustaka Belajar
- Azwar, S. (2011). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Belajar
- Azwar, S. (2010). *Metode penelitian*. Pustaka Belajar
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. PT Rineka Cipta
- Azmi, A. B. U., & Hoesni, S. M. (2019). Gambaran prefensi pemilihan pasangan hidup pada mahasiswa Universitas Kebangsaan Malaysia. *An-Nafs: Jurnal Psikologi*, 13(2), 96-107.
- Suyuthi, J., A. (2008). *Sebab turunnya Al-quran*. Gema Insani
- Blankinship, T. T. (2008). Characteristic preferences in mate selection among college students: A comparison study spanning the late twentieth century into the early twenty-first century. *Tesis*. University of Central Oklahoma. <https://hdl.handle.net/11244/323742>
- Baron, R. A., & Bryne, D. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Erlangga
- Burke. (2007). Falling in love as a heuristic for mate choice decisions. *Tesis*. University of South Florida.
- Botwin, M., Buss, M., D., & Shackelford, K., T. (1997). Personality and mate preferences: Five factors in mate selection and marital satisfaction. *Journal of Personality*, 65(1), 107-136. Doi: <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.1997.tb00531.x>

- Coopersmith, S. (2007). *The antecedents of self-esteem*. Consulting Psychologists Press
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedent of self-esteem*. W.H Freeman and Company
- Dimjati, M.M. (2000). *Psikologi anak dan remaja*. Yayasan Aksara Indonesia.
- Dilla, Z. (2022). Hubungan antara harga diri dengan kecemasan sosial memilih pasangan hidup pada Wanita dewasa awal di kecamatan Sampoiniet kabupaten Aceh Jaya. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/24029>
- Dewi, K. A. (2013). Studi komparasi faktor-faktor daya tarik interpersonal pada mahasiswa unnes yang berpacaran ditinjau dari jenis kelamin. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 2(1), 32-44. Doi: 10.15294/SIP.V2I1.2134
- Genova, D. (2008). *Intimate relationship, marriage, and families*. Mc Graw Hill.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2017). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunarsa., & Singgih, D. (2004). *Psikologi praktis anak ,remaja dan keluarga, cetakan 7*. PT.Gunung Mulia
- Hurlock. (1980). *Psikologi perkembangan*. Erlangga.
- Hurlock. (2017). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi ke 5)*. Erlangga
- Handayani, M. M., Suminar, R. D., Hendriani, W., Alfian, N. I., & Hartini, N. (2008). *Psikologi keluarga*. Unit Penelitian dan Publikasi

- Harter. (1999). *The construction of the self: A development perspective*. The Guilford Press
- Hatch, E., & Farhady, H. (1981). *Research design & statistics for applied linguistics*. Rahnama Publications.
- Ismail, R. (2011). *Psikologi sosial*. Penerbit Universitas Kebangsaan Malaysia.
- Indrawati. (2015). *Metode penelitian manajemen dan bisnis konvergensi teknologi komunikasi dan informasi*. Aditama
- Jess, F., & Feist, G. (2010). *Teori kepribadian*. Salemba Humanika
- Katkovsky, W., & Gorlow, L. (1976). The psychology of adjustment current concept and application. Mc Graw Hill.  
<https://www.amazon.com/Psychology-Adjustment-Current-Concepts-Applications/dp/0070333459>
- Khairani, R., & Putri, E. D. (2008). Kematangan emosi pada pria dan wanita yang menikah muda. *Jurnal Psikologi*, 1(2).  
<https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/289>
- Kurniata, D. (2007). Gambaran kecemasan wanita dewasa awal yang mangalami obesitas dalam memilih pasangan hidupnya. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Diakses dari:  
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24445/1/dian%20kurniata-psi.pdf>
- Khasanah, S., Hadiyah., & Dewi, K. N. (2019). Hubungan tingkat harga diri terhadap kecenderungan perilaku agresif anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*, 7(2), 211-227. Doi: <https://doi.org/10.20961/kc.v7i2>
- Lubis, F. A. (2020). Gambaran kecemasan lelaki dalam memilih pasangan di kota tebing tinggi. *Skripsi*. Universitas Medan Area.  
<https://repositori.uma.ac.id/jspui/handle/123456789/16176>

- Larasati, D. (2012). Perbedaan preferensi pemilihan pasangan hidup pada Wanita dewasa muda yang bekerja dan tidak bekerja. *Skripsi*. Universitas Indonesia.
- Lamanna, M., A., & Riedmann, A. (2009). *Marriages and families : Making choices in a diverse society*. Thomson Learning
- Lestari, R. & Koentjoro. (2002). Pelatihan berpikir optimis untuk meningkatkan harga diri pelacur yang tinggal di pantai dan luar pantai sosial. *Jurnal Psikologi*, 6(2), 129-131. Doi: <https://doi.org/10.23917/indigenous.v0i0.4629>
- Mahathanaya, S. P., & Lestari, M. D. (2017). Proses pemilihan pasangan pada wanita biseksual. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(2), 249-261. Doi: <https://doi.org/10.24843/JPU.2017.v04.i02.p03>
- Michener, H. A., Delamater, J. D., & Myers, D. J. (2004). *Social psychology fifth edition*. Thomson Wadsworth.
- Multazam. (2020). Dinamika sosial budaya dalam memilih pasangan hidup perempuan di desa Binuang kec. Balusuku kab. Barru. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makassar. [https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/11838-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/11838-Full_Text.pdf)
- Murray, R., K., Granner, D., K., & Rodwell, V., W. (1997). *Harper's illustrated biochemistry*. Mcgraw-Hill.
- Nadia, A. (2019). *Cinderella Complex* dan preferensi pemilihan pasangan hidup pada Wanita dewasa awal penggemar drama korea. *Jurnal Psikoborneo*, 5(1). Doi: <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i1.4701>
- Nurmala, F. (2010). Gambaran *constraining belief* pemilihan pasangan pada pria dan Wanita. *Skripsi*. Universitas Indonesia. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20285572&lokasi=lokal>

- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development*. McGraw-Hill.
- Putra, S. J. (2018). Peran syukur sebagai moderator pengaruh perbandingan sosial terhadap *self-esteem* pada remaja pengguna media sosial. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 197-210 doi: <http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v3i2.2650>
- Purwanto. (2010). *Evaluasi hasil belajar*. Pustaka Pelajar
- Piadena, S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode penelitian kuantitatif*. Pascal Books
- Payadyna, I. A., & Jayantika, I. N. (2018). *Panduan penelitian eksperimen beserta analisis statistik SPSS*. Deepublish.
- Rosalinda, I., & Micahel. T. (2019). Pengaruh harga diri terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa awal yang mengalami *Quarter-Life Crisis*. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 8(1), 102-129. <http://doi.org/10.21009/JPPP>
- Reedy, M., Birren, J. E., & Schaie, K. W. (1981). Age and sex differences in satisfying love relationship across the adult life span. *Journal of Human Development*, 52-66. <https://www.jstor.org/stable/26764536>
- Rizwan, S., Hussains, R., Jehangir, A, A., Ali, Z, A. (2017). A study of changing trends in potential life-partner selection. *Journal of Social Science Research*, 11(2), 56-70. <https://rajpub.com/index.php/jssr/article/view/6053>
- Riany, E, Y., Hastuti, D., & Jannah, K. (2022). Parenting style and depression among students : The mediating role of self-esteem. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 39-50. Doi: 10.21580/pjpp.v7i1.9885
- Rizqi, T. M. I. (2010). Pengaruh kematangan emosi terhadap kecenderungan perilaku *self injury* pada remaja. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

- Reasoner, R. (2010). *The true meaning of self-esteem*. The International
- Rasmin. (2018). *Metodologi penelitian: Pendekatan praktis kualitatif*. Mitra Cendikia
- Riduwan. (2010). *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Alfabeta
- Rina, N., & Zahra, R. (2018). Pengaruh *celebrity endorser* hamidah rachmayanti terhadap keputusan pembelian produk online shop mayoutfit di kota Bandung. *Journal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 43-57. Doi: 10.30656/lontar.v6i1.648
- Sudarman, M. (2020). Dinamika sosial budaya dalam memilih pasangan hidup perempuan di Desa Binuang Kec. Balusu Kab. Barru. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makassar. [https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/11838-full\\_text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/11838-full_text.pdf)
- Sudarsono. (1993). *Kamus filsafat dan psikologi*. Rineka Cipta.
- Saraswati, P. (2011). Hubungan antara persepsi anak terhadap peran orang tua dalam pemilihan pasangan hidup dengan kecenderungan pemilihan pasangan hidup berdasarkan status sosial ekonomi pada dewasa awal. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 6(1), 347-364. Doi: <https://doi.org/10.26905/jpt.v6i1.185>
- Santrock, J.W. (2002). *Life-span development* : Perkembangan masa hidup jilid II. Alih Bahasa oleh Chusairi dan Damanik. Erlangga
- Santrock, J.W. (2012). *Life-span development*. Erlangga
- Saifudin. (2010). *Metode penelitian*. Pustaka Belajar
- Shackelford, T. K. Schmitt, D. P. & Buss, D. M. (2005). Universal dimension of human mate preferences. *Journal Personality and Individual Differences*, 39(2), 447-458. Doi :10.1016/j.paid.2005.01.023
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan konseling di sekolah: Konsep, teori dan aplikasinya*. Prenadamedia Group.

- Scott, B. (2019). *How to deal with emotional immaturity*. McGraw-Hill
- Simbolon, S. H. Y. (2008). Hubungan harga diri dengan asertifitas pada remaja. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publising
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Alfabeta
- Sugiyono. (1999). *Statistika untuk penelitian*. CV Alfabeta
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. CV Alfabeta
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. CV Alfabeta
- Suhron, M. (2017). *Asuhan keperawatan jiwa konsep self esteem*. Mitra Wacana Media.
- Syahrum, & Salim. (2014). *Metode penelitian kuantitatif*. Citapustaka Media
- Shihab, Q., M. (2002). *Tafsir al-misbah jilid 2*. Lentera Hati
- Shihab, Q., M. (2002). *Tafsir al-misbah jilid 12*. Lentera Hati
- Shihab, Q., M. (2002). *Tafsir al-misbah jilid 11*. Lentera Hati
- Shihab, Q., M. (2002). *Tafsir al-misbah jilid 13*. Lentera Hati
- Shihab, Q., M. (2002). *Tafsir al-misbah jilid 1*. Lentera Hati
- Triningtyas, D. A., & Muhayati, S. (2017). Konseling Pranikah: Sebuah Upaya Meredukasi Budaya Pernikahan Dini di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 3(1), 28–32. <https://doi.org/10.21067/jki.v3i1.1976>



- Taylor, E. S., Peplau, A. L., & Sears, O. D. (2009). *Psikologi sosial edisi kedua belas*. Kencana
- Toyibah, A. H. (2022). Kriteria memilih pasangan hidup menurut QS. Al-Baqarah ayat 221 dan QS. An-Nur ayat 32. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Mataram.
- Utami, V., & Hakim, L. (2019). Hubungan harga diri dengan kecemasan memilih pasangan hidup pada perempuan dewasa awal. *Jurnal Psimawa*, 2(1), 15-20. <http://jurnal.uts.ac.id/index.php/psimawa>
- Walidah, Z. P. (2018). Hubungan antara karakteristik personal dengan pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal. *Skripsi*. Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya. [https://digilib.uinsa.ac.id/24147/1/Putri%20Ziana%20Walidah\\_J01214020.pdf](https://digilib.uinsa.ac.id/24147/1/Putri%20Ziana%20Walidah_J01214020.pdf)
- Wishnuwardhani, D., Mashoedi, F. S., & Febriani, N. (2011). Constaring belief pemilihan pasangan pada pria dan wanita. *Mind Set*, 3(1), 53-63. <https://journal.univpancasila.ac.id>
- Wishnuwardhani, D., Mashoedi, & Fatmawati., S. (2012). *Hubungan interpersonal*. Salemba Humanika.
- Wani, A., & Masih, A. (2015). *Emotional maturity across gender and level of education*. *Indian Psychology*, 2(2), 64-72. Doi: 10.25215/0202.010
- Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Andi Offset
- Walgito, B. (2002). *Pengantar psikologi umum*. Andi Offset
- Wahyuni, E. (2007). Hubungan persepsi tentang jerawat dengan kepercayaan diri remaja akhir. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Yusuf, M. A., & Zuhdi, A. (2022). Hubungan kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pasangan suami istri. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1696-1704. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2268>
- Young, K. (1985). *Social psychology*. Aaplenton Century.
- Zakiah, A. (2019). Kematangan emosi remaja *broken home* di Palembang. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. <http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/11784>
- Zuriah, N. (2009). *Metodologi penelitian sosial pendidikan teori-aplikasi*. PT Bumi Aksara.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Kisi-kisi Aitem Skala Pemilihan Pasangan Hidup

#### Lampiran 1.1 Kisi-kisi Aitem Skala Pemilihan Pasangan hidup Sebelum Try Out

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
<i>Love vs status resource</i>	Memilih pasangan hidup atas dasar cinta	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya memilih pasangan atas dasar adanya rasa cinta (3)</li> <li>• Penting bagi saya menikah dengan seseorang yang sangat menyayangi saya (31)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bukan menjadi masalah jika calon (suami/istri) tidak ada rasa sayang sebelum menikah kepada saya (13)</li> <li>• Menurut saya rasa cinta bukan menjadi dasar dalam memilih pasangan hidup (20)</li> </ul>	4
	Mencari seseorang yang mempunyai sumber daya yang baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penting bagi saya mencari pasangan hidup yang memiliki kesehatan fisik yang baik (8)</li> <li>• Dalam memilih pasangan hidup saya akan memperhatikan kualitas yang dimiliki calon</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurut saya, dalam memilih pasangan hidup tidak penting memperhatikan kesehatan fisik (1)</li> <li>• Saya akan menerima jika calon (suami/istri)</li> </ul>	4

		(suami/istri) saya (16)	saya tidak memiliki wawasan yang luas (25)	
<i>Dependable</i> <i>vs good</i> <i>look</i>	Ingin memiliki pasangan hidup yang bisa diandalkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya ingin calon (suami/istri) saya mudah dimintai pertolongan apabila saya sedang kesulitan melakukan suatu hal (12)</li> <li>• Saya ingin calon (istri/suami) saya bisa bersungguh-sungguh untuk mencapai impian yang diinginkan bersama (26)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak masalah jika pasangan saya tidak bisa menepati janjinya kepada saya (29)</li> <li>• Tidak masalah jika calon (istri/suami) saya tidak berupaya memikirkan kehidupan masa depan yang akan dijalani bersama (6)</li> </ul>	4
	Mencari pasangan berdasar pada penampilan fisik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya mementingkan penampilan fisik dalam memilih pasangan (28)</li> <li>• Pasangan (suami/istri) saya harus bisa memperhatikan penampilan (9)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerapihan dalam berpakaian menurut saya bukan hal yang penting dalam memilih pasangan (suami/istri) (22)</li> </ul>	4

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki pasangan yang tidak tampan atau cantik menurut saya tidak masalah (32)</li> </ul>	
<i>Education vs desire for home</i>	Memilih pasangan hidup berdasar pada pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya akan sangat mempertimbangkan pendidikan terkakhir yang telah ditempuh oleh pasangan saya (4)</li> <li>• Saya memilih calon (suami/istri) dengan menyesuaikan pendidikannya dengan kebutuhan saya (17)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya tidak keberatan jika calon (suami/istri) saya pendidikannya jauh berbeda dengan saya (2)</li> <li>• Saya tidak mementingkan pendidikan calon (suami/istri) saya (11)</li> </ul>	4
	Adanya keinginan mempunyai anak dan rumah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya berkeinginan memiliki rumah bersama dengan pasangan saya (23)</li> <li>• Saya ingin memilih calon (suami/istri) yang berkeinginan memiliki keturunan (15)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya tidak terlalu memikirkan untuk memiliki keturunan dengan pasangan (19)</li> <li>• Saya tidak mengharuskan</li> </ul>	4

			calon (suami/istri) saya memiliki rumah setelah menikah (14)	
<i>Socialbility vs similar religion</i>	Memilih pasangan yang mampu bersosialisasi dengan baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Calon (suami/istri) saya harus bisa membaur dengan lingkungan keluarga saya (27)</li> <li>• Calon (suami/istri) saya harus bisa beradaptasi dengan baik (5)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak masalah jika pasangan saya tidak memiliki hubungan yang baik dengan keluarga besar saya (30)</li> <li>• Saya lebih menyukai pasangan yang tidak suka berbaur (10)</li> </ul>	4
	Memilih pasangan yang mempunyai banyak kecocokan atau kesamaan agama	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Calon (suami/istri) saya harus memiliki agama yang sama dengan saya (7)</li> <li>• Saya akan memilih pasangan hidup yang memiliki latar belakang keluarga yang sama dengan saya (21)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya lebih memilih untuk menikah dengan seseorang yang tidak memiliki banyak kesamaan dengan saya (24)</li> <li>• Bukan menjadi masalah jika calon</li> </ul>	4

			(suami/istri) saya tidak seagama dengan saya (18)	
<b>Jumlah</b>				<b>32</b>

**Lampiran 1.2** Kisi-kisi Aitem Skala Pemilihan Pasangan Hidup Setelah Try Out

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
<i>Love vs status resource</i>	Memilih pasangan hidup atas dasar cinta	<ul style="list-style-type: none"> <li>Saya memilih pasangan atas dasar adanya rasa cinta (3)</li> <li>Penting bagi saya menikah dengan seseorang yang sangat menyayangi saya (31)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bukan menjadi masalah jika calon (suami/istri) tidak ada rasa sayang sebelum menikah kepada saya (13)</li> <li>Menurut saya rasa cinta bukan menjadi dasar dalam memilih pasangan hidup (20)</li> </ul>	4
	Mencari seseorang yang mempunyai sumber daya yang baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penting bagi saya mencari pasangan hidup yang memiliki kesehatan fisik yang baik (8)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menurut saya, dalam memilih pasangan hidup tidak penting memperhatikan</li> </ul>	4

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam memilih pasangan hidup saya akan memperhatikan kualitas yang dimiliki calon (suami/istri) saya (16)</li> </ul>	<p>kesehatan fisik (1)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya akan menerima jika calon (suami/istri) saya tidak memiliki wawasan yang luas (25)</li> </ul>	
<i>Dependable vs good look</i>	Ingin memiliki pasangan hidup yang bisa diandalkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya ingin calon (suami/istri) saya mudah dimintai pertolongan apabila saya sedang kesulitan melakukan suatu hal (12)</li> <li>• Saya ingin calon (istri/suami) saya bisa bersungguh-sungguh untuk mencapai impian yang diinginkan bersama (26)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak masalah jika pasangan saya tidak bisa menepati janjinya kepada saya (29)</li> <li>• Tidak masalah jika calon (istri/suami) saya tidak berupaya memikirkan kehidupan masa depan yang akan dijalani bersama (6)</li> </ul>	4
	Mencari pasangan berdasar pada	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya mementingkan penampilan fisik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerapihan dalam berpakaian menurut saya</li> </ul>	4



	penampilan fisik	<p>dalam memilih pasangan (28)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pasangan (suami/istri) saya harus bisa memperhatikan penampilan (9)</li> </ul>	<p>bukan hal yang penting dalam memilih pasangan (suami/istri) (22)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki pasangan yang tidak tampan atau cantik menurut saya tidak masalah (32)</li> </ul>	
<i>Education vs desire for home</i>	Memilih pasangan hidup berdasar pada pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya akan sangat mempertimbangkan pendidikan terakhir yang telah ditempuh oleh pasangan saya (4)</li> <li>• Saya memilih calon (suami/istri) dengan menyesuaikan pendidikannya dengan kebutuhan saya (17)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya tidak keberatan jika calon (suami/istri) saya pendidikannya jauh berbeda dengan saya (2)</li> <li>• Saya tidak mementingkan pendidikan calon (suami/istri) saya (11)</li> </ul>	4
	Adanya keinginan mempunyai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya berkeinginan memiliki rumah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya tidak terlalu memikirkan</li> </ul>	4

	anak dan rumah	bersama dengan pasangan saya (23) <ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya ingin memilih calon (suami/istri) yang berkeinginan memiliki keturunan (15)</li> </ul>	untuk memiliki keturunan dengan pasangan (19) <ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya tidak mengharuskan calon (suami/istri) saya memiliki rumah setelah menikah (14)</li> </ul>	
<i>Socialbility vs similar religion</i>	Memilih pasangan yang mampu bersosialisasi dengan baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Calon (suami/istri) saya harus bisa membaur dengan lingkungan keluarga saya (27)</li> <li>• Calon (suami/istri) saya harus bisa beradaptasi dengan baik (5)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak masalah jika pasangan saya tidak memiliki hubungan yang baik dengan keluarga besar saya (30)</li> <li>• Saya lebih menyukai pasangan yang tidak suka berbaur (10)</li> </ul>	4
	Memilih pasangan yang mempunyai banyak kecocokan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Calon (suami/istri) saya harus memiliki agama yang sama dengan saya (7)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya lebih memilih untuk menikah dengan seseorang yang tidak memiliki banyak</li> </ul>	4

	atau kesamaan agama	<ul style="list-style-type: none"> <li>Saya akan memilih pasangan hidup yang memiliki latar belakang keluarga yang sama dengan saya (21)</li> </ul>	kesamaan dengan saya (24) <ul style="list-style-type: none"> <li>Bukan menjadi masalah jika calon (suami/istri) saya tidak seagama dengan saya (18)</li> </ul>	
<b>Jumlah</b>				<b>32</b>

**Lampiran 1.3** Kisi-kisi Aitem Skala Harga Diri Sebelum Try Out

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
Kekuasaan ( <i>power</i> )	Mampu mengontrol tingkah laku sendiri dan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>Saya mampu mengontrol tingkah laku diri sendiri (1)</li> <li>Saya mampu bersikap sopan setiap waktu (15)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Saya tidak mampu mengontrol tingkah laku orang lain (29)</li> <li>Saya merasa bahwa terkadang saya tidak ingin menyapa semua orang (9)</li> </ul>	4

	Mendapatkan rasa penghormatan dari orang lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya merasa bahwa orang-orang di lingkungan sekitar menghargai saya (20)</li> <li>• Saya merasa bahwa teman-teman mengucapkan terima kasih ketika saya menolongnya (8)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya merasa bahwa orang-orang di sekitar tidak senang dengan keberadaan saya (25)</li> <li>• Teman-teman tidak menganggap kehadiran saya (31)</li> </ul>	4
Keberartian ( <i>signifinance</i> )	Memiliki penerimaan diri yang baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya menerima apabila kenyataannya hidup saya tidak sesuai dengan yang saya inginkan (16)</li> <li>• Saya menerima kelebihan maupun kekurangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya sering merasa tidak berguna (32)</li> <li>• Cukup sulit menerima keadaan yang berjalan tidak sesuai keinginan saya (14)</li> </ul>	4

		yang saya miliki (4)		
	Mendapat penerimaan dari orang lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orang-orang biasanya menyetujui ide baik saya (11)</li> <li>• Keluarga saya mau meluangkan waktu untuk bersenang-senang bersama saya (23)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada yang memberi perhatian pada saya ketika di rumah (27)</li> <li>• Teman-teman tidak pernah meminta pendapat saya (3)</li> </ul>	4
Kebajikan ( <i>virtue</i> )	Mampu menjauhi tingkah laku yang dilarang agama	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya selalu mengikuti peraturan yang dibuat oleh agama dalam berkehidupan sehari-hari (12)</li> <li>• Saya mampu menjauhi tingkah laku yang dilarang oleh agama (21)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya tidak mampu bertingkah laku dengan baik sesuai dengan aturan yang dibuat oleh agama (19)</li> <li>• Dalam bertindak saya tidak memikirkan dosa yang akan</li> </ul>	4

			saya tanggung nantinya (5)	
	Taat pada peraturan yang berlaku sesuai moral dan etika	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya mampu mengikuti aturan yang berlaku di lingkungan sekitar (28)</li> <li>• Saya tidak mudah terpengaruh untuk melanggar peraturan walaupun banyak teman saya melakukan hal tersebut (2)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya tetap melakukan hal yang saya inginkan meskipun hal tersebut melanggar aturan (30)</li> <li>• Dalam berperilaku saya hanya mengikuti kehendak saya sendiri (18)</li> </ul>	4
Kemampuan ( <i>competence</i> )	Mampu mengambil keputusan sendiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya mampu berpegang teguh pada keputusan yang saya pilih (24)</li> <li>• Setelah saya mengambil banyak pertimbangan saya mampu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya lebih yakin mengambil keputusan yang telah di sarankan oleh teman saya (22)</li> <li>• Saya ragu-ragu dengan keputusan yang saya ambil (10)</li> </ul>	4

		mengambil keputusan dengan tepat (13)		
	Mampu menyelesaikan tugas atau pekerjaan secara baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya mampu menyelesaikan tugas dari dosen dengan tepat waktu (6)</li> <li>• Saya mampu menyelesaikan pekerjaan dengan hasil yang sesuai dengan harapan (26)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas setelah melihat nilai yang diberikan oleh dosen (17)</li> <li>• Pekerjaan yang saya lakukan berakhir dengan banyak kesalahan (7)</li> </ul>	4
<b>Jumlah</b>				<b>32</b>

**Lampiran 1.4** Kisi-kisi Aitem Skala Harga Diri Setelah Try Out

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
Kekuasaan ( <i>power</i> )	Mampu mengontrol tingkah laku sendiri dan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya mampu mengontrol tingkah laku diri sendiri (1)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya tidak mampu mengontrol tingkah laku</li> </ul>	4

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya mampu bersikap sopan setiap waktu (15)</li> </ul>	<p>orang lain (29)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya merasa bahwa terkadang saya tidak ingin menyapa semua orang (9)</li> </ul>	
	Mendapatkan rasa penghormatan dari orang lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya merasa bahwa orang-orang di lingkungan sekitar menghargai saya (20)</li> <li>• Saya merasa bahwa teman-teman mengucapkan terima kasih ketika saya menolongnya (8)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya merasa bahwa orang-orang di sekitar tidak senang dengan keberadaan saya (25)</li> <li>• Teman-teman tidak menganggap kehadiran saya (31)</li> </ul>	4
Keberartian ( <i>signifinance</i> )	Memiliki penerimaan diri yang baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya menerima apabila kenyataannya hidup saya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya sering merasa tidak berguna (32)</li> <li>• Cukup sulit menerima</li> </ul>	4



		<p>tidak sesuai dengan yang saya inginkan (16)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya menerima kelebihan maupun kekurangan yang saya miliki (4)</li> </ul>	<p>keadaan yang berjalan tidak sesuai keinginan saya (14)</p>	
	Mendapat penerimaan dari orang lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orang-orang biasanya menyetujui ide baik saya (11)</li> <li>• Keluarga saya mau meluangkan waktu untuk bersenang-senang bersama saya (23)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada yang memberi perhatian pada saya ketika di rumah (27)</li> <li>• Teman-teman tidak pernah meminta pendapat saya (3)</li> </ul>	4
Kebajikan ( <i>virtue</i> )	Mampu menjauhi tingkah laku yang dilarang agama	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya selalu mengikuti peraturan yang dibuat oleh agama dalam berkehidupan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya tidak mampu bertingkah laku dengan baik sesuai dengan aturan</li> </ul>	4

		<p>sehari-hari (12)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya mampu menjauhi tingkah laku yang dilarang oleh agama (21)</li> </ul>	<p>yang dibuat oleh agama (19)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam bertindak saya tidak memikirkan dosa yang akan saya tanggung nantinya (5)</li> </ul>	
	Taat pada peraturan yang berlaku sesuai moral dan etika	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya mampu mengikuti aturan yang berlaku di lingkungan sekitar (28)</li> <li>• Saya tidak mudah terpengaruh untuk melanggar peraturan walaupun banyak teman saya melakukan hal tersebut (2)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya tetap melakukan hal yang saya inginkan meskipun hal tersebut melanggar aturan (30)</li> <li>• Dalam berperilaku saya hanya mengikuti kehendak saya sendiri (18)</li> </ul>	4
Kemampuan ( <i>competence</i> )	Mampu mengambil	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya mampu berpegang teguh pada</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya lebih yakin mengambil</li> </ul>	4

	keputusan sendiri	<p>keputusan yang saya pilih (24)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Setelah saya mengambil banyak pertimbangan saya mampu mengambil keputusan dengan tepat (13)</li> </ul>	<p>keputusan yang telah di sarankan oleh teman saya (22)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya ragu-ragu dengan keputusan yang saya ambil (10)</li> </ul>	
	Mampu menyelesaikan tugas atau pekerjaan secara baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya mampu menyelesaikan tugas dari dosen dengan tepat waktu (6)</li> <li>• Saya mampu menyelesaikan pekerjaan dengan hasil yang sesuai dengan harapan (26)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas setelah melihat nilai yang diberikan oleh dosen (17)</li> <li>• Pekerjaan yang saya lakukan berakhir dengan banyak kesalahan (7)</li> </ul>	4
<b>Jumlah</b>				<b>32</b>

**Lampiran 1.5** Kisi-kisi Aitem Skala Kematangan Emosi Sebelum Try Out

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
Pemberian dan penerimaan cinta	Mampu menghargai orang lain dan mampu mengekspresikan cinta	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya mampu menghargai orang lain (19)</li> <li>• Saya mampu mengekspresikan rasa cinta kepada keluarga, teman atau pasangan (5)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya tidak terlalu peduli dengan keberadaan orang lain (4)</li> <li>• Tidak mudah bagi saya menyayangi orang yang ada di sekitar saya (25)</li> </ul>	4
	Mampu mengembangkan sikap empati	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya merasa iba ketika melihat teman atau saudara saya sedang ada masalah (8)</li> <li>• Saya mampu menolong orang yang sedang membutuhkan pertolongan saya (14)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya malas mengikuti kegiatan bakti sosial (17)</li> <li>• Saya ragu untuk membantu teman saya yang sedang mengalami kesulitan (23)</li> </ul>	4

Pengendalian emosi	Mampu mengontrol ekspresi emosi secara baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya mampu mengekspresikan emosi yang sesuai dengan keadaan yang diterima dari lingkungan (20)</li> <li>• Saya mampu menahan diri dari amarah (30)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya tidak bisa menahan emosi (21)</li> <li>• Saya meluapkan emosi saya kepada orang di sekitar saya (27)</li> </ul>	4
	Mampu mengendalikan keinginan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya mampu mengendalikan keinginan ketika dalam kondisi marah (22)</li> <li>• Saya mampu bersikap bijak ketika akan bertindak (13)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya merasa tidak bisa mengendalikan keinginan (32)</li> <li>• Saat ada masalah, saya merasa tidak bisa mengontrol diri (26)</li> </ul>	4
Toleransi terhadap frustrasi	Mampu menemukan solusi ketika ada masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya mampu mencari cara untuk menyelesaikan suatu masalah (1)</li> <li>• Ketika ada masalah, saya mencari informasi untuk menyusun</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saat ada masalah, saya yakin bahwa masalah tersebut akan selesai seiring dengan berjalannya waktu (28)</li> </ul>	4

		strategi dalam menyelesaikan masalah (12)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya sulit menemukan jalan keluar dari suatu masalah (11)</li> </ul>	
	Kemampuan untuk menerima kenyataan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya mampu menanggung resiko apabila keputusan yang saya ambil salah (6)</li> <li>• Saya bisa menerima kegagalan maupun keberhasilan yang ada di dalam hidup (24)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagi saya semua yang terjadi dalam hidup tidak membuat saya bahagia (7)</li> <li>• Saya takut menghadapi masalah (16)</li> </ul>	4
Kemampuan mengatasi ketegangan	Mampu mengembangkan sikap optimis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya berpikir positif dengan melihat sisi baik dari setiap masalah (31)</li> <li>• Saya yakin bahwa bersikap jujur membuat hidup saya menjadi lebih baik (9)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setiap masalah yang datang bagi saya adalah kesengsaraan (18)</li> <li>• Saya ragu jika berkata jujur akan membuat hidup menjadi lebih baik (2)</li> </ul>	4

	Adanya keterbukaan diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya introspeksi diri ketika ada masalah dengan orang lain (15)</li> <li>• Saya melihat suatu masalah dari beberapa satu sudut pandang (3)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketika ada masalah dengan orang lain, saya cenderung merasa bahwa diri saya yang benar (29)</li> <li>• Saya menilai suatu masalah hanya berdasarkan pada sudut pandang saya (10)</li> </ul>	4
<b>Jumlah</b>				<b>32</b>

**Lampiran 1.6** Kisi-kisi Aitem Skala Kematangan Emosi Setelah Try Out

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
Pemberian dan penerimaan cinta	Mampu menghargai orang lain dan mampu mengekspresikan cinta	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya mampu menghargai orang lain (19)</li> <li>• Saya mampu mengekspresikan rasa cinta kepada keluarga, teman atau pasangan (5)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya tidak terlalu peduli dengan keberadaan orang lain (4)</li> <li>• Tidak mudah bagi saya menyayangi orang yang ada</li> </ul>	4

			di sekitar saya (25)	
	Mampu mengembangkan sikap empati	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya merasa iba ketika melihat teman atau saudara saya sedang ada masalah (8)</li> <li>• Saya mampu menolong orang yang sedang membutuhkan pertolongan saya (14)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya malas mengikuti kegiatan bakti sosial (17)</li> <li>• Saya ragu untuk membantu teman saya yang sedang mengalami kesulitan (23)</li> </ul>	4
Pengendalian emosi	Mampu mengontrol ekspresi emosi secara baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya mampu mengekspresikan emosi yang sesuai dengan keadaan yang diterima dari lingkungan (20)</li> <li>• Saya mampu menahan diri dari amarah (30)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya tidak bisa menahan emosi (21)</li> <li>• Saya meluapkan emosi saya kepada orang di sekitar saya (27)</li> </ul>	4
	Mampu mengendalikan keinginan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya mampu mengendalikan keinginan ketika dalam kondisi marah (22)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya merasa tidak bisa mengendalikan keinginan (32)</li> <li>• Saat ada masalah, saya</li> </ul>	4



		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya mampu bersikap bijak ketika akan bertindak (13)</li> </ul>	<p>merasa tidak bisa mengontrol diri (26)</p>	
Toleransi terhadap frustrasi	Mampu menemukan solusi ketika ada masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya mampu mencari cara untuk menyelesaikan suatu masalah (1)</li> <li>• Ketika ada masalah, saya mencari informasi untuk menyusun strategi dalam menyelesaikan masalah (12)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saat ada masalah, saya yakin bahwa masalah tersebut akan selesai seiring dengan berjalannya waktu (28)</li> <li>• Saya sulit menemukan jalan keluar dari suatu masalah (11)</li> </ul>	4
	Kemampuan untuk menerima kenyataan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya mampu menanggung resiko apabila keputusan yang saya ambil salah (6)</li> <li>• Saya bisa menerima kegagalan maupun keberhasilan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagi saya semua yang terjadi dalam hidup tidak membuat saya bahagia (7)</li> <li>• Saya takut menghadapi masalah (16)</li> </ul>	4

		yang ada di dalam hidup (24)		
Kemampuan mengatasi ketegangan	Mampu mengembangkan sikap optimis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya berpikir positif dengan melihat sisi baik dari setiap masalah (31)</li> <li>• Saya yakin bahwa bersikap jujur membuat hidup saya menjadi lebih baik (9)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setiap masalah yang datang bagi saya adalah kesengsaraan (18)</li> <li>• Saya ragu jika berkata jujur akan membuat hidup menjadi lebih baik (2)</li> </ul>	4
	Adanya keterbukaan diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya introspeksi diri ketika ada masalah dengan orang lain (15)</li> <li>• Saya melihat suatu masalah dari beberapa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketika ada masalah dengan orang lain, saya cenderung merasa bahwa diri saya yang benar (29)</li> </ul>	4

		satu sudut pandang (3)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Saya menilai suatu masalah hanya berdasarkan pada sudut pandang saya (10)</li> </ul>	
<b>Jumlah</b>				<b>32</b>

## Lampiran 2 Skala Penelitian Setelah Try Out

### Lampiran 2.1 Skala Pemilihan Pasangan Hidup Setelah Try Out

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Menurut saya, dalam memilih pasangan hidup tidak penting memperhatikan kesehatan fisik				
2	Saya tidak keberatan jika calon (suami/istri) saya pendidikannya jauh berbeda dengan saya				
3	Saya memilih pasangan atas dasar adanya rasa cinta				
4	Saya akan sangat mempertimbangkan pendidikan terkakhir yang telah ditempuh oleh pasangan saya				
5	Calon (suami/istri) saya harus bisa beradaptasi dengan baik				
6	Tidak masalah jika calon (istri/suami) saya tidak berupaya memikirkan				

	kehidupan masa depan yang akan dijalani bersama				
7	Calon (suami/istri) saya harus memiliki agama yang sama dengan saya				
8	Penting bagi saya mencari pasangan hidup yang memiliki kesehatan fisik yang baik				
9	Pasangan (suami/istri) saya harus bisa memperhatikan penampilan				
10	Saya lebih menyukai pasangan yang tidak suka berbaur				
11	Saya tidak mementingkan pendidikan calon (suami/istri) saya				
12	Saya ingin calon (suami/istri) saya mudah dimintai pertolongan apabila saya sedang kesulitan melakukan suatu hal				
13	Saya tidak mengharuskan calon (suami/istri) saya memiliki rumah setelah menikah				
14	Dalam memilih pasangan hidup saya akan memperhatikan kualitas yang dimiliki calon (suami/istri) saya				
15	Saya memilih calon (suami/istri) dengan menyesuaikan pendidikannya dengan kebutuhan saya				
16	Bukan menjadi masalah jika calon (suami/istri) saya tidak seagama dengan saya				

17	Saya tidak terlalu memikirkan untuk memiliki keturunan dengan pasangan				
18	Saya akan memilih pasangan hidup yang memiliki latar belakang keluarga yang sama dengan saya				
19	Kerapihan dalam berpakaian menurut saya bukan hal yang penting dalam memilih pasangan (suami/istri)				
20	Saya berkeinginan memiliki rumah bersama dengan pasangan saya				
21	Saya lebih memilih untuk menikah dengan seseorang yang tidak memiliki banyak kesamaan dengan saya				
22	Saya akan menerima jika calon (suami/istri) saya tidak memiliki wawasan yang luas				
23	Saya ingin calon (istri/suami) saya bisa bersungguh-sungguh untuk mencapai impian yang diinginkan bersama				
24	Calon (suami/istri) saya harus bisa membaur dengan lingkungan keluarga saya				
25	Saya mementingkan penampilan fisik dalam memilih pasangan				
26	Tidak masalah jika pasangan saya tidak bisa menepati janjinya kepada saya				

27	Tidak masalah jika pasangan saya tidak memiliki hubungan yang baik dengan keluarga besar saya				
28	Memiliki pasangan yang tidak tampan atau cantik menurut saya tidak masalah				

**Lampiran 2.2** Skala Harga Diri Setelah Try Out

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya mampu mengontrol tingkah laku diri sendiri				
2	Saya tidak mudah terpengaruh untuk melanggar peraturan walaupun banyak teman saya melakukan hal tersebut				
3	Teman-teman tidak pernah meminta pendapat saya				
4	Saya menerima kelebihan maupun kekurangan yang saya miliki				
5	Dalam bertindak saya tidak memikirkan dosa yang akan saya tanggung nantinya				
6	Saya mampu menyelesaikan tugas dari dosen dengan tepat waktu				
7	Pekerjaan yang saya lakukan berakhir dengan banyak kesalahan				

8	Saya merasa bahwa teman-teman mengucapkan terima kasih ketika saya menolongnya				
9	Saya ragu-ragu dengan keputusan yang saya ambil				
10	Orang-orang biasanya menyetujui ide baik saya				
11	Saya selalu mengikuti peraturan yang dibuat oleh agama dalam berkehidupan sehari-hari				
12	Setelah saya mengambil banyak pertimbangan saya mampu mengambil keputusan dengan tepat				
13	Saya menerima apabila kenyataannya hidup saya tidak sesuai dengan yang saya inginkan				
14	Dalam berperilaku saya hanya mengikuti kehendak saya sendiri				
15	Saya merasa bahwa orang-orang di lingkungan sekitar menghargai saya				
16	Saya mampu menjauhi tingkah laku yang dilarang oleh agama				
17	Keluarga saya mau meluangkan waktu untuk bersenang-senang bersama saya				
18	Saya mampu berpegang teguh pada keputusan yang saya pilih				
19	Saya merasa bahwa orang-orang di sekitar tidak senang dengan keberadaan saya				

20	Saya mampu menyelesaikan pekerjaan dengan hasil yang sesuai dengan harapan				
21	Tidak ada yang memberi perhatian pada saya ketika di rumah				
22	Saya mampu mengikuti aturan yang berlaku di lingkungan sekitar				
23	Saya tidak mampu mengontrol tingkah laku orang lain				
24	Teman-teman tidak menganggap kehadiran saya				
25	Saya sering merasa tidak berguna				

**Lampiran 2.3** Skala Kematangan Emosi Setelah Try Out

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya mampu mencari cara untuk menyelesaikan suatu masalah				
2	Saya ragu jika berkata jujur akan membuat hidup menjadi lebih baik				
3	Saya tidak terlalu peduli dengan keberadaan orang lain				
4	Saya mampu menanggung resiko apabila keputusan yang saya ambil salah				
5	Saya merasa iba ketika melihat teman atau saudara saya sedang ada masalah				



6	Saya yakin bahwa bersikap jujur membuat hidup saya menjadi lebih baik				
7	Saya sulit menemukan jalan keluar dari suatu masalah				
8	Ketika ada masalah, saya mencari informasi untuk menyusun strategi dalam menyelesaikan masalah				
9	Saya mampu bersikap bijak ketika akan bertindak				
10	Saya mampu menolong orang yang sedang membutuhkan pertolongan saya				
11	Saya introspeksi diri ketika ada masalah dengan orang lain				
12	Saya takut menghadapi masalah				
13	Saya malas mengikuti kegiatan bakti sosial				
14	Setiap masalah yang datang bagi saya adalah kesengsaraan				
15	Saya mampu menghargai orang lain				
16	Saya mampu mengekspresikan emosi yang sesuai dengan keadaan yang diterima dari lingkungan				
17	Saya tidak bisa menahan emosi				
18	Saya mampu mengendalikan keinginan ketika dalam kondisi marah				

19	Saya ragu untuk membantu teman saya yang sedang mengalami kesulitan				
20	Saya bisa menerima kegagalan maupun keberhasilan yang ada di dalam hidup				
21	Tidak mudah bagi saya menyayangi orang yang ada di sekitar saya				
22	Saat ada masalah, saya merasa tidak bisa mengontrol diri				
23	Saya meluapkan emosi saya kepada orang di sekitar saya				
24	Saya mampu menahan diri dari amarah				
25	Saya berpikir positif dengan melihat sisi baik dari setiap masalah				
26	Saya merasa tidak bisa mengendalikan keinginan				

### Lampiran 3 Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

#### Lampiran 3.1 Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Skala Pemilihan Pasangan Hidup Sebelum Gugur

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.915	32

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y01	95.63	219.339	.319	.915
Y02	95.81	212.609	.594	.911
Y03	95.34	207.652	.693	.909
Y04	95.44	212.254	.644	.910
Y05	95.81	212.609	.594	.911
Y06	94.81	220.028	.395	.914
Y07	95.34	212.609	.594	.911
Y08	94.63	221.468	.534	.912
Y09	94.97	220.418	.445	.913
Y10	94.81	220.028	.395	.914
Y11	95.53	209.999	.682	.909
Y12	94.75	220.065	.469	.913
Y13	94.88	222.758	.259	.916
Y14	94.63	221.468	.534	.912
Y15	94.69	224.802	.266	.915
Y16	94.75	220.065	.469	.913
Y17	95.34	207.652	.693	.909
Y18	94.72	223.176	.347	.914
Y19	94.75	220.065	.469	.913
Y20	95.22	223.209	.233	.916
Y21	95.69	218.867	.385	.914
Y22	95.56	213.480	.470	.913
Y23	95.34	207.652	.693	.909
Y24	95.47	213.547	.564	.911
Y25	95.19	213.899	.464	.913
Y26	95.98	213.547	.564	.911
Y27	95.56	213.480	.470	.913
Y28	95.34	213.910	.582	.911
Y29	94.78	221.402	.357	.914
Y30	94.69	219.319	.475	.913
Y31	94.50	225.032	.277	.915
Y32	95.84	217.233	.447	.913

**Lampiran 3.2** Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Skala Pemilihan Pasangan Hidup Saat Aitem Gugur

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.918	28

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y.01	81.91	196.023	.303	.919
Y.02	82.09	188.991	.604	.914
Y.03	81.63	184.435	.698	.912
Y.04	81.72	188.402	.665	.913
Y.05	82.09	188.991	.604	.914
Y.06	81.09	197.249	.352	.917
Y.07	82.70	188.991	.604	.914
Y.08	80.91	197.378	.551	.915
Y.09	81.25	195.871	.483	.916
Y.10	81.09	197.249	.352	.917
Y.11	81.81	186.028	.712	.912
Y.12	81.03	195.515	.509	.915
Y.14	80.91	197.378	.551	.915
Y.16	81.03	195.515	.509	.915
Y.17	81.63	184.435	.698	.912
Y.18	81.00	199.032	.358	.917
Y.19	81.07	195.515	.509	.915
Y.21	81.97	194.225	.421	.917
Y.22	81.84	190.459	.457	.916
Y.23	81.63	184.435	.698	.912
Y.24	81.75	189.806	.577	.914
Y.25	81.47	190.257	.470	.916
Y.26	81.24	189.806	.577	.914
Y.27	81.84	190.459	.457	.916
Y.28	81.63	191.016	.560	.914
Y.29	81.06	198.512	.314	.918
Y.30	80.97	196.096	.451	.916

Y.32	82.13	194.306	.419	.917
------	-------	---------	------	------

**Lampiran 3.3** Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Skala Harga Diri Sebelum Gugur

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.883	32

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1.01	98.03	134.612	.530	.877
X1.02	98.28	133.047	.422	.879
X1.03	98.06	135.415	.360	.880
X1.04	97.88	134.887	.585	.877
X1.05	97.84	136.717	.569	.878
X1.06	98.00	136.581	.476	.879
X1.07	98.63	131.193	.625	.875
X1.08	98.25	135.290	.330	.881
X1.09	98.88	136.500	.241	.884
X1.10	98.69	128.028	.570	.875
X1.11	98.10	135.032	.538	.877
X1.12	97.81	136.717	.569	.878
X1.13	97.84	135.168	.566	.877
X1.14	99.09	137.443	.251	.883
X1.15	97.78	139.854	.269	.882
X1.16	98.04	135.032	.538	.877
X1.17	98.66	143.265	-.015	.889
X1.18	97.97	134.934	.589	.877
X1.19	98.25	137.742	.220	.884
X1.20	98.13	134.306	.626	.876
X1.21	97.91	137.765	.350	.880
X1.22	98.97	142.289	.024	.889
X1.23	97.94	136.706	.363	.880
X1.24	97.78	137.209	.536	.878
X1.25	98.50	130.387	.604	.875

X1.26	97.40	134.934	.589	.877
X1.27	98.25	136.000	.343	.881
X1.28	98.03	137.257	.433	.879
X1.29	98.91	127.959	.620	.874
X1.30	98.63	139.790	.103	.888
X1.31	98.13	129.597	.737	.872
X1.32	98.10	130.952	.569	.876

**Lampiran 3.4** Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Skala Harga Diri Saat Aitem Gugur

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.909	25

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1.01	78.66	105.975	.576	.904
X1.02	78.91	104.281	.467	.907
X1.03	78.69	107.512	.348	.909
X1.04	78.50	106.258	.634	.903
X1.05	78.47	108.580	.562	.905
X1.06	78.63	107.790	.523	.905
X1.07	78.46	103.652	.620	.903
X1.08	78.88	107.726	.301	.911
X1.10	79.31	101.383	.538	.906
X1.11	78.63	106.371	.585	.904
X1.12	78.47	108.580	.562	.905
X1.13	78.17	106.773	.593	.904
X1.16	78.13	106.371	.585	.904
X1.18	78.59	106.894	.590	.904
X1.20	78.75	105.677	.681	.903
X1.21	78.53	109.031	.378	.908
X1.23	78.56	108.899	.334	.909
X1.24	78.41	109.023	.528	.906
X1.25	79.13	103.726	.554	.904

X1.26	78.32	106.894	.590	.904
X1.27	78.88	108.242	.319	.910
X1.28	78.66	108.104	.504	.906
X1.29	79.53	100.322	.637	.903
X1.31	78.45	102.516	.714	.901
X1.32	78.75	103.871	.539	.905

**Lampiran 3.5** Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Skala Kematangan Emosi Sebelum Gugur

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.886	32

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2.01	96.81	130.157	.428	.883
X2.02	97.44	122.641	.516	.881
X2.03	96.84	133.684	.136	.887
X2.04	97.12	127.609	.371	.884
X2.05	96.88	133.468	.137	.888
X2.06	96.84	128.459	.510	.881
X2.07	97.47	130.644	.205	.888
X2.08	96.91	129.894	.375	.883
X2.09	96.66	130.620	.469	.883
X2.10	97.56	136.577	-.066	.895
X2.11	97.22	123.596	.615	.878
X2.12	97.00	129.871	.481	.882
X2.13	96.78	129.725	.524	.882
X2.14	96.72	131.305	.344	.884
X2.15	97.06	126.125	.626	.879
X2.16	97.41	121.733	.656	.877
X2.17	97.50	124.319	.655	.878
X2.18	97.59	117.539	.786	.873
X2.19	96.72	128.531	.641	.880
X2.20	97.03	130.031	.329	.884

X2.21	97.38	122.823	.639	.878
X2.22	97.25	129.161	.342	.884
X2.23	97.28	120.660	.739	.875
X2.24	96.97	128.418	.418	.883
X2.25	97.53	125.483	.479	.881
X2.26	97.44	125.609	.472	.881
X2.27	97.19	123.641	.631	.878
X2.28	98.59	141.217	-.348	.896
X2.29	97.31	134.544	.058	.889
X2.30	96.94	128.899	.385	.883
X2.31	97.00	126.000	.573	.880
X2.32	97.38	127.145	.432	.882

**Lampiran 3.6** Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Skala Kematangan Emosi Saat Aitem Gugur

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.915	26

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2.01	79.59	124.378	.400	.914
X2.02	80.22	116.370	.531	.912
X2.04	80.16	121.531	.371	.915
X2.06	79.63	121.855	.548	.912
X2.08	79.69	123.512	.393	.914
X2.09	79.44	124.190	.497	.913
X2.11	80.00	117.484	.622	.910
X2.12	79.78	123.209	.528	.912
X2.13	79.56	123.673	.517	.913
X2.14	79.50	125.097	.348	.914
X2.15	79.16	119.555	.664	.910
X2.16	80.19	116.028	.644	.909
X2.17	79.84	117.749	.691	.909
X2.18	80.38	111.403	.801	.906



X2.19	79.50	122.387	.646	.911
X2.20	79.81	123.512	.353	.915
X2.21	80.16	116.781	.644	.909
X2.22	80.03	122.612	.367	.915
X2.23	80.06	114.835	.734	.908
X2.24	79.75	122.000	.438	.913
X2.25	80.31	119.964	.452	.913
X2.26	80.22	120.434	.427	.914
X2.27	79.97	117.386	.648	.909
X2.30	79.72	123.241	.357	.915
X2.31	79.78	119.789	.584	.911
X2.32	80.16	120.975	.438	.914

#### Lampiran 4 Uji Deskriptif

##### Lampiran 4.1 Perhitungan Skor Kategori Pemilihan Pasangan Hidup

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategoriasi Skor
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$X < 61,58$	Rendah
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$61,58 \leq X < 91,8$	Sedang
$X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$X \leq 91,8$	Tinggi

#### KATEGORI PEMILIHAN PASANGAN HIDUP

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	39	15.1	15.1	15.1
	SEDANG	169	65.3	65.3	80.3
	TINGGI	51	19.7	19.7	100.0
	Total	259	100.0	100.0	

**Lampiran 4.2** Perhitungan Skor Kategori Harga Diri

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategoriasi Skor
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$X < 61,67$	Rendah
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$61,67 \leq X < 85,61$	Sedang
$X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$X \leq 85,61$	Tinggi

**KATEGORI\_HARGA\_DIRI**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	39	15.1	15.1	15.1
	SEDANG	177	68.3	68.3	83.4
	TINGGI	43	16.6	16.6	100.0
	Total	259	100.0	100.0	

**Lampiran 4.3** Perhitungan Skor Kategori Kematangan Emosi

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategoriasi Skor
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$X < 77,42$	Rendah
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$77,42 \leq X < 102,04$	Sedang
$X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$X \leq 102,04$	Tinggi

**KATEGORI\_KEMATANGAN\_EMOSI**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	32	12.4	12.4	12.4
	SEDANG	191	73.7	73.7	86.1
	TINGGI	36	13.9	13.9	100.0

Total	259	100.0	100.0
-------	-----	-------	-------

## Lampiran 5 Hasil Output Uji Asumsi & Uji Hipotesis

### Lampiran 5.1 Uji Normalitas

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		259
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	13.02410186
Most Extreme Differences	Absolute	.053
	Positive	.053
	Negative	-.053
Test Statistic		.053
Asymp. Sig. (2-tailed)		.074 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

### Lampiran 5.2 Uji Linieritas Variabel Harga Diri dengan Variabel Pemilihan Pasangan Hidup

#### ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PEMILIHAN	Between	(Combined)	21645.403	52	416.258	2.298	.000
PASANGAN HIDUP *	Groups	Linearity	9410.356	1	9410.356	51.953	.000
HARGA DIRI		Deviation from Linearity	12235.047	51	239.903	1.324	.089
Within Groups			37313.500	206	181.133		
Total			58958.903	258			

**Lampiran 5.3 Uji Linieritas Variabel Kematangan Emosi dengan Variabel Pemilihan Pasangan Hidup**

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PEMILIHAN PASANGAN HIDUP * KEMATANGAN EMOSI	Between Groups	(Combined)	14898.355	44	338.599	1.645	.011
		Linearity	3362.905	1	3362.905	16.333	.000
		Deviation from Linearity	11535.450	43	268.266	1.303	.115
	Within Groups		44060.548	214	205.890		
	Total		58958.903	258			

**Lampiran 5.4 Hasil Output Multikolinearitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	24.718	7.466		3.311	.001		
	HARGA DIRI	.462	.073	.366	6.342	.000	.957	1.045
	KEMATANGAN EMOSI	.200	.071	.163	2.827	.005	.957	1.045

a. Dependent Variable: PEMILIHAN PASANGAN HIDUP

**Lampiran 5.5. Hasil Output Uji Hipotesis**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.430 <sup>a</sup>	.185	.179	13.69992

a. Predictors: (Constant), HARGA DIRI, KEMATANGAN EMOSI

b. Dependent Variable: PEMILIHAN PASANGAN HIDUP

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10910.815	2	5455.408	29.066	.000 <sup>b</sup>
	Residual	48048.088	256	187.688		
	Total	58958.903	258			

a. Dependent Variable: PEMILIHAN PASANGAN HIDUP

b. Predictors: (Constant), HARGA DIRI, KEMATANGAN EMOSI

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	24.718	7.466		3.311	.001
	KEMATANGAN EMOSI	.200	.071	.163	2.827	.005
	HARGA DIRI	.462	.073	.366	6.342	.000

a. Dependent Variable: PEMILIHAN PASANGAN HIDUP

**Lampiran 6 Tabulasi Data**

Responden	Y	X1	X2
1	92	80	88
2	94	74	99
3	95	87	88
4	85	89	93
5	92	88	92
6	85	78	85
7	106	90	104
8	93	86	93
9	90	89	87
10	100	88	94
11	101	78	101

12	53	79	90
13	84	45	104
14	60	66	89
15	84	70	104
16	62	54	103
17	64	49	96
18	88	52	104
19	51	73	95
20	73	75	93
21	71	79	95
22	73	79	104
23	71	74	104

24	46	82	94
25	68	64	93
26	83	62	104
27	56	63	101
28	83	83	100
29	61	67	96
30	72	74	98
31	68	65	95
32	80	55	102
33	66	55	98
34	64	70	92
35	75	72	103
36	73	64	103
37	71	70	100
38	66	74	95
39	75	80	103
40	61	71	95
41	72	78	59
42	62	66	54
43	63	67	72
44	58	76	60
45	67	64	103
46	77	75	87
47	58	72	98
48	93	48	79
49	65	71	49
50	50	94	64
51	64	80	97
52	71	72	91
53	63	67	97

54	60	54	78
55	71	73	55
56	56	96	73
57	77	71	61
58	88	57	76
59	62	77	58
60	59	82	52
61	62	69	92
62	58	67	95
63	72	76	98
64	63	73	73
65	71	72	96
66	69	73	101
67	67	70	89
68	66	72	95
69	71	70	100
70	50	72	85
71	67	81	87
72	81	72	92
73	74	64	60
74	64	73	95
75	73	64	102
76	79	69	60
77	56	76	92
78	84	94	104
79	63	81	98
80	90	73	104
81	78	94	82
82	65	73	88
83	65	73	97

84	77	70	94
85	45	76	94
86	54	79	104
87	39	70	52
88	50	55	104
89	100	99	104
90	99	98	104
91	100	101	104
92	90	96	104
93	100	96	103
94	45	76	94
95	54	79	104
96	29	70	52
97	78	94	82
98	65	73	88
99	63	81	98
100	84	97	92
101	83	71	87
102	91	79	95
103	91	79	95
104	82	70	86
105	83	71	87
106	91	69	95
107	88	66	92
108	79	57	83
109	87	65	91
110	68	46	72
111	91	69	95
112	68	46	72
113	69	47	73

114	91	69	95
115	86	64	90
116	83	61	87
117	67	45	71
118	95	73	99
119	87	65	91
120	97	75	101
121	85	63	89
122	97	75	101
123	80	58	84
124	88	66	92
125	66	44	70
126	100	78	104
127	83	61	87
128	93	71	97
129	74	52	78
130	92	70	96
131	82	60	86
132	91	69	95
133	92	70	96
134	94	72	98
135	81	59	85
136	80	80	91
137	96	84	90
138	92	90	93
139	93	83	88
140	88	83	91
141	95	87	89
142	96	79	89
143	94	82	87

144	88	88	90
145	89	84	94
146	51	46	50
147	49	46	50
148	64	69	91
149	65	67	89
150	72	66	88
151	67	69	91
152	66	64	93
153	69	70	92
154	63	60	92
155	61	65	93
156	44	59	85
157	61	57	86
158	56	55	91
159	71	63	92
160	47	61	89
161	70	61	88
162	71	61	89
163	49	57	92
164	67	59	90
165	69	56	89
166	78	80	90
167	68	63	91
168	75	85	92
169	74	84	93
170	74	86	90
171	75	87	90
172	78	84	91
173	89	75	87

174	75	85	91
175	76	79	92
176	74	89	90
177	76	85	88
178	91	81	88
179	72	85	85
180	95	86	84
181	72	86	91
182	72	86	85
183	81	83	93
184	94	83	91
185	83	78	82
186	94	85	92
187	88	72	80
188	94	82	85
189	98	82	90
190	68	64	91
191	72	60	89
192	94	84	91
193	95	84	89
194	95	84	91
195	98	85	92
196	90	77	76
197	88	76	75
198	90	42	42
199	48	42	42
200	50	82	91
201	70	68	93
202	94	91	95
203	91	91	94



204	89	72	71
205	95	78	91
206	92	78	81
207	87	77	84
208	66	70	100
209	71	70	104
210	73	64	103
211	75	72	103
212	91	92	71
213	70	90	73
214	75	72	103
215	64	70	92
216	66	55	98
217	80	55	104
218	68	65	95
219	106	88	94
220	85	79	87
221	101	88	94
222	91	82	88
223	91	82	88
224	99	90	88
225	79	76	69
226	91	82	88
227	91	82	88
228	91	81	88
229	90	86	85
230	72	74	98
231	61	67	96

232	82	83	104
233	56	63	101
234	83	62	104
235	68	64	93
236	46	82	94
237	71	74	104
238	73	79	100
239	71	79	95
240	73	75	93
241	51	73	95
242	88	74	104
243	64	71	96
244	62	76	103
245	84	92	104
246	60	66	89
247	100	67	104
248	53	79	90
249	101	78	101
250	100	88	94
251	90	89	87
252	93	86	93
253	104	90	104
254	85	78	85
255	92	88	92
256	85	89	93
257	95	87	88
258	94	74	99
259	92	80	88

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Kheisa Mita Henritra  
Tempat & Tanggal Lahir : Jakarta, 29 September 2001  
Alamat Rumah : Jl. Gunung Gede 3, Blok IE, No. 08.  
Sukahati, Cibinong, Bogor  
E-Mail : kheisamitahenritra@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Pajeleran 01 Cibinong
2. SMPIT Anugerah Insani
3. SMA Citra Nusa

### C. Pengalaman

1. Sebagai panitia pada seminar nasional dengan tema “*Youth Creativepreneur: Psychology in Responding to Challenges in the Era of Disruption*”
2. Sebagai panitia pada lomba nasional dengan tema “Optimalisasi Peran Mahasiswa Dalam Menghadapi *Era Society 5.0*”